

**PENGARUH ROTASI AUDITOR, REPUTASI
KANTOR AKUNTAN PUBLIK (KAP), DAN
KEPATUHAN PAJAK TERHADAP TINGKAT
FRAUD RISK PADA INDUSTRI
PERTAMBANGAN.**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh:

FEB UNDIP

BERNADETH FIDELIA GALUH SAMODRO

NIM. 12030122130162

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2026

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Bernadeth Fidelia Galuh Samodro

Nomor Induk Mahasiswa : 12030122130162

Fakultas/Program Studi : Ekonomika dan Bisnis/ S-1 Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH ROTASI AUDITOR, REPUTASI
KANTOR AKUNTAN PUBLIK (KAP), DAN
KEPATUHAN PAJAK TERHADAP TINGKAT
FRAUD RISK**

Dosen Pembimbing : Dr. Warsito Kawedar, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 27 April 2026

Dosen Pembimbing



(Dr. Warsito Kawedar, S.E., M.Si., Akt.)

NIP.197405101998021001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Bernadeth Fidelia Galuh Samodro

Nomor Induk Mahasiswa : 12030122130162

Fakultas/Program Studi : Ekonomika dan Bisnis/ S-1 Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH ROTASI AUDITOR, REPUTASI
KANTOR AKUNTAN PUBLIK (KAP), DAN
KEPATUHAN PAJAK TERHADAP TINGKAT
FRAUD RISK**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 7 Mei 2026 dan telah dinyatakan **LULUS**

Ketua Tim Penguji : Dr. Warsito Kawedar, S.E., M.Si., Akt.

Anggota : 1. Prof. Dr, Abdul Rohman, S.E., M.Si.

2. Dr. Herry Laksito, S.E., Ak., M.Adv.Acc

Semarang, 7 Mei 2026

Ketua Program Studi S-1 Akuntansi

Ketua Tim Penguji



Agung Juliarto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D.

Dr. Warsito Kawedar, S.E., M.Si., Akt.

NIP. 197307222002121002

NIP. 197405101998021001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Bernadeth Fidelia Galuh Samodro bahwa skripsi dengan judul: PENGARUH ROTASI AUDITOR, REPUTASI KANTOR AKUNTAN PUBLIK (KAP), DAN KEPATUHAN PAJAK TERHADAP TINGKAT FRAUD RISK adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 27 April 2026

Yang membuat pernyataan,

Bernadeth Fidelia Galuh Samodro

NIM. 12030122130162

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

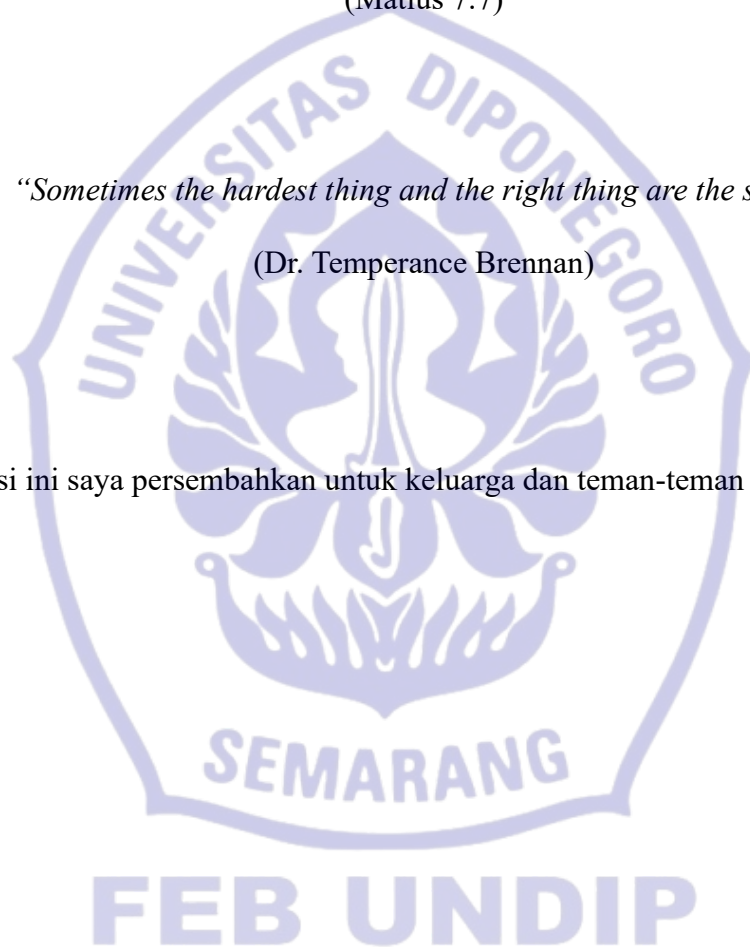
"Ask and it will be given to you, seek and you will find, knock and the door will be opened to you"

(Matius 7:7)

"Sometimes the hardest thing and the right thing are the same."

(Dr. Temperance Brennan)

Skripsi ini saya persembahkan untuk keluarga dan teman-teman saya tercinta.



ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of auditor rotation, the reputation of public accounting firms (PAFs), and tax compliance on the level of fraud risk in mining sector companies. This study is motivated by the high potential for fraud in the mining industry, which is characterized by complex operations, high risk, and strict oversight. Therefore, control factors are needed to minimize the risk of fraud, particularly through audit quality and corporate compliance with tax regulations.

This study employs a quantitative approach using secondary data in the form of financial statements from mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2020–2024. Sampling was conducted using purposive sampling in accordance with the research criteria. Data analysis was performed using binary logistic regression to test the influence of independent variables—auditor turnover, the accounting firm’s reputation, and tax compliance—on the dependent variable: the level of fraud risk.

The results indicate that auditor rotation and the reputation of the public accounting firm significantly influence the level of fraud risk, whereas tax compliance does not have a significant effect. These findings suggest that audit quality factors play a more dominant role in influencing fraud risk compared to a company’s level of tax compliance. This study is expected to contribute to companies, auditors, and regulators in enhancing oversight and the quality of financial reporting within the mining industry.

Keywords: Auditor rotation, accounting firm reputation, tax compliance, fraud risk.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rotasi auditor, reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), dan kepatuhan pajak terhadap tingkat *fraud risk* pada perusahaan sektor pertambangan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya potensi kecurangan dalam industri pertambangan yang memiliki karakteristik operasional kompleks, risiko tinggi, serta pengawasan yang ketat. Oleh karena itu, diperlukan faktor pengendalian yang mampu meminimalkan risiko terjadinya kecurangan, khususnya melalui kualitas audit dan kepatuhan perusahaan terhadap regulasi perpajakan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode purposive sampling sesuai dengan kriteria penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan regresi logistik biner untuk menguji pengaruh variabel independen, yaitu rotasi auditor, reputasi KAP, dan kepatuhan pajak terhadap variabel dependen berupa tingkat *fraud risk*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rotasi auditor dan reputasi KAP berpengaruh signifikan terhadap tingkat *fraud risk*, sedangkan kepatuhan pajak tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor kualitas audit memiliki peran yang lebih dominan dalam memengaruhi risiko kecurangan dibandingkan tingkat kepatuhan pajak perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perusahaan, auditor, dan regulator dalam meningkatkan pengawasan serta kualitas pelaporan keuangan pada industri pertambangan.

Kata kunci : Rotasi auditor, reputasi KAP, kepatuhan pajak, fraud risk.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, karunia, dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Rotasi Auditor, Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), Dan Kepatuhan Pajak Terhadap Tingkat Fraud Risk Pada Industri Pertambangan” dengan baik dan tepat waktu.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak tantangan dan hambatan yang dihadapi. Namun, berkat dukungan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak, skripsi ini dapat diselesaikan.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Faisal, S.E., M.Si., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Agung Juliarto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D., selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Bapak Dr. Warsito Kawedar, S.E., M.Si., Akt., selaku dosen pembimbing skripsi atas waktu, perhatian, bimbingan, serta saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Bapak/Ibu selaku dosen penguji ujian skripsi atas koreksi, masukan serta nasihat untuk penulisan skripsi ini agar lebih baik.

5. Keluarga tercinta, Papa Gideon Guruh Samodro, Mama M.O Witdya Prihantini, dan Dede Felicia Bintari Samodro.
6. Teman terdekat yang berjuang bersama dari awal perkuliahan Sondang, Tasya, dan There
7. Teman-teman terdekat yang penulis temui selama kuliah Angel, Berneta, Callysta, Cesa, Faiz, Hilda, Ida, Jea, Kayla, Melin, Moza, Naila, Raiza, dan Thessa yang mengisi hari-hari perkuliahan selama ini.
8. Kak Maria Nadya Natasha Putri selaku kakak yang selalu menemani dalam seluruh langkah perkuliahan penulis.
9. Teman-teman SMA penulis Adr, Astrid, Deline, Fiony, Frans, Giovan, Ignas, Ilen, Justin, Tyas, Tristan, dan Yujin yang selalu mendukung penulis selama ini.
10. Teman-teman kepanitiaan Sukses 2022 Kak Ais, Kak Ica, Kak Lidya, Kak Tasya, Kak Rahmah, Mas Alfie, Mas Bagus, Mas Bani, Mas Tian, A'fina, Arya, Bagus, Bunga, Eky, Ikbar, Mujek, Nayla, Sekar, Vina, dan Vinia yang menemani pengalaman kepanitiaan pertama semasa kuliah.
11. Teman-teman organisasi divisi Jaringan di Keluarga Mahasiswa Akuntansi Kak Adel, Kak Getsya, Kak Rahmah, Kak Tasya, Mas Bani, Agoy, Bagus, Faza, Fidia, Haritz, Naia, Naura, Saskia, dan Vinny yang selalu menemani selama saya di Keluarga Mahasiswa Akuntansi.
12. Teman-teman Persekutuan Mahasiswa Rohani Katolik Adya, Abel, Aura, Bintang, Catherine, Fabian, Gisella, Maxvel, Paulina, dan Renata, yang selalu mendukung.

13. Teman-teman seperbimbingan skripsi Anya, Elva, Fafa, Rina, dan Sondang, yang membantu penulis dalam menyusun skripsi ini.
14. Teman-teman geng ‘AYOK PERPUS’ Call, Jea, Jessi, Kirana, Melin, dan Risaly yang selalu mendukung dan menemani.
15. Adik-adik angkatan Diah, Dina, Inayah, Nasywa, dan Tiur yang selalu mendukung penulis.
16. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan penelitian di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang auditing.

Semarang, 27 April 2026

Bernadeth Fidelia Galuh Samodro

NIM.12030122130162

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	10
1.3. Tujuan Dan Manfaat	11
1.3.1 Tujuan	11
1.3.2 Manfaat	11
1.4. Sistematika Penulisan	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
2.1 Landasan Teori.....	15
2.1.1 <i>Fraud Triangle Theory</i>	15
2.1.2 Fraud	20
2.1.3 Fraud Risk.....	26
2.1.4 Rotasi Auditor	32
2.1.5 Reputasi KAP.....	43
2.1.6 Kepatuhan Pajak	50
2.2 Kerangka Kerja Penelitian	56
2.3 Penelitian Terdahulu	61
2.4 Hipotesis	64
2.4.1 Rotasi Auditor Terhadap Tingkat Fraud Risk.....	64
2.4.2 Reputasi Kap (Big Four Dan Non Big Four) Terhadap Tingkat Fraud Risk....	67
2.4.3 Kepatuhan Pajak Terhadap Tingkat Fraud Risk.....	70
BAB III METODE PENELITIAN.....	74
3.1 Jenis Penelitian.....	74
3.2 Objek Penelitian.....	75
3.3 Operasionalisasi Variabel.....	76

3.3.1 Variabel Dependen	77
3.3.2 Variabel Independen.....	80
3.3.3 Definisi Operasional Variabel	84
3.4 Jenis Dan Sumber Data	84
3.5 Populasi dan Sampel	85
3.6 Teknik Pengumpulan Data	86
3.7 Teknik Analisis Data	88
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	92
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	92
4.2 Analisis Data	93
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	93
4.2.2 Hasil Pengujian Hipotesis	96
4.3 Interpretasi Hasil	104
4.3.1 Hubungan Rotasi Auditor Terhadap Tingkat Fraud Risk	105
4.3.2 Hubungan Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) Terhadap Tingkat Fraud Risk	109
4.3.3 Hubungan Kepatuhan Pajak Terhadap Tingkat Fraud Risk	113
BAB V KESIMPULAN	119
5.1 Kesimpulan	119
5.2 Keterbatasan.....	120
5.3 Saran	120
DAFTAR PUSTAKA.....	122
LAMPIRAN-LAMPIRAN	128

FEB UNDIP

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tabel Definisi Operasional.....	84
Tabel 4.1 Tabel Penentuan Sampel Penelitian	92
Tabel 4.2 Tabel Statistik Deskriptif.....	93
Tabel 4.3 Uji Kelayakan Model Regresi (Hosmer and Lemeshow's Test)	96
Tabel 4.4 Hasil Uji Overall Model Fit (-2 Log Likelihood).....	97
Tabel 4.5 Nagelkerke R Square (R ²)	98
Tabel 4.6 Hasil Omnibus Tests of Model Coefficients	99
Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi Logistik.....	100
Tabel 4.8 Hasil Uji Hipotesis	105



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir 58



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecurangannya pada sebuah laporan keuangan (*financial statement fraud*) hingga saat ini masih menjadi tantangan multidimensi dan persisten dalam lanskap korporasi secara global. Lebih dari sekadar pelanggaran akuntansi, praktik ini merupakan sebuah *malpraktik governance* yang konsekuensinya bersifat sistemik. Kerugian finansial sendiri sebenarnya hanyalah puncak gunung es. Secara empiris, *Report to the Nations: 2024 Global Edition* yang dirilis oleh ACFE (Associated of Certified Fraud Examination) mengungkapkan bahwa organisasi di seluruh dunia menderita kerugian rata-rata 5% dari pendapatan tahunan mereka akibat dari tindakan kecurangan yang terjadi. Lebih mengkhawatirkan, studi yang sama menemukan bahwa kasus kecurangan dengan durasi terpanjang (dan sering kali nilai kerugian terbesar) justru terjadi dalam skema pelaporan keuangan, dengan median kerugian mencapai \$593,000 per kasus. Dampak nyata dari penipuan ini jauh lebih besar daripada hanya angka-angka di laporan keuangan. Pada studi oleh Karpoff, *dkk.* (2017) menunjukkan kerugian dalam hal reputasi dan kepercayaan pasar yang dialami oleh perusahaan yang melakukan penipuan sebenarnya jauh lebih tinggi dan lebih lama dampaknya daripada denda yang mereka bayar. Kepercayaan investor, yang merupakan dasar dari pasar modal yang baik, bisa hancur dengan cepat.

Hal ini terlihat di pasar modal Indonesia, di mana berita tentang penipuan dalam laporan keuangan selalu menimbulkan reaksi negatif dari investor, seperti penurunan harga saham dan peningkatan volatilitas perdagangan (Rezaee, 2005). Dampak tersebut tidak hanya dirasakan oleh perusahaan, tetapi juga dapat mengganggu stabilitas sistem keuangan negara dan menghambat iklim investasi serta pertumbuhan ekonomi berkelanjutan (ACFE, 2024). Oleh karena itu, upaya pencegahan dan deteksi risiko fraud menjadi sangat penting untuk menjaga integritas pasar dan keberlangsungan perusahaan. Terlebih pada sektor pertambangan yang memiliki kompleksitas tinggi dalam pelaporan keuangan karena besarnya nilai aset, kontrak jangka panjang, dan tingginya pengeluaran modal (Kieso et al., 2018).

Penelitian *Reducing Assets Misappropriation in Indonesia Mining Sector through Fraud Risk Management and Internal Control* menunjukkan bahwa perusahaan tambang rentan terhadap penyalahgunaan aset akibat banyaknya aset fisik, luasnya area operasional, dan lemahnya pengendalian internal. Selain itu, penelitian *Financial Reporting Manipulation on Mining Companies in Indonesia: Fraud Diamond Theory Approach* menemukan bahwa manipulasi laporan keuangan dipengaruhi oleh target keuangan dan kondisi kesehatan finansial perusahaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sektor pertambangan memiliki karakteristik risiko fraud yang berbeda dibanding industri lainnya. Risiko fraud dapat dideteksi lebih dini melalui peningkatan skeptisme profesional, independensi, dan objektivitas dalam proses audit (Hurt, 2010).

Oleh karena itu, faktor-faktor seperti rotasi auditor, reputasi kantor akuntan publik, dan kepatuhan pajak menjadi semakin penting untuk diteliti dalam usaha mengurangi risiko penipuan. Berdasarkan hal itu, penelitian ini akan melihat bagaimana rotasi auditor, reputasi kantor akuntan publik, dan kepatuhan pajak saling mempengaruhi risiko penipuan di industri pertambangan. Tujuannya adalah agar dapat lebih memahami cara-cara untuk mengendalikan penipuan dalam sektor ini. Dalam upaya memberantas dan memerangi *fraud* dan mitigasi risiko kerugian tersebut, audit keuangan (*financial audit*) berperan sebagai mekanisme pertahanan utama. Peran vital seorang auditor dalam menciptakan *credible financial information* ditegaskan oleh *systematic review* dari Huamán, *et al.* (2025), yang menyimpulkan bahwa audit keuangan berfungsi sebagai alat yang penting untuk pendeteksian *fraud*. Meskipun demikian, realita di lapangan menunjukkan bahwa tingkat efektivitas audit dalam mengungkapkan kecurangan masih belum optimal. Efektivitas ini sangat dipengaruhi oleh beberapa karakteristik dan kondisi tata kelola perusahaan, termasuk faktor rotasi auditor, reputasi KAP, dan sinyal yang terkait dengan kepatuhan pajak perusahaan. Rotasi auditor (*Audit Firm Rotation/AFR*) adalah salah satu mekanisme tata kelola yang dirancang guna meningkatkan independensi dan objektivitas auditor.

Bansal (2025) memberikan bukti empiris kuat bahwa praktik AFR secara umum berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Bahkan, penelitian tersebut menemukan temuan yang menarik, yaitu pergantian dari KAP Big Four ke non-Big Four justru bisa menghasilkan nilai perusahaan yang lebih tinggi, mengindikasikan

adanya peningkatan kualitas pengawasan. Selain daripada itu, Reputasinya KAP jadi pertimbangan penting karena Huamán, *et al.* (2025) mencatat bahwa kegiatan audit dilaksanakan oleh KAP Big Four lebih dipercaya oleh investor, yang mensinyalir persepsi pasar akan kualitas audit yang lebih tinggi.

Di luar faktor-faktor tradisional dalam audit, sinyal dari area lain dalam laporan keuangan juga dapat berfungsi sebagai *red flag* yang kuat terhadap potensi kecurangan. Killen (2016) membuktikan bahwa rasio *income tax expense* terhadap *operating income* memiliki perbedaannya signifikan antara emiten yang terindikasi *fraud* dengan yang tidak terindikasi. Bahkan, ketika rasio tersebut melebihi 0,46, peluang terjadinya *fraud* meningkat hingga lebih dari 50%. Temuan ini menunjukkan bahwa ketidakwajaran dalam akun pajak tidak hanya mencerminkan ketidakpatuhan, tetapi juga dapat menjadi *early warning signal* yang penting bagi auditor dalam menilai *fraud risk* secara lebih komprehensif.

Keterkaitan ini menjadi semakin relevan ketika melihat bahwa lingkungan bisnis modern semakin kompleks, sehingga memperluas peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan. Digitalisasi pelaporan, tuntutan pencapaian target laba, dan tekanan dari pemegang saham sering kali menciptakan kondisi yang mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan. Situasi ini ada kesesuaian dengan teori *Fraud Triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1953), yang menekankan bahwa tekanan, peluang, dan rasionalisasi merupakan faktor utama pemicu *fraud*. Oleh karena itu, independensi auditor dan kualitas pengawasan menjadi semakin krusial, tidak hanya untuk menilai kewajaran akun pajak seperti

yang diidentifikasi Killen (2016), tetapi juga untuk mengurangi peluang terjadinya kecurangan dalam keseluruhan proses pelaporan keuangan.

Di sisi lain, kehadiran kebijakan dan transparansi perpajakan yang semakin ketat juga menuntut perusahaan untuk menjaga integritas pelaporannya. Tata kelola perusahaan yang baik dapat ditunjukkan melalui kepatuhan pajak, yang merupakan kewajiban moral dan reputasional selain kewajiban hukum. Secara empiris, kecurangan dalam pelaporan keuangan berkaitan erat dengan ketidaksesuaian dalam laporan pajak. Menurut penelitian Killen (2016), rasio pengeluaran pajak pendapatan terhadap pendapatan operasional sangat berbeda antara perusahaan yang melakukan penipuan dan yang tidak. Rasio di atas 0,46 menunjukkan bahwa lebih dari setengah perusahaan mungkin melakukan penipuan. Oleh karena itu, kepatuhan pajak yang tinggi dan rasio pajak yang wajar dapat menunjukkan kepada pemangku kepentingan bahwa perusahaan memiliki risiko *fraud* yang rendah. Temuan studi ini adanya kesesuaian dengan *review sistematis* Huamán, *et al.* (2025) menekankan auditor harus menerapkan skeptisisme profesional dan mengevaluasi *red flag*, termasuk ketidakwajaran dalam perpajakan, sebagai bagian dari upaya mendeteksi *fraud* yang semakin penting dalam lingkungan bisnis yang kompleks.

Risiko *fraud* merupakan ancaman bagi perusahaan di berbagai sektor, terutama pada perusahaan yang memiliki transaksi keuangan yang kompleks dan insentif manajemen yang tinggi untuk memanipulasi laba. Berdasarkan uraian di atas, meskipun ketiga faktor—rotasi auditor, reputasi KAP, dan kepatuhan pajak—telah diteliti pengaruhnya secara terpisah, masih terdapat celah penelitian (*research*

gap) mengenai pengaruh gabungan ketiganya terhadap *fraud risk* dalam satu model penelitian yang komprehensif. Celah ini menjadi lebih relevan untuk diteliti pada konteks pasar *emerging* seperti Bursa Efek Indonesia dalam periode terkini 2020–2024. Oleh karena itu, sebagai langkah awal untuk menjawab masalah ini, penelitian ini akan menyelidiki bagaimana rotasi auditor, reputasi KAP, dan kepatuhan pajak berkorelasi dengan tingkat risiko *fraud* pada emiten ada di BEI.

Berbagai studi mengenai *fraud risk*, rotasi auditor, reputasi KAP, dan kepatuhan pajak telah dilakukan secara terpisah maupun parsial, tetapi hasilnya menunjukkan inkonsistensi empiris, sehingga menyisakan *research gap* yang signifikan untuk dikaji lebih lanjut. Pada variabel pertama, rotasi auditor, penelitian Bansal (2025) menemukan bahwa rotasi auditor meningkatkan kualitas pengawasan dan nilai perusahaan. Semakin banyak pergantian auditor, semakin independen auditor dan audit semakin efektif dalam mendeteksi dan mencegah *fraud*. Temuan ini mengimplikasikan bahwa rotasi auditor bukan hanya kewajiban regulasi, tetapi juga bagian dari mekanisme penguatan tata kelola perusahaan. Namun, terdapat temuan berbeda pada studi dilaporkan oleh Halim (2024) memperlihatkan rotasi partner audit tidak ada pengaruhnya signifikan pada kualitas audit pada sub-sektor asuransi di BEI. Ketidaksesuaian dua temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh rotasi auditor tidak bersifat universal dan dapat sangat bergantung pada karakteristik industri, struktur bisnis, dan risiko-risiko operasional sektor yang dikaji. Pada sektor-sektor tertentu seperti asuransi, pergantian auditor mungkin tidak membawa dampak signifikan karena kompleksitas produk asuransi membuat auditor baru membutuhkan waktu yang

tidak singkat untuk dapat memahami pola dan proses bisnis klien, sehingga potensi hilangnya pengetahuan audit historis justru menurunkan efektivitas audit. Sebaliknya, pada industri yang sensitif terhadap transparansi aset seperti pertambangan, rotasi auditor mungkin memiliki dampak yang lebih kuat karena auditor baru dapat menilai kewajaran estimasi aset, cadangan tambang, maupun *capital expenditure* (CAPEX) dengan perspektif independen yang belum terpengaruh relasi historis dengan klien. Sayangnya, studi yang berfokus khusus pada sektor pertambangan masih sangat terbatas dan belum secara eksplisit menguji rotasi auditor terhadap *fraud risk* dalam konteks Indonesia. Hal ini menunjukkan pentingnya penelitian lebih mendalam pada industri pertambangan karena karakteristiknya yang sangat unik dibanding sektor lain.

Lalu, untuk variabel kedua yaitu reputasi KAP, studi sebelumnya memperlihatkan temuannya beragam. Pelayanan audit dilaksanakan KAP Big Four biasanya dianggap memberi hasil audit dengan kualitasnya lebih baik, karena auditor dari perusahaan besar dianggap lebih kompeten, mempunyai SDM lebih besar, serta menjalankan prosedurnya audit lebih ketat daripada KAP non-Big Four. Pandangan ini pertama kali dijelaskan oleh DeAngelo (1981), menyebutkan independensi dan kemampuan mendeteksi kesalahan suatu firma akuntan publik meningkat seiring dengan bertambahnya ukuran firma. Francis (2004) mendukung kesimpulan ini dengan menyatakan bahwa pasar menilai kualitas audit laporan keuangan suatu perusahaan berdasarkan reputasi auditor. Maka dari itu, investor dan pihak-pihak terkait sering melihat audit oleh Big Four sebagai tanda bahwa tata kelola perusahaan baik dan kemungkinan terjadinya penipuan rendah. Namun,

temuan ini tidak bersifat mutlak. Penelitian Herdiansyah (2022) di Malaysia menunjukkan bahwa reputasi KAP tidak selalu meningkatkan kualitas audit, karena tekanan komersial dari klien besar dapat menurunkan independensi auditor dan menciptakan dilema antara mempertahankan objektivitas audit atau menjaga hubungan bisnis jangka panjang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa reputasi KAP bukan jaminan mutlak atas kualitas audit ataupun rendahnya risiko *fraud*. Selain dari itu, mayoritas studi terdahulu hanya menempatkan reputasi KAP sebagai variabel independen pada kualitas audit, namun tidak terhadap *fraud risk* secara langsung. Artinya, reputasi KAP lebih sering diuji dalam konteks persepsi kualitas audit, bukan sebagai mekanisme yang mencegah *fraud*. Hingga kini belum ada penelitian yang secara eksplisit menguji apakah reputasi KAP dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh rotasi auditor terhadap *fraud risk*, terutama pada industri pertambangan. Padahal, secara teoritis terdapat kemungkinan efek interaksi di mana reputasi KAP yang tinggi dapat membuat rotasi auditor semakin efektif dalam menekan *fraud*, atau sebaliknya membuat perusahaan enggan melakukan rotasi sehingga independensi menurun. Kondisi tersebut menegaskan adanya *research gap* yang perlu diuji secara empiris.

Sementara itu, kepatuhan pajak juga menjadi indikator penting terkait *fraud*, di mana berbagai studi terdahulu mencoba menguji hubungan agresivitas pajak dengan kecurangan pelaporan keuangan. Killen (2016) membuktikan bahwa anomali pajak dapat memprediksi kemungkinan terjadinya *fraud* melalui perbandingan rasio *income tax expense* terhadap *operating income*, di mana rasio di atas 0,46 mengindikasikan probabilitas lebih dari 50% terjadinya *fraud*. Namun,

pada konteks internasional, penelitian Lennox, *et al.* (2013) menghasilkan temuan berbeda: perusahaan yang menjalankan strategi agresivitas pajak justru menunjukkan insiden adanya kecurangannya pelaporan keuangan yang lebih rendah dibandingkan emiten tidak agresif dalam perpajakan, dengan alasan perusahaan agresif pajak memiliki insentif yang lebih besar untuk menjaga keandalan laporan keuangan agar tidak menjadi target penegakan hukum pajak. Perbedaan hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara kepatuhan/agresivitas pajak dan *fraud* belum konsisten secara empiris, dan kemungkinan bergantung pada konteks industri, lingkungan regulasi, serta mekanisme tata kelola perusahaan. Selain itu, hampir seluruh penelitian terdahulu menggunakan kepatuhan pajak sebagai variabel tunggal tanpa mempertimbangkan peran variabel audit seperti rotasi auditor atau reputasi KAP dalam menjelaskan *fraud risk*. Artinya, sekalipun kepatuhan pajak terbukti relevan, belum ada model komprehensif yang menguji kepatuhan pajak bersama faktor audit khususnya pada sektor berisiko tinggi seperti pertambangan.

Berdasarkan penjelasan penelitian sebelumnya, terlihat bahwa pergantian auditor, reputasi KAP, dan kepatuhan pajak memang sering dibahas dalam berbagai penelitian, tetapi hasil-hasilnya masih tidak konsisten dan belum memberikan gambaran lengkap mengenai pengaruhnya terhadap risiko penipuan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rotasi atau penggantian auditor dapat meningkatkan independensi dan kualitas pengawasan, sementara penelitian lain tidak menemukan pengaruh yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas rotasi auditor sangat bergantung pada karakteristik industri dan pola bisnis perusahaan. Begitu

pula dengan reputasi KAP, yang meskipun sering diasosiasikan dengan kualitas audit yang lebih baik, tidak selalu menjamin independensi auditor dalam praktiknya. Di sisi lain, kepatuhan pajak juga menunjukkan hubungan yang bervariasi dengan penipuan. Dalam beberapa penelitian, masalah perpajakan dapat memprediksi terjadinya penipuan, tetapi penelitian lainnya menunjukkan hasil yang bertentangan.

1.2. Rumusan Masalah

Berlandaskan tinjauan latar belakangnya studi sudah dipaparkan, terlihat risiko kecurangan (*fraud risk*) masih menjadi isu yang signifikan dalam industri pertambangan, terutama karena sifat transaksi yang kompleks dan tingkat pengawasan yang tinggi. Berdasarkan hal tersebut, rotasi auditor, reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), serta kepatuhan pajak diduga memengaruhi tingkat risiko kecurangan perusahaan. Dengan demikian, guna mendapat pemahamannya secara komprehensif terkait dampak variable tersebut, beberapa permasalahan penelitian dirumuskan yakni:

1. Apakah rotasi auditor secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat *fraud risk* pada emiten industri pertambangan?
2. Apakah reputasi KAP secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat *fraud risk* pada emiten industri pertambangan?
3. Apakah kepatuhan pajak secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat *fraud risk* pada perusahaan industri pertambangan?

1.3. Tujuan Dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Berlandaskan perumusan masalahnya sudah ditetapkan, studi ini disusun dengan maksud untuk menguji serta menganalisis dampak dari rotasi auditor, reputasi KAP, serta kepatuhan pajak pada tingkat risiko kecurangan pada emiten di sektor industri pertambangan. Tujuan dan manfaat dari studi ini ada harapan bisa memberi kontribusinya bermanfaat baik secara akademis serta praktis, terutama dalam upaya mencegah risiko kecurangan di bidang pertambangan. Tujuan yang ingin diraih studi ini yakni ini yakni:

1. Menganalisa serta membuktikan pengaruhnya parsial rotasi auditor pada tingkat *fraud risk* emiten industri pertambangan.
2. Menganalisa serta membuktikan pengaruhnya parsial reputasi KAP pada tingkat *fraud risk* emiten industri pertambangan.
3. Menganalisa serta membuktikan pengaruhnya parsial kepatuhan pajak pada tingkat *fraud risk* emiten industri pertambangan.

1.3.2 Manfaat

Banyak pihak, baik individu maupun organisasi, akan memperoleh manfaat dari studi ini, baik secara teori maupun praktik. Seluruh bidang akuntansi, audit, dan perpajakan akan memperoleh manfaat secara teori dari kontribusi studi ini terhadap pengetahuan ilmiah yang sudah ada. Sementara itu, manfaat praktis diharapkan bisa dipakai jadi dasar pertimbangan oleh stakeholders untuk menurunkan risiko kecurangan atau *fraud risk* dalam operasional perusahaan di sektor industri pertambangan.

1. Manfaat Teoritis

- Memberi kontribusinya pada pengembangan ilmu akuntansi forensik dan audit, terkhusus terkait hubungan rotasi auditor dengan *fraud risk*.
 - Memberikan bukti empiris tentang hubungan antara rotasi auditor dan *fraud risk*,
 - Memperkaya referensi terkait teori keagenan dan kemandirian auditor, terutama dalam pencegahan *fraud*.
- Memperkuat referensi empiris mengenai efektivitas rotasi auditor dalam mengurangi risiko kecurangan di sektor industri berat.
 - Menguji konsistensi temuan sebelumnya tentang rotasi auditor dan *fraud risk*, apakah hasilnya tidak jauh berbeda atau berbeda di perusahaan industri pertambangan.

2. Manfaat Praktis

- Bagi perusahaan
 - Memberikan dasar ilmiah bagi manajemen dan komite audit untuk mengevaluasi kebijakan rotasi auditor, apakah perlu lebih sering atau justru mempertimbangkan faktor lain seperti kualitas KAP (Kantor Akuntan Publik).
 - Jika rotasi auditor terbukti efektif menekan *fraud risk*, perusahaan dapat menjadikannya sebagai *best practice governance*..
- Bagi investor & regulator
 - Membantu investor dalam mengidentifikasi *fraud risk* pada laporan keuangan perusahaan, terutama jika perusahaan jarang melakukan rotasi auditor.

- Jika penelitian menunjukkan bahwa rotasi auditor mengurangi *fraud risk*, investor dapat mempertimbangkan faktor ini dalam analisis fundamental saham.
- Bagi auditor & kantor akuntan publik
 - Membantu investor dalam mengidentifikasi *fraud risk* pada laporan keuangan perusahaan, terutama jika perusahaan jarang melakukan rotasi auditor.
 - Jika penelitian menunjukkan bahwa rotasi auditor mengurangi *fraud risk*, investor dapat mempertimbangkan faktor ini dalam analisis fundamental saham.
- Bagi regulator (OJK, BEI, IAPI)
 - Dapat dikembangkan dengan menambahkan variabel moderasi seperti ukuran perusahaan, kompleksitas operasi, atau kualitas *corporate governance*.
 - Bisa dilakukan penelitian serupa di sektor lain (pertambangan, properti) untuk melihat konsistensi hasil.
- Bagi peneliti selanjutnya
 - Dapat dikembangkan dengan menambahkan variabel moderasi seperti ukuran perusahaan, kompleksitas operasi, atau kualitas *corporate governance*.
 - Bisa dilakukan penelitian serupa di sektor lain (pertambangan, properti) untuk melihat konsistensi hasil.

1.4. Sistematika Penulisan

Sistematik penulisan dipakai jadi deskripsi terkait rangkaiannya menyusun materi pada studi ini meliputi dari lima bab yakni:

BAB I : PENDAHULUAN

Mengkaji berkaitan dengan hal melatarbelakanginya kemunculan permasalahan, perumusan masalah diajukan, tujuan serta kegunaan dilaksanakan studi, serta sistematik penulisan pada studi.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Mengkaji terkait teori jadi landasannya studi, beragam studi serupa dilaksanakan sebelumnya, kerangka ideologis dari permasalahan akan dilaksanakan kajian secara singkat, serta pernyataan hipotesis sebagai simpulan dari telaah pustaka.

BAB III : METODE PENELITIAN

Mengkaji berkaitan dengan variabel dipakai pada studi serta definisi operasionalisasi, populasi serta sampel memberi penjelasan pada objek, jenis serta sumber data, metodologi yang diterapkan guna mendapat data, serta caranya dipakai guna mengolah data serta menguji hipotesis.

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS

Mengkaji terkait deskripsi dari objek, temuan, serta interpretasi dari temuan pengolahannya data tersebut.

BAB V : PENUTUP

Mengkaji terkait simpulan temuan, keterbatasannya pada saat pelaksanaan studi, serta saran disampaikan peneliti sebagai upaya perbaikannya di masa mendatang.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Fraud Triangle Theory*

Teori mengenai *fraud* (kecurangan) awal kali diformalkan secara sistematis melalui *Fraud Triangle Theory*, dicetuskan Donald R. Cressey di tahun 1953 dalam penelitiannya mengenai pelaku *white-collar crime*. Teori ini menyatakan bahwa *fraud* terjadi bukan secara acak, namun memiliki tiga elemen utama yang hadir secara bersamaan, yakni *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), serta *rationalization* (rasionalisasi). Ketiga elemennya ini menciptakan suatu fondasi konseptual untuk memahami mengenai pola, motif, dan kondisi organisasi yang memungkinkan terjadinya *fraud*. Oleh karena itu, *fraud triangle* hingga saat ini menjadi teori sentral dalam kegiatan audit keuangan dan tata kelola perusahaan dalam menilai potensi adanya *fraud*.

1. *Pressure* atau tekanan, merupakan elemen pertama dalam *Fraud Triangle Theory* yang menggambarkan situasi yang dirasakan oleh individu atau kelompok manajemen yang menciptakan kebutuhan untuk melakukan kecurangan. Tekanan dapat muncul akibat adanya kebutuhan untuk mencapai target laba, mempertahankan pertumbuhan pendapatan, menjaga stabilitas saham, memenuhi ekspektasi pasar, maupun menghadapi tuntutan pihak eksternal seperti kreditur dan investor. Selain faktor eksternal tersebut, ada juga faktor pribadi, seperti masalah keuangan atau gaya hidup

yang diluar batas kemampuan. Cressey (1953) menyebutkan tekanan ini sebagai *non-shareable finansial problem*, yaitu situasi keuangan di mana situasi tersebut tidak dapat diakui secara terbuka sehingga pelaku merasa perlu mencari cara lain untuk mengatasinya. Secara umum, dalam konteks penipuan, tekanan bisa dibagi menjadi empat keadaan utama, yakni “*financial stability, external pressure, personal financial need, dan financial targets*”. Ketika tekanan ini meningkat dan tidak diikuti oleh etika serta pengawasan yang cukup, peluang guna melaksanakan manipulasi pada laporan keuangan juga akan makin besar.

2. *Opportunity* atau peluang, yaitu kesempatan bagi penjahat untuk melakukan penipuan tanpa cepat tertangkap. *Opportunity* muncul ketikan terdapat kelemahan dalam tata pengendalian internal dalam perusahaan, kurangnya pengawasan, kompleksitas transaksi yang tinggi, atau berhubungan dekat antara auditor dan klien. Berbeda dari tekanan yang bersifat internal pada pelaku, kesempatan dibentuk oleh struktur, sistem, dan proses dalam organisasi tersebut. *Opportunity* dianggap sebagai elemen paling penting dalam *fraud triangle* karena tanpa adanya *opportunity*, pelaku tidak dapat melakukan niatnya, meskipun *pressure* dan alasan sudah ada. Karena itu, banyak cara untuk mencegah *fraud* di perusahaan berfokus pada memperbaiki sistem kontrol dan kualitas audit agar kesempatan untuk kecurangan semakin kecil.
3. *Rationalization* atau rasionalisasi, yang merupakan cara berpikir yang membuat seseorang merasa bahwa apa yang mereka lakukan itu baik secara

moral. Cressey (1953) menemukan bahwa orang yang melakukan penipuan sering membuat cerita pembenaran seperti “saya hanya meminjam untuk sementara waktu,” “semua perusahaan juga melakukan ini” atau “saya berhak melakukan ini karena perusahaan tidak menghargai saya”. Dengan rasionalisasi, orang bisa melakukan *fraud* tanpa merasa bersalah karena mereka berpikir keputusan mereka adalah hal yang wajar, membela diri, atau tidak mengganggu pihak lain. Dalam konteks organisasi, rasionalisasi bisa terjadi ketika pimpinan berpikir bahwa memanipulasi laporan keuangan adalah cara sementara untuk menyelamatkan perusahaan.

Kekuatan *fraud triangle theory* tidak hanya terletak pada menjelaskan cara *fraud* bisa terjadi, tetapi juga bagaimana auditor bisa meramalkan *fraud risk*. Tiga elemen tersebut menjadi dasar untuk mengukur *fraud risk*, yaitu kemungkinan bahwa sebuah perusahaan akan melakukan kecurangan di situasi tertentu. Dengan kata lain, *fraud risk* semakin besar ketika ada tekanan yang lebih kuat, kesempatan yang lebih banyak, dan alasan untuk melakukan tindakan curang dianggap bisa dibenarkan. Maka dari itu, *fraud risk* tidak hanya terkait dengan tindakan kecurangan yang sudah terjadi, namun dengan situasi yang membuat penipuan lebih mungkin terjadi di masa depan.

Fraud triangle juga menjelaskan cara penipuan terjadi dalam laporan keuangan. Ketika sebuah perusahaan merasakan tekanan untuk menunjukkan hasil yang baik, tetapi memiliki kelemahan dalam sistem pengawasan atau kontrol internal, dan manajemen, merasa bahwa mengubah data adalah cara yang tepat untuk melindungi kepentingan perusahaan, maka kemungkinan terjadinya penipuan

dalam laporan keuangan menjadi lebih tinggi. *Fraud risk* di sini bukan hanya tentang kesalahan dalam pencatatan, tetapi ada niat untuk mengubah informasi keuangan supaya bisa memengaruhi pandangan orang di luar perusahaan.

Dalam dunia bisnis, *fraud triangle* sangat penting karena berbagai bidang memiliki karakteristik risiko yang bisa memperbesar kemungkinan terjadinya *fraud*. Banyak perusahaan mengalami tekanan keuangan karena persaingan di pasar, tuntutan untuk tumbuh (*growth*), target laba yang terlalu tinggi, atau harapan investor yang sangat besar. Tekanan-tekanan ini membuat manajemen berusaha untuk menjaga citra kinerja yang konsisten, bahkan ketika kondisi ekonomi tidak stabil. Sementara itu, struktur organisasi yang rumit, banyaknya transaksi, serta kurangnya kontrol internal bisa memberikan kesempatan bagi orang untuk melakukan penipuan tanpa mudah tertangkap. Ketika tekanan dan kesempatan itu muncul bersamaan, sering kali ada pembenaran di mana tindakan manipulatif dianggap perlu untuk menjaga kestabilan perusahaan atau berpikir memenuhi tuntutan jangka pendek. Gabungan dari ketiga faktor ini menunjukkan bagaimana kecurangan bisa terjadi di berbagai bidang industri, bukan hanya dalam situasi tertentu.

Karena *fraud risk* berasal dari tiga bagian dalam *triangle fraud theory*, penilaian *fraud risk* di sebuah perusahaan terus dilihat sebagai hasil dari interaksi antara tekanan, kesempatan, dan pembenaran. Teori ini menunjukkan bahwa kemungkinan terjadinya kecurangan semakin tinggi ketika tekanan finansial atau operasional menjadi lebih besar, ketika ada kesempatan untuk melakukan penipuan karena adanya kelemahan dalam pengendalian internal, dan ketika orang yang

melakukan penipuan bisa memberi alasan moral untuk tindakannya. Dengan demikian, *fraud risk* bukan hanya menggambarkan potensi terjadinya kecurangan, tetapi mencerminkan kondisi yang memungkinkan ketiga elemen tersebut muncul secara simultan dalam suatu organisasi.

Dalam akuntansi modern, penilaian *fraud risk* tidak selalu menunggu sampai ada *fraud* yang nyata. Sebaliknya, risiko tersebut dapat ditemukan melalui tanda-tanda perilaku dan kondisi keuangan yang menunjukkan adanya tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*razionalitation*). Salah satu cara yang sering dipakai adalah Beneish M-Score (Beneish, 1999), sebuah modelnya mengestimasi kecenderungan manipulasi laporan keuangan melalui pola-pola anomali pada rasio akuntansi. Meskipun detail perhitungannya dibahas pada bab berikutnya, pendekatan seperti M-Score secara konseptual menggambarkan bagaimana elemen *fraud triangle* dapat diterjemahkan ke dalam indikator empiris dalam penelitian akuntansi.

Dengan melihat *fraud risk* dari sudut pandang *fraud triangle*, kita bisa melihat bahwa risiko ini tidak muncul begitu saja, tetapi berkembang dari faktor psikologis pelaku dan situasi dan kondisi lingkungan organisasi. Tekanan menciptakan dorongan awal, kesempatan memberikan cara untuk melakukan manipulasi, dan pembenaran membuat pelaku merasa baik-baik saja dengan tindakan yang mereka lakukan berasal moral. Ketika ketiga elemen ini bekerja bersamaan, risiko terjadinya *fraud* meningkat dengan signifikan. Jadi, *fraud triangle theory* tetap menjadi dasar penting dalam memahami penyebab *fraud*,

GCG serta pengembangan sistem pengendaliannya internal yang bertujuan mengurangi risiko kecurangan.

2.1.2 Fraud

2.1.2.1 Definisi Fraud

Kecurangan ataupun sering disebut sebagai *fraud*, dalam konteks keuangan dan audit merujuk pada tindakannya dilaksanakan oleh individu ataupun kelompok dalam organisasi secara sengaja dan sistematis guna mendapat keuntungannya pribadi ataupun kelompok dengan caranya salah ataupun merugikan pihak lain atau bahkan merugikan perusahaan. Definisi ini menegaskan bahwa *fraud* bukan sekadar kesalahan atau kelalaian, melainkan tindakan yang melibatkan niat untuk menipu, manipulasi, atau penyalahgunaan wewenang dengan tujuan merugikan pihak lain atau memberi keuntungan tidak sah. (Habibie, 2025)

Pendapat ACFE, *fraud* mencakup tiga unsur utama: (1) inti kesengajaan (*intention*); (2) representasi keliru atau penyalahgunaan wewenang (*misrepresentation or misuse*); dan (3) adanya manfaat atau keuntungan tidak sah atau kerugian bagi pihak lain. Dengan demikian, tindakan seperti manipulasi data, menyembunyikan kewajiban, atau penggelembungan aset, termasuk dalam ranah *fraud*.

Dalam praktik audit, standar audit juga mengatur dan memberikan definisi *fraud*. *Internasional standard on auditing 240* (ISA 240) mengartikan *fraud* sebagai tindakan yang disengaja, baik oleh manajemen, karyawan, maupun pihak ketiga, yang mengakibatkan salah saji material dalam laporan keuangan. Dari pernyataan ISA 240, dapat dibedakan antara *fraud* dan *error*; yaitu kesalahan atau kelalaian

tanpa unsur niat. Perbedaan ini penting karena risiko, penanganan, dan konsekuensinya berbeda jauh antara *fraud* dan *error*.

Dalam praktiknya, *fraud* bisa muncul dalam berbagai bentuk tergantung pada tujuan pelakunya dan sifat organisasi tertentu. Berdasarkan literatur dan praktik profesi, ada tiga jenis utama *fraud*, yaitu: (1) manipulasi laporan keuangan; (2) pencurian aset; serta (3) korupsi atau penyalahgunaan kewenangan (*corruption/bribery/conflicts of interest*). *Fraud* pada laporan keuangan mencakup tindakan seperti memperbanyak pendapatan, menunda pengakuan biaya, menyembunyikan kewajiban, atau mencatat aset yang tidak nyata, semuanya bertujuan untuk menampilkan kondisi keuangan perusahaan lebih baik dari yang sebenarnya.

Perlu ditekankan bahwa tidak semua kesalahan dalam laporan keuangan bisa dikategorikan sebagai *fraud*. Kesalahan yang terjadi karena kelalaian, kesalahan perkiraan, atau penilaian yang kurang tepat, tanpa niat untuk menipu, termasuk dalam kategori "*error*" atau "*unintentional misstatement*", dan biasanya ditangani cara yang berbeda dari *fraud*. ISA 240 menekankan bahwa auditor wajib membedakan antara kesalahan yang disebabkan oleh kesalahan dan kesalahan yang berasal dari *fraud*.

Penjelasan yang jelas tentang *fraud* menjadi dasar penting dalam meninjau risiko kecurangan, pencegahan, proses audit, serta evaluasi sistem pengendalian internal perusahaan. Dengan memahami bahwa *fraud* adalah tindakan yang sengaja dan merugikan, maka analisis terhadap *fraud*, audit, serta kontrol internal bisa

dilakukan dengan lebih tepat sasaran dan terstruktur — bukan hanya karena menemukan kesalahan, tetapi juga karena memahami kondisi yang bisa memicu terjadinya *fraud*.

2.1.2.2 Financial Statement Fraud

Manajemen dapat dengan sengaja menyesatkan investor dan stakeholder lain tentang kesehatan keuangan perusahaan dengan melakukan *fraud* dalam pelaporan keuangan. Kualitas, keandalan, dan integritas informasi keuangan yang digunakan oleh kreditor, investor, regulator, dan pihak lain dalam pengambilan keputusan menjadi terganggu sebagai akibat langsung dari perilaku tidak etis tersebut (ACFE, 2022; Rezaee, 2005). *Fraud* pelaporan keuangan umumnya dilakukan oleh individu yang memiliki otoritas dan akses terhadap proses penyusunan laporan keuangan, sehingga manipulasi dapat dilakukan melalui rekayasa akuntansi yang kompleks dan sulit terdeteksi (Beasley, 1996; Wells, 2007).

Bentuk manipulasi dalam *fraud* pelaporan keuangan dapat berupa pengakuan pendapatan yang tidak semestinya (*premature revenue recognition*), penundaan pencatatan beban, penggelembungan nilai aset, menyembunyikan kewajiban, maupun pencatatan transaksi fiktif. Praktik ini sering dilaksanakan guna menampilkan kinerja emiten yang lebih baik dari kondisi sebenarnya, menjaga stabilitas harga saham, memenuhi ekspektasi pasar, atau memperoleh kompensasi berbasis kinerja (Healy, 2003; Rezaee, 2005; Wells, 2007). SAS No. 99 (AICPA, 2002) menegaskan bahwa manajemen memiliki posisi unik untuk melakukan *override* terhadap pengendalian internal, sehingga risiko *fraud* dalam laporan

keuangan seringkali lebih sulit dideteksi dibandingkan bentuk kecurangan lainnya (AICPA, 2002).

Dampak *fraud* pelaporan keuangan bersifat sistemik dan dapat menyebabkan kerugian finansial yang signifikan serta hilangnya kepercayaan publik terhadap perusahaan. Kasus-kasus besar seperti Enron menunjukkan bahwa manipulasi laporan keuangan dapat berujung pada kebangkrutan perusahaan, tuntutan hukum, dan kerugian besar bagi investor (Healy, 2003; Rezaee, 2005). Oleh karena itu, *fraud* jenis ini sering dianggap sebagai bentuk kecurangan yang paling merugikan karena melibatkan manajemen tingkat atas serta bisa berlangsungnya pada jangka waktunya lama tanpa terdeteksi (ACFE, 2022; Wells, 2007).

Secara teoritis, *fraud* dalam laporan keuangan dapat dijelaskan melalui kerangka *Fraud Triangle* dicetuskan Cressey (1953). Teori ini menyebutkan bahwa peluang, rasionalisasi, tekanan, dan peluang merupakan tiga unsur utama yang memicu terjadinya kecurangan. Tekanan dapat muncul dari kebutuhan untuk memenuhi target laba atau mempertahankan reputasi perusahaan, kesempatan timbul akibat lemahnya pengendalian internal atau pengawasan yang tidak efektif, sedangkan rasionalisasi terjadi ketika pelaku membenarkan tindakannya sebagai sesuatu yang wajar atau sementara (Cressey, 1953; AICPA, 2002). Ketiga elemen tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar penting dalam memahami risiko *fraud* pelaporan keuangan.

Dengan mempertimbangkan dampaknya yang luas, pencegahan dan pendeteksian *fraud* laporan keuangan menjadi fokus utama dalam praktik audit modern. Penerapan pengendalian internal yang efektif, peningkatan kualitas audit, serta penguatan mekanisme tata kelola perusahaan merupakan langkah penting dalam meminimalkan risiko kecurangan (ACFE, 2022; AICPA, 2002).

2.1.2.3 Pentingnya Deteksi dan Pencegahan Fraud

Deteksi dan pencegahan *fraud* adalah dua hal pokok dalam menjaga integritas pelaporan keuangan dan keberlanjutan organisasi. Karena dampak *fraud* dapat merugikan banyak pihak, melakukan pencegahan lebih baik daripada menangani setelah terjadi (AFCE, 2022). Oleh karena itu, berbagai pihak seperti manajemen, auditor, regulator, dan pihak lainnya memiliki peran penting dalam mengurangi kemungkinan terjadinya *fraud* (COSO, 2013).

Pencegahan *fraud* bertujuan untuk mengurangi kesempatan seseorang atau kelompok melakukan kecurangan. Hal ini dilakukan dengan memperkuat sistem pengendalian internal, memisahkan tugas, melakukan pengawasan yang cukup, serta menerapkan aturan etika yang jelas (COSO, 2013). Organisasi yang memiliki pengendalian yang baik cenderung membentuk budaya integritas, sehingga perilaku tidak etis tidak bisa berkembang (Albrecht, *et al.*, 2013)

Selain pencegahan, deteksi *fraud* juga sangat penting, terutama dalam audit. Auditor bertugas mengidentifikasi tanda-tanda penyimpangan yang mungkin disebabkan oleh *fraud* (AICPA, 2002). Proses audit seperti analisis tren, pengecekan logika, uji transaksi, dan evaluasi kebijakan akuntansi adalah bagian dari upaya deteksi. Meskipun auditor tidak bisa menjamin semua *fraud* terdeteksi,

peran mereka sangat penting dalam memperbesar kemungkinan menemukan tanda-tanda awal (AICPA, 2002).

Perkembangan teknologi membawa perubahan dalam upaya deteksi *fraud*. Teknik analisis data, penggunaan rasio keuangan, serta model seperti Beneish M-Score semakin digunakan untuk mengenali hal-hal tidak normal yang bisa mengindikasikan penipuan (Beneish, 1999). Meskipun model tersebut tidak membuktikan adanya *fraud* secara langsung, keberadaannya membantu meningkatkan kewaspadaan dan fokus audit pada area yang berisiko tinggi (ACFE, 2022).

Pencegahan dan deteksi *fraud* tidak hanya tentang teknis, tetapi juga tentang budaya organisasi. Perusahaan yang menjunjung nilai etika, transparansi, dan tanggung jawab cenderung memiliki risiko *fraud* yang lebih kecil (COSO, 2013). Kepatuhan terhadap aturan, tata kelola yang baik, serta peran auditor eksternal memperkuat lingkungan bisnis yang bersih dan terpercaya (OECD, 2015).

Dengan demikian, deteksi dan pencegahan *fraud* adalah pondasi penting untuk menjaga kepercayaan terhadap laporan keuangan dan membangun reputasi perusahaan yang baik. Tanpa mekanisme ini, risiko penipuan semakin tinggi, yang bisa merusak stabilitas ekonomi dan reputasi perusahaan dalam jangka panjang (ACFE, 2022).

2.1.3 Fraud Risk

2.1.3.1 Definisi Fraud Risk

Fraud risk dapat dipahami sebagai kemungkinan atau probabilitas terjadinya *fraud* di masa mendatang dalam sebuah entitas. Dengan kata lain, *fraud risk* bukan menggambarkan *fraud* yang sudah terjadi, melainkan kondisi dan faktor yang membuat *fraud* mungkin terjadi jika perusahaan tidak memiliki pengendalian yang kuat (Arens, *et al.*, 2020).

Dalam kerangka auditing internasional, misalnya menurut IAASB, istilah *fraud risk factors* digunakan untuk mengidentifikasi “*events or conditions that indicate an incentive or pressure to commit fraud or provide an opportunity to commit fraud*” (IAASB, 2018a). Dengan demikian, *fraud risk* lebih bersifat prospektif — auditor dan manajemen diharapkan menilai risiko ini sejak awal agar dapat mendesain pengendalian, prosedur audit, dan kebijakan pencegahan sebelum *fraud* aktual terjadi (IAASB, 2018a).

Perbedaan utama antara *fraud* dan *fraud risk* adalah dari sifatnya: *fraud* adalah tindakan nyata yang dilakukan dengan niat dan tujuan khusus seperti kesalahan pernyataan, penyelundupan aset, penipuan dalam laporan, dan lain sebagainya (Singleton, *et al.*, 2010). Sementara itu, *fraud risk* adalah kondisi atau lingkungan yang memungkinkan tindakan tersebut terjadi jika tidak dikendalikan (Arens, *et al.*, 2020). Dalam proses audit, auditor tidak hanya mengevaluasi laporan keuangan yang sudah terjadi, tetapi juga mengidentifikasi risiko *fraud* sebagai bagian dari perencanaan audit dan pengujian internal kontrol (IAASB, 2018a).

Fraud risk memiliki peran penting dalam audit serta pengelolaan perusahaan. Pertama, dengan memahami risiko *fraud*, perusahaan bisa mengenali bagian-bagian yang rentan terhadap pelanggaran, baik dari dalam maupun luar perusahaan. Dengan demikian, perusahaan dapat memperkuat pengendalian internal, tata kelola, etika, dan pengawasan sebagai langkah pencegahan sebelum terjadi tindakan *fraud* (Arens, *et al.*, 2020). Kedua, dalam audit eksternal, auditor wajib memperhatikan risiko *fraud* dalam merancang prosedur audit; area dengan risiko tinggi akan mendapat pemeriksaan lebih ketat seperti pengujian substantif, analisis, dan konfirmasi eksternal (IAASB, 2018a).

Secara teoritis, risiko *fraud* tidak dapat diabaikan meskipun perusahaan memiliki sistem pengendalian internal yang baik. Tindakan *fraud* sering dilakukan dengan cara yang cermat, termasuk manipulasi catatan atau penghilangan jejak, sehingga dapat melewati kontrol dan prosedur audit biasa (Singleton, *et al.*, 2010). Oleh karena itu, standar audit modern menekankan pentingnya sikap profesional yang waspada (*professional skepticism*), di mana auditor harus tetap berhati-hati bahkan ketika sistem kontrol tampak memadai (IAASB, 2018b).

Secara keseluruhan, *fraud risk* adalah konsep penting yang membedakan antara tindakan yang sudah terjadi dengan yang berpotensi terjadi. Memahami risiko *fraud* secara jelas memungkinkan manajemen dan auditor bersikap proaktif dalam mendeteksi, mencegah, serta mengendalikan tindakan kecurangan sebelum merugikan perusahaan dan pihak-pihak terkait. Maka dari itu, dalam penelitian ini, *fraud risk* dianggap sebagai variabel dependen yang mencerminkan kemungkinan manipulasi laporan keuangan dan kesalahan material di masa depan

2.1.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fraud Risk

Fraud risk tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuknya dengan gabungan dari beragam faktornya terkait. Konsep ini ada kesesuaian dengan teori *Fraud Triangle* dicetuskan Cressey (1953), menyebutkan bahwa adanya alasan, kesempatan, dan tekanan dapat memicu terjadinya penipuan. Keberadaan faktor-faktor tersebut menciptakan lingkungan yang lebih rentan terhadap terjadinya kecurangan, terutama ketika tekanan meningkat dan sistem pengendalian tidak berjalan efektif. Dengan demikian, pemahaman pada faktornya memengaruhi *fraud risk* jadi elemen esensial dalam upaya pencegahan dan pengendalian kecurangan di dalam organisasi.

Ketika membahas proses internal suatu organisasi, kita berbicara tentang faktor internal. Tingkat tata kelola perusahaan yang baik merupakan komponen penting. Struktur dewan yang lemah dan kurang independen terbukti berkaitan dengan meningkatnya kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan (Beasley, 1996). Selain itu, lemahnya pengendalian internal menciptakan peluang bagi individu untuk melakukan manipulasi karena tidak adanya mekanisme deteksi dan pencegahan yang memadai. Standar audit juga menegaskan bahwa kelemahan pengendalian internal merupakan indikator risiko *fraud* yang signifikan (AICPA, 2002).

Integritas dan budaya etika perusahaan juga berperan dalam membentuk rasionalisasi pelaku, sebagaimana dijelaskan dalam elemen *Fraud Triangle* (Cressey, 1953). Ketika budaya organisasi tidak menekankan nilai kejujuran dan transparansi, tindakan tidak etis dapat dianggap wajar dalam kondisi tertentu.

Selain itu, kualitas dan independensi auditor turut memengaruhi risiko kecurangan. Auditor yang independen serta mempunyai reputasi baik cenderung menghasilkannya kualitas audit lebih tinggi dan lebih mampu mendeteksi salah saji material akibat *fraud* (DeAngelo, 1981). Di sisi lain, auditor berisiko kehilangan objektivitasnya dan melewatkan tanda-tanda kecurangan jika mereka menjalin hubungan yang terlalu erat dengan klien mereka.

Di samping faktor internal, tekanan eksternal seperti kondisi ekonomi dan tuntutan pasar dapat meningkatkan tekanan terhadap manajemen, yang merupakan salah satu elemen utama dalam *Fraud Triangle* (Cressey, 1953). Standar audit juga menegaskan bahwa tekanan eksternal dan ekspektasi kinerja yang tinggi dapat menjadi indikator risiko kecurangan (AICPA, 2002).

Dengan demikian, risiko kecurangan merupakan hasil interaksi antara tekanan, peluang akibat lemahnya pengendalian, dan rasionalisasi individu. Semakin besar tekanan yang dihadapi perusahaan dan semakin lemah sistem pengendalian internal, maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya kecurangan (Cressey, 1953; AICPA, 2002).

2.1.3.3 Fraud Risk dan Audit

Dalam praktik auditing modern, penilaian *fraud risk* adalah bagiannya esensial tidak bisa terpisahkan dari keseluruhan proses audit dan pengawasan keuangan (AICPA, 2002; Arens, *et al.*, 2017). Auditor tidak hanya berperan sebagai pihak yang memverifikasi kewajaran laporan keuangan, tetapi juga sebagai mekanisme pengendalian eksternal yang membantu mengidentifikasi area-area yang rentan terhadap kecurangan (DeAngelo, 1981). Oleh karena itu, pemahaman

mengenai tingkat dan karakteristik *fraud risk* menjadi dasar penting dalam menentukan pendekatan, lingkup, serta kedalaman prosedur audit yang akan dilakukan (Arens, *et al.*, 2017).

Dalam tahap perencanaan audit, auditor wajib melaksanakan identifikasi serta penilaian risiko salah saji yang bisa diakibatkan oleh kecurangan (AICPA, 2002). Penilaian ini mencakup analisis terhadap lingkungan perusahaan, sistem pengendalian internal, karakteristik manajemen, struktur organisasi, serta kondisi ekonomi dan industri di mana perusahaan beroperasi (Arens, *et al.*, 2017). Apabila auditor menemukan risiko kecurangan yang tinggi, maka mereka akan meningkatkan tingkat profesional skeptisme dan merancang prosedur audit yang lebih luas, seperti menambah jumlah sampel, melakukan konfirmasi dari pihak luar, menguji secara lebih mendalam, serta menganalisis tren dan rasio keuangan secara lebih rinci (Arens, *et al.*, 2017).

Secara konseptual, risiko kecurangan terkait erat dengan komponen risiko audit, yaitu risiko inherent, risiko kontrol, dan risiko deteksi (Arens, *et al.*, 2017). Risiko inherent menunjukkan tingkat kerentanan akun atau transaksi terhadap salah saji sebelum mempertimbangkan pengendalian internal. Risiko kontrol berkaitan dengan kemungkinan kegagalan sistem pengendalian internal dalam mencegah atau mendeteksi kecurangan. Sementara itu, risiko deteksi mengacu pada kemungkinan prosedur audit gagal menemukan kelalaian yang terjadi. Semakin tinggi risiko kecurangan yang ditemukan auditor, maka semakin rendah risiko deteksi yang diterima, sehingga prosedur audit harus dirancang lebih ketat untuk mengurangi kemungkinan kecurangan tidak terdeteksi (Arens, *et al.*, 2017).

Adanya mekanisme pengawasan yang kuat, seperti dewan komisaris independen, komite audit yang aktif, auditor internal yang kompeten, dan auditor eksternal yang independen, sangat penting dalam mengurangi risiko kecurangan (Beasley, 1996). Struktur pengawasan yang efektif mampu mempersempit peluang terjadinya kecurangan, karena ruang untuk melakukan manipulasi, menutupi transaksi, atau mengubah informasi menjadi lebih terbatas.

Audit eksternal juga memiliki fungsi sebagai sinyal bagi manajemen dan pihak internal perusahaan. Kehadiran auditor independen yang memiliki reputasi tinggi dan menerapkan standar audit secara ketat akan meningkatkan kesadaran manajemen bahwa tindakan manipulatif bisa terdeteksi (DeAngelo, 1981; Francis, 2004). Kondisi ini memengaruhi perilaku individu di organisasi, sehingga mendorong terbentuknya budaya kepatuhan dan integritas yang lebih tinggi. Maka dari itu, audit tidak hanya mempunyai fungsi jadi alat pendeteksi, namun alat pencegah terjadinya kecurangan (DeFond, *et al.*, 2014).

Secara keseluruhan, hubungan antara risiko kecurangan dan audit saling memengaruhi. Keterbukaan yang lebih besar, pengendalian yang lebih ketat, dan peluang penipuan yang lebih kecil merupakan beberapa cara di mana audit berkualitas tinggi dapat mengurangi risiko penipuan; hal ini pada gilirannya menuntut adanya audit berkualitas lebih tinggi ketika risiko penipuan tinggi (DeFond, *et al.*, 2014). Dengan demikian, audit dan pemantauan memainkan peran krusial dalam mengurangi risiko terjadinya kecurangan dan sangat esensial untuk menjaga kredibilitas serta keandalan laporan keuangan suatu perusahaan.

2.1.4 Rotasi Auditor

2.1.4.1 Pengertian Rotasi Auditor

Rotasi auditor adalah salah satu mekanisme penting dalam praktik audit eksternal yang bertujuan untuk menjaga agar auditor tetap menjaga independensi, objektivitas, dan kualitas audit. Rotasi audit dijelaskan sebagai proses mengganti auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) secara berkala setelah waktu tertentu. Pergantian ini bisa berupa perubahan KAP atau pergantian partner audit, tergantung pada aturan dan kebijakan perusahaan. Tujuannya utama dari rotasi auditor yakni guna mencegah hubungannya jangka panjang antara auditor dan klien yang bisa berisiko mengurangi keobjektifan auditor dalam menilai. Semakin lama auditor bekerja dengan satu perusahaan, semakin besar kemungkinan munculnya hubungan dekat yang dapat mengurangi sikap kritis profesional, yang pada akhirnya bisa membuat terjadinya bias, kelalaian, atau bahkan kolusi (Arens, *et al.*, 2017).

Konsep dasar rotasi auditor berasal dari prinsip dasar bahwa auditor harus bersikap independen, yang merupakan dasar penting dalam dunia akuntan publik. Berdasarkan prinsip audit profesional, auditor diharuskan untuk bersikap independen, baik secara nyata (*independence in fact*) ataupun penampilannya (*independence in appearance*) (Arens, *et al.*, 2017). Independensi secara nyata berarti auditor benar-benar harus objektif saat melakukan pemeriksaan, sementara independensi dalam penampilan berarti auditor harus tampak mandiri di depan masyarakat. Rotasi auditor dianggap sebagai cara yang efektif untuk memperkuat kedua jenis independensi ini, karena rotasi mencegah hubungan pribadi yang terlalu dekat dan memastikan adanya pandangan baru dalam memeriksa laporan keuangan.

Di Indonesia sendiri, aturan terkait rotasi auditor dijelaskan pada PP No.20/2015 mengenai Praktik Akuntan Publik. Aturan ini menegaskan pentingnya menjaga independensi dan integritas dalam pemberian jasa audit (Republik Indonesia, 2015). Selain itu, POJK 13/POJK.03/2017 menegaskan bahwa jasanya audit umum atas laporan keuangan tidak boleh dilakukan partner yang sama secara terus-menerus melebihi jangka waktunya ditetapkan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Walaupun aturan di Indonesia tidak lagi mengharuskan pergantian KAP secara wajib seperti sebelumnya, tetapi rotasi partner audit tetap diwajibkan untuk memastikan kualitas audit tetap baik serta mengurangnya risiko adanya hubungan yang terlalu lama antara auditor dan klien (Republik Indonesia, 2015; Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Dari sudut pandang akademis, rotasi auditor sangat terkait dengan ancaman kedekatan atau *familiarity threat*. Auditor yang sudah terlalu lama bersama satu klien biasanya akan merasa akrab dengan klien tersebut, yang disebut sebagai "*familiarity threat*". Ini adalah situasi di mana auditor merasa terlalu nyaman atau terlalu yakin dengan sistem perusahaan sehingga menjadi kurang teliti dan kurang skeptis dalam melakukan pemeriksaan. *Familiarity threat* merupakan salah satu ancaman terhadap independensi auditor yang dijelaskan dalam literatur audit serta kode etik profesi (Arens, *et al.*, 2017).

Rotasi auditor juga dianggap sebagai cara untuk mengontrol dari luar dalam pengelolaan perusahaan. Dengan merotasi auditor, perusahaan menunjukkan niat untuk tetap transparan dan menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan. Ketentuan mengenai pembatasan masa penugasan partner audit dalam regulasi

Indonesia menunjukkan bahwa rotasi merupakan instrumen pengawasan untuk menjaga kualitas audit serta menghindari ancaman independensi (Republik Indonesia, 2015; Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Selain itu, merotasi auditor juga memberikan kesempatan bagi auditor baru untuk melakukan evaluasi ulang secara independen terhadap risiko dan sistem pengendalian internal perusahaan. Auditor yang baru umumnya akan melakukan penilaian kembali atas area berisiko dan prosedur audit secara lebih objektif karena tidak terpengaruh oleh hubungan jangka panjang sebelumnya (Arens, *et al.*, 2017). Dengan cara ini, rotasi auditor dapat membantu menjaga ketepatan dan keandalan hasil audit dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, merotasi auditor merupakan konsep yang sangat penting dalam bidang audit. Kegiatan ini membantu untuk menjaga agar auditor tetap independen, meningkatkan objektivitas, serta meminimalkan ancaman seperti *familiarity threat* yang dapat mengganggu kualitas audit (Arens, *et al.*, 2017). Aturan di Indonesia yang ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah No. 20/2015 serta POJK 13/POJK.03/2017 menegaskan pentingnya pembatasan masa penugasan auditor demi memastikan laporan keuangan tetap andal dan bebas dari bias (Republik Indonesia, 2015; Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Oleh karena itu, rotasi auditor bukan hanya kewajiban regulatif, melainkan strategi penguatan independensi dan upaya menjaga kepercayaan publik terhadap proses audit eksternal.

2.1.4.2 Jenis-jenis Rotasi Auditor

Rotasi auditor bukan sekadar mengganti auditor secara teratur, melainkan merupakan mekanisme penting dalam menjaga kualitas audit dan independensi auditor (DeAngelo, 1981; Francis, 2004). Menurut teori agensi, independensi auditor membantu mencegah terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen. (Watts, *et al.*, 1986). Dalam praktik profesional, rotasi auditor dapat dibedakan berdasarkan pihak yang diganti dan dasar penerapannya, yaitu rotasi partner audit, rotasi Kantor Akuntan Publik (KAP), rotasi wajib (*mandatory*), dan rotasi sukarela (*voluntary*).

1. Rotasi partner audit berarti mengganti partner atau pemimpin tim audit tanpa mengganti Kantor Akuntan Publik (KAP). Rotasi ini bertujuan mengurangi ancaman kedekatan (*familiarity threat*) yang dapat mengganggu independensi auditor (IESBA, 2018). Partner yang terlalu lama menangani klien berpotensi mengalami penurunan skeptisisme profesional, sehingga rotasi menjadi mekanisme pembaruan perspektif audit (Francis, 2004). Di Indonesia, ketentuan ini diatur dalam POJK No. 13/POJK.03/2017, membatasinya masa penugasan partner audit maksimal lima tahun berturut-turut sebelum wajib diganti (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Ketentuan ini sejalan dengan standar internasional yang dikeluarkan oleh IESBA yang mewajibkan rotasi partner untuk menjaga independensi. Rotasi Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan waktu di mana seluruh kantor audit yang memeriksa perusahaan diganti. Tipe rotasi ini lebih besar dibandingkan hanya mengganti satu partner saja, karena seluruh tim audit

akan berganti. Ini termasuk cara mereka melakukan audit dan sistem yang mereka pakai untuk menjaga kualitas audit. Tujuannya adalah agar tidak ada hubungan yang terlalu lama, yang bisa mengurangi kebebasan audit dan meningkatkannya kemungkinan ada kecurangan ataupun penipuan pada laporan keuangan. Dahulu, di Indonesia memiliki aturan yang mengharuskan rotasi KAP, berdasarkan Keputusan Menkeu No. 359/KMK.06/2003 serta Permenkeu No.17/PMK.01/2008, yang mewajibkan perusahaan mengganti Kantor Akuntan Publik (KAP) setelah masa kerja tertentu. Namun, regulasi tersebut telah dicabut dan digantikan oleh PP No.20/2015 terkait Praktik Akuntan Publik, yang tidak lagi mewajibkan rotasi KAP. Meskipun demikian, banyak perusahaan tetap melakukan rotasi KAP untuk menjaga tata kelola yang baik, terutama untuk perusahaan yang *go public*, perusahaan milik negara, dan organisasi yang diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan. Rotasi KAP sering kali dilakukan untuk meningkatkan kualitas audit, mencari auditor yang lebih cocok dengan bidang industri, atau menghindari hubungannya terlalu dekat antara auditor dengan klien. Mengganti KAP juga bisa membuat perusahaan terlihat lebih kredibel di mata investor, terutama jika perusahaan beralih ke KAP yang lebih besar atau lebih terkenal.

2. Rotasi KAP adalah penggantian seluruh kantor audit yang menangani perusahaan. Secara teoritis, perubahan ini dapat memperkuat independensi karena memutus hubungan jangka panjang antara auditor dan klien (DeAngelo, 1981).

Di Indonesia, kewajiban rotasi KAP sebelumnya diatur pada:

- Keputusan Menteri Keuangan No. 359/KMK.06/2003
- Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008

Namun, ketentuan tersebut telah dicabut dan digantikan dengan PP No.20/2015 tentang Praktik Akuntan Publik, yang tidak lagi mewajibkan rotasi KAP. Meski demikian, secara tata kelola, pergantian KAP tetap dipandang sebagai mekanisme peningkatan kredibilitas pelaporan keuangan (Watts, *et al.*, 1986).

3. Rotasi wajib (*mandatory*) merupakan pergantian auditor yang didasarkan pada ketentuan regulator. Penerapan rotasi wajib dipercaya dapat meningkatkan objektivitas dan mengurangi potensi kolusi antara auditor dan klien (Francis, 2004). Di Indonesia, bentuk rotasi wajib yang berlaku saat ini adalah rotasi partner audit sesuai dengan POJK No. 13/POJK.03/2017 serta PP No.20/2015.
4. Rotasi sukarela (*voulantary*) terjadi ketika perusahaan mengganti auditor tanpa adanya kewajiban regulasi. Dalam literatur akademik, pergantian auditor secara sukarela sering dikaitkan dengan dua kemungkinan: sebagai upaya meningkatkan kualitas audit atau sebagai indikasi adanya permasalahan pelaporan keuangan (DeFond, *et al.*, 1998). Perubahan auditor secara sukarela dapat menjadi sinyal tata kelola yang baik, tetapi juga dapat menjadi *red flag* apabila terjadi setelah auditor menemukan indikasi salah saji material.

Secara keseluruhan, rotasi auditor merupakan mekanisme tata kelola yang bertujuan menjaga independensi dan kualitas audit. Dengan membatasi masa hubungan auditor-klien, risiko penurunan skeptisisme profesional dan ancaman terhadap independensi dapat diminimalkan (Francis, 2004), sehingga integritas pelaporan keuangan tetap terjaga dalam kerangka teori keagenan (Watts, *et al.*, 1986).

2.1.4.3 Regulasi Rotasi Auditor

Selama 20 tahun terakhir, pemerintah Indonesia telah mencapai kemajuan besar dalam meningkatkan independensi dan kompetensi auditor serta peraturan yang mengatur rotasi auditor di perusahaan terbuka dan lembaga keuangan. Tujuan dari rotasi auditor adalah untuk mencegah auditor menjadi terlalu akrab dengan bisnis klien mereka, yang dapat mengancam independensi mereka, dengan cara membatasi lamanya waktu kerja sama antara auditor dan klien (DeAngelo, 1981; IFAC, 2022). Oleh karena itu, pengaturan rotasi auditor tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga merupakan instrumen tata kelola untuk melindungi kepentingan publik.

Kerangka hukum utama praktik audit eksternal diatur pada PP No.20/2015 terkait Praktik Akuntan Publik (Republik Indonesia, 2015). Peraturan ini menegaskan pentingnya independensi akuntan publik dalam memberikan jasa audit. Meskipun PP No.20/2015 tidak lagi mewajibkan rotasi KAP sebagaimana ketentuan sebelumnya, regulasi ini menekankan pembatasan masa penugasan partner audit sebagai upaya menjaga objektivitas. Ketentuan lebih rinci untuk sektor jasa keuangan diatur dalam POJK No. 13/POJK.03/2017, yang membatasi masa

penugasan partner audit maksimal tiga tahun berturut-turut dengan masa jeda satu tahun (OJK, 2017).

Sebelumnya, kebijakan rotasi wajib KAP pernah diterapkan melalui Keputusan Menkeu No. 359/KMK.06/2003, membatasi pemberiannya jasa audit oleh KAP selama enam tahun berturut-turut serta mengatur rotasi partner setiap tiga tahun (Kementerian Keuangan, 2003). Namun kebijakan tersebut kemudian dihapus karena dinilai kurang efisien dan berpotensi menimbulkan biaya transisi yang tinggi tanpa jaminan peningkatan kualitas audit. Temuan empiris internasional menunjukkan bahwa rotasi wajib KAP tidak selalu meningkatkan independensi auditor secara signifikan (Ruiz-Barbadillo, *et al.*, 2009). Hal ini sejalan dengan perdebatan global mengenai efektivitas rotasi firma audit yang juga dibahas oleh PCAOB (2011).

Selain regulasi pemerintah, aspek independensi juga ditegaskan dalam Kode Etik Akuntan Publik yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia, yang mengidentifikasi berbagai ancaman terhadap independensi, termasuk ancaman kedekatan akibat hubungan jangka panjang dengan klien (IAPI, 2020). Standar internasional yang dikeluarkan oleh Internasional Federation of Accountants juga menekankan rotasi partner audit sebagai salah satu *safeguard* untuk mengurangi ancaman independensi. Dengan demikian, kebijakan rotasi partner audit di Indonesia mencerminkan keseimbangan antara menjaga independensi dan mempertahankan kualitas audit melalui pemanfaatan pengetahuan institusional KAP (IFAC, 2022).

Secara keseluruhan, regulasi rotasi auditor di Indonesia bertujuan memperkuat integritas audit dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap laporan keuangan. Pendekatan yang lebih menekankan rotasi partner dibandingkan rotasi KAP menunjukkan penyesuaian kebijakan yang sejalan dengan praktik internasional dan pertimbangan efisiensi serta kualitas audit.

2.1.4.4 Rotasi Auditor dalam Perspektif Fraud Triangle Theory

Tekanan, peluang, dan pembenaran adalah tiga faktor yang saling terkait yang menyebabkan terjadinya penipuan, menurut hipotesis segitiga penipuan (Cressey, 1953). Di antara ketiga faktor tersebut, peluang adalah faktor yang paling dapat dikendalikan melalui sistem pengendalian internal yang mapan dan pengawasan eksternal. Selain itu, standar audit menekankan bahwa kemampuan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan akan meningkat jika pengendalian internal tidak memadai, yang pada gilirannya meningkatkan risiko terjadinya kecurangan (AICPA, 2002). Albrecht, *et al.* (2019) menyatakan bahwa *opportunity* muncul ketika terdapat celah dalam sistem pengawasan atau kurangnya independensi pihak yang melakukan pengendalian.

Dalam konteks audit, hubungan jangka panjang antara auditor dan klien dapat memengaruhi independensi dan kualitas audit. DeAngelo (1981) menjelaskan bahwa kualitas audit bergantung pada kemampuan auditor untuk mendeteksi dan melaporkan salah saji, yang sangat terkait dengan independensi auditor. Apabila auditor bekerja dengan klien dalam jangka waktu yang terlalu lama, risiko *familiarity threat* dapat meningkat sehingga skeptisme profesional auditor

berpotensi menurun. Kondisi ini dapat memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan atau menyembunyikan *fraud* tanpa terdeteksi secara memadai.

Rotasi auditor berfungsi sebagai mekanisme untuk membatasi hubungannya terlalu lama antara auditor dengan klien. Dengan adanya rotasi, auditor baru datang dengan perspektif yang lebih independen dan tidak terpengaruh oleh kedekatan sebelumnya, sehingga diharapkan mampu meningkatkan objektivitas dan ketelitian dalam proses audit. Dalam kerangka *fraud triangle*, kebijakan ini secara langsung berkaitan dengan upaya mengurangi elemen *opportunity*, karena memperkuat fungsi pengawasan eksternal terhadap laporan keuangan.

Berbeda dengan *opportunity*, dua elemen lainnya yakni *pressure* dan *rationalization* tidak langsung dipengaruhi oleh kebijakan rotasi auditor. Tekanan yang berasal dari kondisi keuangan perusahaan atau target kinerja tetap ada meskipun auditor berganti, dan rasionalisasi merupakan faktor internal individu yang melakukan kecurangan (Cressey, 1953). Oleh karena itu, peran rotasi auditor dalam mengurangi risiko *fraud* terutama terlihat dari kemampuannya membatasi kesempatan terjadinya manipulasi laporan keuangan. Secara keseluruhan, teori *fraud triangle* memberikan dasar konseptual yang kuat untuk menjelaskan bahwa rotasi auditor merupakan salah satu mekanisme pengendalian yang dapat mengurangi risiko *fraud* melalui pengurangan *opportunity* dan peningkatan independensi auditor (DeAngelo, 1981; AICPA, 2002; Albrecht, *et al.*, 2019).

2.1.4.5 Rotasi Auditor dan *Fraud Risk*

Rotasi auditor merupakan salah satu mekanisme pengaturan yang berkaitan langsung dengan upaya mengurangi *fraud risk*. Dalam perspektif fraud triangle, kecurangan terjadi karena ada tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), serta rasionalisasi (*rationalization*) (Cressey, 1953; AICPA, 2002). Unsur peluang, atau kemungkinan bahwa manajemen dapat melakukan kecurangan tanpa terdeteksi, merupakan fokus utama dari rotasi auditor. Terlalu lama bekerja dengan klien dapat membuat auditor kehilangan objektivitas dan sikap skeptis profesionalnya, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan kesalahan penyajian yang signifikan akibat kecurangan yang tidak terungkap (AICPA, 2002). Mengganti auditor dari waktu ke waktu dapat membantu mencegah terjalinnya hubungan yang terlalu akrab antara mereka dan kliennya. Hal ini karena pandangan baru berarti penilaian yang segar terhadap laporan keuangan, tanpa adanya bias. (PCAOB, 2011).

Selain menekan peluang terjadinya kecurangan, rotasi auditor juga berfungsi sebagai mekanisme pembaruan dalam proses audit. Public Company Accounting Oversight Board (PCAOB) menegaskan bahwa rotasi auditor dapat memperkuat independensi dan meningkatkan objektivitas auditor melalui sudut pandang yang segar terhadap risiko audit (PCAOB, 2011). Auditor baru cenderung melakukan peninjauan kembali terhadap estimasi akuntansi, pengendalian internal, dan area berisiko tinggi secara lebih menyeluruh. Ketatnya pemeriksaan pada periode awal perikatan audit sejalan dengan prinsip profesionalisme dan skeptisisme yang ditekankan dalam standar audit (AICPA, 2002) serta kode etik profesi akuntan (IFAC, 2018).

Secara keseluruhan, rotasi auditor berfungsi sebagai mekanisme penguatan GCG membantu menjaga integritas serta keandalan laporan keuangan. Dengan menurunkan peluang (*opportunity*) sebagai salah satu elemen utama dalam *fraud triangle* (Cressey, 1953), rotasi auditor dapat mengurangi risiko kecurangan sekaligus meningkatkan kepercayaan publik terhadap kualitasnya audit. Kebijakan ini juga selaras dengan prinsip independensi dan objektivitas auditor sebagaimana diatur dalam standar profesional internasional (PCAOB, 2011; IFAC, 2018). Dengan demikian, rotasi auditor menjadi langkah strategis dalam memperkuat transparansi dan kredibilitas perusahaan dalam jangka panjang.

2.1.5 Reputasi KAP

2.1.5.1 Pengertian Reputasi KAP

Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah cara orang melihat kualitas, kejujuran, dan keandalan sebuah firma audit dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan. Reputasi ini terbentuk tidak hanya dari citra eksternal, tetapi juga dari rekam jejak KAP dalam mendeteksi salah saji, menjaga independensi, menerapkan prosedur audit yang ketat, serta mempertahankan standar profesional yang tinggi (DeAngelo, 1981). Dalam praktik audit, reputasi menjadi indikator penting yang menunjukkan kemampuan, sikap skeptis profesional, pengalaman, dan etika auditor saat melakukan pekerjaannya (Arens, *et al.*, 2017). KAP yang memiliki reputasi baik biasanya dikaitkan dengan sistem pengendalian mutu yang lebih baik dan konsistensi dalam menjaga kualitas proses audit (Francis, 2004). Oleh karena itu, reputasi KAP sering digunakan dalam penelitian akuntansi sebagai proksi kualitas audit, karena reputasi yang baik dipercaya dapat meningkatkan keandalan laporan

keuangan serta memperkuat kepercayaan investor dan kreditur (DeAngelo, 1981; Francis, 2004).

Dalam praktiknya, reputasi yang tinggi membuat suatu KAP dipandang mampu memberikan tingkat *assurance* yang lebih besar terhadap kewajaran laporan keuangan (Watts, *et al.*, 1986). Perusahaan yang menggunakan jasa KAP bereputasi baik biasanya dianggap lebih berkomitmen terhadap transparansi dan tata kelola yang baik. Hal ini karena KAP dengan reputasi baik biasanya menjaga independensi dan kompetensi auditor secara ketat untuk mempertahankan kualitas audit (DeAngelo, 1981).

Kaitan antara reputasi KAP dan *fraud triangle* dapat dijelaskan melalui elemen *opportunity*, yaitu peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan (Cressey, 1953). Kemungkinan manipulasi laporan keuangan tidak terungkap akan berkurang jika metode audit dilakukan secara lebih teliti dan cermat, yang tercermin dari kualitas audit yang tinggi (DeAngelo, 1981). Dengan demikian, reputasi sebuah firma akuntan publik berfungsi sebagai pengendali terhadap potensi kecurangan; akibatnya, perusahaan yang laporan keuangannya diaudit oleh firma yang memiliki reputasi baik dianggap lebih aman daripada perusahaan yang laporan keuangannya diaudit oleh firma yang kurang memiliki reputasi baik.

2.1.5.2 KAP Big Four vs Non-Big Four

Perbedaan antara KAP yang dikenal sebagai Big Four serta Non-Big Four merupakan topik penting dalam dunia audit. Reputasi KAP sering kali diasosiasikan dengan kualitas audit yang mereka hasilkan (DeAngelo, 1981). KAP Big Four meliputi Deloitte, PricewaterhouseCoopers (PwC), Ernst & Young (EY), serta

KPMG dikenal secara global karena mempunyai sumber dayanya lebih besar, keahlian luas, serta sistem pengendaliannya kualitas lebih ketat. Dengan jumlah pelanggan yang lebih banyak dan minat yang lebih besar untuk menjaga reputasi mereka, perusahaan audit besar memiliki motivasi reputasional yang lebih kuat untuk menjaga kualitas audit (DeAngelo, 1981). Dengan skala operasional yang luas, KAP Big Four mampu merekrut auditor yang lebih terampil, memberikan pelatihan berkelanjutan, serta menerapkan metodologi audit yang lebih komprehensif. Penelitian menunjukkan bahwa auditor Big Four cenderung membatasi praktik manajemen laba serta menghasilkannya kualitas pelaporan keuangan lebih tinggi daripada Non-Big Four (DeFond, *et al.*, 2014).

Dalam kerangka *fraud triangle* yang dikemukakan Cressey (1953), perbedaannya kualitas antara Big Four serta Non-Big Four berkaitan dengan aspek *opportunity* (kesempatan). Dengan menerapkan metode audit yang lebih ketat dan menunjukkan tingkat skeptisisme profesional yang lebih tinggi, auditor yang memiliki reputasi baik dapat mengurangi risiko terjadinya kecurangan serta meningkatkan peluang untuk mengungkap kesalahan penyajian yang material (Cressey, 1953; Rezaee, 2005). Ketika emiten diaudit oleh KAP Big Four, manajemen menghadapinya risiko deteksi lebih besar hingga kesempatan dalam melaksanakan tindakan kecurangan jadi lebih kecil. Sebaliknya, KAP Non-Big Four mempunyai sumber daya relatif lebih terbatas dalam hal pengalaman auditor, teknologi audit, maupun kedalaman pengujian, dalam beberapa kondisi dapat memiliki keterbatasan dalam mendeteksi salah saji dibandingkan auditor yang lebih besar (DeAngelo, 1981; DeFond, *et al.*, 2014).

Selain itu, reputasi internasional yang dimilikinya KAP Big Four memberikan insentif kuat bagi auditor untuk mempertahankan kredibilitasnya. Risiko kehilangan reputasi dan klien dalam skala global mendorong auditor untuk menjaga independensi dan kualitas audit (DeAngelo, 1981). Dengan demikian, auditor Big Four biasanya lebih berhati-hati dan lebih skeptis dalam mengevaluasi akun-akun yang berisiko tinggi. Situasi ini mengurangi aspek *opportunity* dalam *fraud triangle* karena manajemen menyadari bahwa probabilitas deteksi oleh auditor bereputasi tinggi lebih besar. Di sisi lain, dalam beberapa kondisi, KAP Non-Big Four dapat menghadapi tekanan kompetitif untuk mempertahankan klien, yang secara teoretis dapat memengaruhi independensi auditor dan pendekatan audit (DeFond, *et al.*, 2014).

Meskipun demikian, hal ini tidak hanya KAP Non-Big Four selalu memiliki kualitasnya audit lebih rendah. Banyak KAP Non-Big Four yang memiliki spesialisasi industri tertentu dan pemahaman lokal yang kuat. Namun secara umum, perbedaan dalam ukuran, struktur organisasi, pengalaman, serta sistem pengendalian kualitas membuat KAP Big Four dinilai lebih mampu mengurangi kemungkinan terjadinya *fraud* melalui proses audit yang lebih komprehensif. Dengan demikian, dalam perspektif *fraud triangle*, reputasi auditor berperan dalam memengaruhi besarnya *opportunity* bagi manajemen untuk melakukan kecurangan (Cressey, 1953).

2.1.5.3 Reputasi KAP dalam Perspektif Fraud Triangle Theory

Dalam perspektif *fraud triangle*, elemen *opportunity* merujuk pada kondisi yang memungkinkan terjadinya kecurangan akibat lemahnya sistem pengendalian

dan pengawasan (Cressey, 1953; Tuanakotta, 2010). Mekanisme pengawasan eksternal yang dapat membatasi peluang manajemen untuk melakukan kecurangan adalah reputasi KAP) Berkat sumber daya profesional yang memadai, standar audit yang ketat, serta insentif yang kuat untuk menjaga reputasi dan menghindari risiko litigasi, KAP yang memiliki reputasi baik terutama yang tergabung dalam jaringan internasional atau Big Four cenderung menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi. (DeAngelo, 1981; Francis, 2004). Reputasi tersebut mendorong auditor untuk bekerja lebih independen, objektif, dan skeptis dalam mendeteksi potensi salah saji material. Dengan demikian, semakin tinggi reputasi KAP, semakin kecil *opportunity* bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan karena proses audit dilakukan secara lebih ketat dan profesional.

Selain membatasi *opportunity*, reputasi KAP juga dapat memengaruhi elemen *rationalization* dalam *fraud triangle*. Rasionalisasi merupakan proses pembenaran yang dilakukan individu untuk menganggap tindakan kecurangan sebagai sesuatu yang dapat diterima (Cressey, 1953; Tuanakotta, 2010). Lingkungan audit yang kuat, transparan, dan berstandar tinggi menciptakan budaya akuntabilitas yang membuat tindakan manipulatif semakin sulit untuk dibenarkan secara moral maupun profesional. Ketika auditor menunjukkan sikap independen dan tegas dalam proses pemeriksaan, manajemen akan menyadari bahwa risiko terdeteksinya kecurangan sangat tinggi, sehingga dorongan untuk melakukan pembenaran atas tindakan *fraud* menjadi semakin lemah. Oleh karena itu, reputasi KAP tidak hanya berperan dalam mengurangi peluang terjadinya *fraud*, tetapi juga mempersempit ruang rasionalisasi yang mendasarinya.

Secara keseluruhan, hubungan antara reputasi KAP dan risiko *fraud* dapat dipahami terutama melalui pengaruhnya terhadap elemen *opportunity* dalam *fraud triangle*. Makin tingginya reputasi suatu KAP, makin besarnya kualitas pengawasan yang diberikan melalui prosedur audit yang ketat dan skeptis (DeAngelo, 1981; Francis, 2004). Hal ini menjadikan reputasi KAP bukan sekadar citra eksternal, melainkan bagian dari mekanisme GCG optimal pada menekan risiko kecurangannya laporan keuangan, khususnya pada perusahaan dengan tingkat kompleksitas dan tekanan kinerja yang tinggi.

2.1.5.4 Reputasi KAP dan Fraud Risk

Reputasi KAP ada hubungannya erat dengan tingkatan *fraud risk* karena reputasi mencerminkan kualitas pengawasan eksternal terhadap laporan keuangan (DeAngelo, 1981; Francis, 2004). Dalam kerangka *Fraud Triangle Theory*, reputasi KAP terutama terkait dengan elemen *opportunity*, yaitu peluang terjadinya kecurangan. Metode audit yang lebih ketat, standar pemeriksaan yang lebih teliti, dan tingkat skeptisisme profesional yang lebih tinggi biasanya menjadi ciri khas perusahaan audit yang memiliki reputasi baik. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip teori kualitas audit, yang menyatakan bahwa auditor yang kredibel akan berupaya lebih keras untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak kredibilitas mereka dengan tetap bersikap objektif dan mengidentifikasi setiap kesalahan penyajian yang material. (DeAngelo, 1981). Keadaan ini membuat manajemen perusahaan mendapatkan pengawasan yang lebih ketat sehingga ada lebih sedikit ruang untuk menyembunyikan kesalahan. Jadi, reputasi KAP bertindak sebagai

penghalang yang secara langsung mengurangi *opportunity* bagi pihak yang mungkin ingin melakukan penipuan.

Selain membatasi kesempatan, reputasi KAP juga dapat memengaruhi cara berpikir pihaknya terlibat pada saat prosesnya melapor keuangan. Pada kerangka *Fraud Triangle Theory*, individu yang melakukan kecurangan cenderung membangun pembenaran moral (*rationalization*) atas tindakannya agar dapat mengurangi rasa bersalah (Cressey, 1953; Albrecht, *et al.*, 2012). KAP dengan reputasi tinggi dikenal memiliki komitmen terhadap standar profesional dan pengawasan yang ketat sesuai dengan ketentuan audit dalam mendeteksi dan mempertimbangkan risiko *fraud* (AICPA, 2002). Keberadaan auditor dengan karakteristik tersebut dapat menurunkan kemungkinan manajemen membangun justifikasi atas tindakan manipulatif, karena mereka menyadari bahwa praktik yang menyimpang berpotensi terdeteksi dan tidak sejalan dengan prinsip profesional serta standar audit yang berlaku.

Dalam keseluruhan *fraud risk*, reputasi KAP menjadi faktor penting yang membuat proses audit lebih andal karena auditor bereputasi tinggi memiliki insentif yang lebih besar guna menjaga kualitas pemeriksaan serta kredibilitas laporan keuangan (DeAngelo, 1981; Francis, 2004). Semakin tinggi reputasi KAP, maka semakin besar tekanan bagi perusahaan untuk menjaga kepatuhan terhadap prinsip akuntansi dan semakin kecil peluang terjadinya salah saji material. Oleh karena itu, pemilihan KAP dengan reputasi yang baik menjadi salah satu mekanisme pengawasan eksternal yang dapat membantu perusahaan mengurangi risiko penipuan. Dengan mengacu pada *Fraud Triangle Theory*, reputasi KAP berfungsi

sebagai instrumen yang mempersempit *opportunity* dan membatasi ruang gerak manajemen untuk melakukan praktik manipulatif (Cressey, 1953).

2.1.6 Kepatuhan Pajak

2.1.6.1 Pengertian Kepatuhan Pajak

Istilah “kepatuhan pajak” mengacu pada sikap wajib pajak dalam memenuhi kewajiban pajaknya secara sukarela, menyeluruh, dan tepat waktu sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku. Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD, 2004) kepatuhan pajak dipandang sebagai perilaku wajib pajak yang sejalan dengan kewajiban hukum perpajakan mereka, yang mencakup penyampaian informasi yang benar serta pembayaran pajak yang tepat waktu dan akurat. Dalam konteks perusahaan, kepatuhan pajak berarti mereka mampu menghitung jumlah pajak yang harus dibayar, melaporkannya, dan membayarnya tanpa menyembunyikan apa pun atau berusaha menghindari kewajiban membayar pajak sesuai porsi yang seharusnya.

Di Indonesia, ketentuan mengenai kepatuhan pajak diatur dalam UU KUP, Disebutkan bahwa wajib pajak harus mengisi SPT pajak mereka dengan benar, lengkap, dan jelas, serta menghitung dan membayar pajak sesuai dengan peraturan yang berlaku (Republik Indonesia, 2021). Dengan demikian, kepatuhan pajak tidak hanya berkaitan dengan aspek administratif, tetapi juga mencerminkan komitmen perusahaan terhadap transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan.

Secara konseptual, kepatuhan pajak dapat dibedakannya jadi dua jenis, yakni kepatuhan formal serta material (Rahayu, 2017; Mardiasmo, 2018). Kepatuhan formal berkaitan dengan pemenuhan kewajiban administratif, seperti

penyampaian SPT tepat waktu, penyediaan dokumen pendukung, serta pelaporan transaksi perpajakan sesuai batas waktu yang ditentukan. Selanjutnya, kepatuhan material terkait dengan kebenaran substansi perhitungan pajak, termasuk ketepatan dalam menentukan jumlah pajak terutang sesuai kondisi ekonomi yang sebenarnya.

Lebih lanjut, kepatuhan pajak juga memiliki keterkaitan dengan tata kelola perusahaan dan integritas pelaporan keuangan. Penelitian menunjukkan bahwa agresivitas pajak sering kali berhubungan dengan praktik pelaporan keuangannya agresif (Frank, *dkk.*, 2009). Selain itu, praktik penghindaran pajak dapat mencerminkan permasalahan tata kelola dan insentif manajerial dalam perusahaan (Desai, *dkk.*, 2006; Hanlon, *dkk.*, 2010). Oleh karena itu, kepatuhan pajak dapat dipandang sebagai indikator penting dari kualitas GCG dan integritas laporan keuangan. Perusahaan yang menanamkan budaya kepatuhan yang kuat cenderung memiliki risiko kecurangan yang lebih rendah serta tingkat kredibilitas pelaporan yang lebih tinggi.

2.1.6.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pajak

Salah satu aspek terpenting dari tata kelola perusahaan yang baik adalah kepatuhan pajak, yang menunjukkan bagaimana suatu organisasi menangani urusan keuangannya secara terbuka dan sesuai dengan peraturan. Kepatuhan pajak dipandang oleh manajemen sebagai tanda kejujuran dalam penyusunan laporan keuangan serta sebagai persyaratan hukum. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresivitas pajak sering berkaitan dengan masalah tata kelola perusahaan serta kecenderungan pelaporan keuangan yang agresif (Desai, *dkk.*, 2006; Frank, *dkk.*, 2009; Lanis, *dkk.*, 2011). Perusahaan yang memiliki tingkat kepatuhan pajak

yang tinggi umumnya didukung oleh sistem pengendalian internal yang memadai dan proses pelaporan yang lebih disiplin.

Karena kewajiban pajak suatu perusahaan dihitung berdasarkan data yang tercantum dalam laporan keuangannya, terdapat hubungan yang erat antara pelaporan keuangan dan kepatuhan pajak. Perhitungan dan pelaporan pajak yang akurat merupakan indikasi dedikasi manajemen terhadap keterbukaan serta kepatuhan terhadap peraturan dan ketentuan. Di sisi lain, kecenderungan suatu perusahaan untuk melakukan pelaporan keuangan yang agresif atau menipu sering kali terkait dengan metode penghindaran pajak yang agresif. Perusahaan yang menerapkan strategi penghindaran pajak cenderung menipu investor dengan laporan keuangan yang dibesar-besarkan, menurut penelitian empiris yang menunjukkan korelasi yang kuat antara agresivitas pajak dan agresivitas pelaporan keuangan (Desai, *et al.*, 2006; Frank, *dkk.*, 2009; Hanlon, *dkk.*, 2010). Oleh karena itu, tingkat kepatuhan pajak bisa dipakai jadi satu diantara banyaknya indikator dalam menilai kualitas dan integritas informasi keuangan yang disajikan perusahaan.

Jika ditinjau dari perspektif *fraud triangle* yang dicetuskan Cressey (1953), satu diantara banyaknya faktor utama terjadi kecurangannya adalah adanya *opportunity* atau kesempatan yang muncul akibat lemahnya pengendalian internal. Dalam konteks perpajakan, penggelapan pajak dapat menjadi indikasi lemahnya pengendalian internal atau pemanfaatan celah regulasi, yang keduanya berpotensi memungkinkan manajemen melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Selain itu, praktik penghindaran pajak yang agresif dapat menjadi bentuk

rasionalisasi atas pelaporan yang terlalu agresif dengan alasan efisiensi pajak atau tekanan biaya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa agresivitas pajak berkaitan dengan meningkatnya risiko pelaporan keuangan yang menyimpang (Rezaee, 2005; Frank, *et al.*, 2009). Dengan demikian, tingkatan kepatuhan pajak bisa dipakai jadi salah satu indikatornya pada menilai risiko kecurangan laporan keuangan.

Secara umum, kepatuhan terhadap peraturan perpajakan berperan penting dalam menjaga reputasi perusahaan di hadapan regulator, investor, dan publik. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresivitas pajak dapat menimbulkan respons negatif dari pasar dan memengaruhi persepsi pemangku kepentingan terhadap integritas perusahaan (Hanlon, *et al.*, 2009; Chen, *et al.*, 2010). Kepatuhan dalam memenuhi kewajiban perpajakan secara transparan tidak hanya mencerminkan praktik manajemen yang baik, tetapi juga berkontribusi pada pengurangan risiko terjadinya kecurangan yang dapat merugikan berbagai pihak. Perusahaan dengan tingkat kepatuhan pajak yang tinggi umumnya didukung oleh sistem pengendalian dan manajemen risiko yang memadai, sehingga lebih dipercaya dan dipersepsikan memiliki integritas keuangan yang baik.

2.1.6.3 Kepatuhan Pajak dalam Perspektif Fraud Triangle Theory

Kepatuhan pajak sangat terkait dengan *fraud triangle theory* karena ketiga elemen dalam teori ini dapat menjelaskan bagaimana perusahaan mengikuti atau tidak mengikuti peraturan perpajakan. Teori *Fraud Triangle* dicetuskan Cressey (1953) menyatakan bahwa rasionalisasi, peluang, dan tekanan adalah tiga penyebab utama terjadinya penipuan.

Bagian pertama, *pressure*, muncul ketika perusahaan menghadapi tekanan keuangan, seperti beban pajak yang dianggap tinggi, tuntutan untuk mempertahankan profitabilitas, atau tekanan dari pemegang saham untuk mencapai target laba tertentu. Ketika dihadapkan pada situasi seperti itu, pihak manajemen mungkin merasa tertekan untuk mengambil langkah-langkah drastis guna mengurangi beban pajak (Cressey, 1953). Tekanan keuangan ini tidak secara langsung menyebabkan penipuan, tetapi dapat meningkatkan risiko munculnya niat untuk melakukan tindakan tidak jujur dalam pelaporan pajak.

Elemen kedua, *opportunity*, menjelaskan bahwa kecurangan dapat terjadi ketika terdapat kesempatan akibat lemahnya pengendalian internal atau kompleksitas sistem perpajakan. Sistem perpajakan yang kompleks memungkinkan adanya interpretasi yang tidak ketat terhadap peraturan serta pemanfaatan celah hukum untuk mengurangi kewajiban pajak secara tidak semestinya. Selain itu, lemahnya sistem pengendalian internal dan fungsi audit internal yang tidak efektif meningkatkan peluang terjadinya manipulasi data pajak (Rezaee, 2005). Oleh karena itu, rendahnya tingkat kepatuhan pajak dapat mencerminkan adanya peluang yang lebih besar untuk melakukan tindakan manipulatif, baik dalam konteks perpajakan maupun pelaporan keuangan secara keseluruhan.

Elemen ketiga, *rationalization*, muncul ketika individu membenarkan tindakan tidak patuh terhadap pajak dengan berbagai alasan, seperti beban pajak yang dianggap tidak adil atau tindakan tersebut dilakukan demi menjaga kelangsungan perusahaan. Rasionalisasi ini merupakan salah satu komponen utama dalam *Fraud Triangle* yang memungkinkan individu tetap mempertahankan citra

diri positif meskipun melakukan kecurangan (Cressey, 1953). Jika rasionalisasi tersebut diterima dalam budaya organisasi, maka tindakan manipulatif menjadi lebih mudah dilakukan dan dianggap wajar. Dengan demikian, rendahnya kepatuhan pajak dapat mencerminkan adanya budaya organisasi yang mentoleransi perilaku tidak etis, sehingga meningkatkan risiko kecurangan (*fraud risk*).

Melalui ketiga elemen *Fraud Triangle*, terlihat bahwa kepatuhan pajak tidak hanya aspek administratif, namun indikator penting untuk menilai kondisi struktural dan etika perusahaan terkait risiko kecurangan. Perusahaan yang memiliki tingkat kepatuhan pajak tinggi cenderung didukung oleh pengendalian internal yang kuat serta praktik pelaporan yang transparan (Rezaee, 2005; COSO, 2013). Oleh karena itu, kepatuhan pajak dapat berfungsi sebagai sinyal integritas emiten serta jadi satu diantara banyaknya faktor yang berkontribusi dalam menurunkan risiko kecurangan secara signifikan.

2.1.6.4 Kepatuhan Pajak dan Fraud Risk

Kepatuhan pajak memiliki keterkaitan dengan tingkat *fraud risk* suatu perusahaan karena mencerminkan kualitas tata kelola serta integritas manajemen dalam menjalankan kewajiban hukum dan menjaga transparansi keuangan. Perusahaan yang menunjukkan tingkat kepatuhan pajak yang tinggi cenderung mempunyai sistem pelaporan keuangannya lebih terstruktur dan sesuai dengan regulasi yang berlaku. Sebaliknya, rendahnya kepatuhan pajak sering dikaitkan dengan praktik agresivitas pajak yang berhubungan dengan masalah tata kelola perusahaan (Desai, *et al.*, 2006; Frank, *et al.*, 2009), yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko terjadinya kecurangan.

Pada perspektif *fraud triangle theory*, terjadinya kecurangan dipengaruhi oleh tiga elemen utama, yaitu *pressure*, *opportunity*, serta *rationalization* (Cressey, 1953). Aspek kepatuhan pajak dapat dikaitkan dengan elemen *opportunity*, karena rendahnya kepatuhan dapat mencerminkan lemahnya sistem pengendalian internal serta pengawasan terhadap aktivitas keuangan perusahaan. Manajemen mungkin dapat terlibat dalam kegiatan pelaporan yang tidak sesuai dengan persyaratan yang berlaku atau memalsukan laporan keuangan jika pengendalian yang memadai tidak diterapkan. (Rezaee, 2005). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa agresivitas pajak berkaitan dengan agresivitas pelaporan keuangan, yang mengindikasikan adanya kecenderungan perilaku oportunistik dalam pelaporan keuangan perusahaan (Frank, *et al.*, 2009). Dengan demikian, risiko terjadinya penipuan keuangan cenderung lebih tinggi jika kepatuhan pajak rendah.

Dengan demikian, kepatuhan pajak tidak hanya berfungsi sebagai indikator kepatuhan terhadap regulasi fiskal, tetapi juga sebagai cerminan kualitas tata kelola perusahaan. Semakin tinggi tingkat kepatuhan pajak, semakin kecil peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan, sehingga *fraud risk* dapat ditekan secara signifikan.

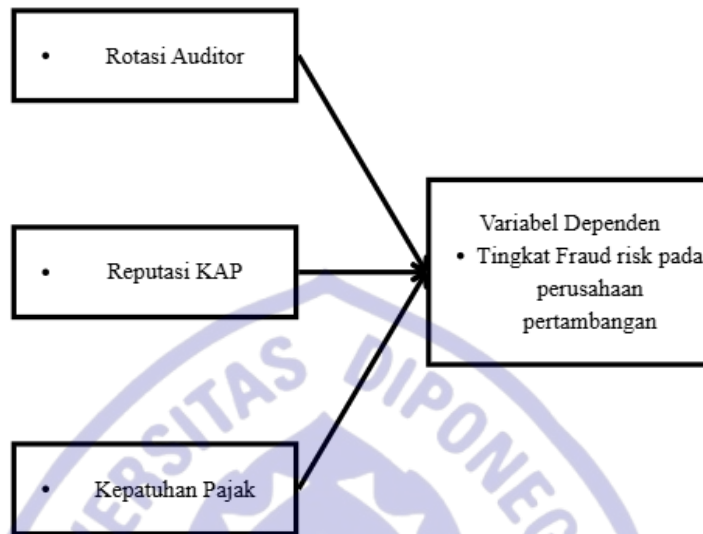
2.2 Kerangka Kerja Penelitian

Kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan adalah masalah serius yang dihadapi banyak perusahaan di berbagai industri, termasuk industri pertambangan. Kegiatan operasional yang rumit, nilai transaksi yang besar, dan banyaknya kepentingan orang-orang terkait menjadikan laporan keuangan sangat penting

untuk mengambil berbagai keputusan. Akibatnya, mempertahankan kepercayaan para kreditor, investor, masyarakat, dan pemerintah bergantung pada pelaporan keuangan yang akurat. Ada kemungkinan dan motif bagi pihak-pihak tertentu untuk memanipulasi laporan keuangan, sehingga laporan tersebut tidak selalu mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya.

Kecurangan dalam laporan keuangan tidak muncul begitu saja, tetapi muncul dari serangkaian kondisi yang saling mempengaruhi. Dalam teori, hal ini dijelaskan dengan *Fraud Triangle Theory* yang diperkenalkan oleh Donald R. Cressey (1953). Teori ini menjelaskan bahwa kecurangan terjadi ketika tiga elemen utama muncul bersama-sama, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*razionalitation*). Ketiganya membentuk pola yang menunjukkan bagaimana dan mengapa kecurangan bisa terjadi dalam organisasi.

Berdasarkan model *fraud triangle*, risiko kecurangan adalah gambaran dari seberapa besar tekanan, kesempatan, dan alasan ada di dalam sebuah perusahaan. Kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan akan meningkat seiring dengan meningkatnya ketiga variabel tersebut. Dengan demikian, setiap hal yang bisa mengurangi atau mengontrol salah satu dari ketiga faktor ini bisa membantu menurunkan risiko kecurangan di perusahaan (Cressey, 1953).



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Teori *Fraud Triangle* menyebutkan kecurangannya terjadi sebab ada tiga faktornya utama, yaitu tekanan, kesempatan, serta pembenaran. Penelitian ini memfokuskan pada faktor *opportunity*, yaitu kondisi yang menciptakan kemungkinan terjadinya kecurangan karena adanya kelemahan dalam pengawasan dan sistem pengendalian. Variabel seperti rotasi auditor, reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), dan kepatuhan pajak dikategorikan dalam faktor *opportunity* karena ketiganya berkaitan dengan efektivitas pengawasan dari luar dan tingkat transparansi perusahaan, yang bisa memperbesar atau memperkecil risiko kecurangan di perusahaan sektor pertambangan.

Rotasi auditor adalah cara untuk mencegah terjadinya hubungannya terlalu dekat dan lama antara auditor dengan klien. Hubungannya berlangsung lama dapat membuat auditor kurang skeptis, yang bisa meningkatkan risiko berpihak dan

memperbesar kemungkinan kolusi. Dalam pandangan *Fraud Triangle*, kondisi ini memberikan kesempatan lebih bagi manajemen untuk melakukan penipuan karena pengawasan auditor menjadi tidak ketat. Dengan melakukan rotasi auditor secara teratur, diharapkan ada sudut pandang baru dalam proses audit, peningkatan kewaspadaan terhadap risiko kesalahan yang besar, serta penguatan independensi auditor. Maka dari itu, rotasi auditor dianggap penting untuk mengurangi kemungkinan terjadinya penipuan dan menurunkan *fraud risk*.

Selanjutnya, reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) juga sangat penting dalam mengelola kesempatan. KAP dengan reputasi tinggi, khususnya yang memiliki pengalaman luas, standar pengendalian mutu yang ketat, serta sumber daya profesional yang memadai, cenderung menerapkan prosedur audit yang lebih komprehensif dan disiplin. Reputasi yang baik itu menjadi sebuah jaminan bagi semua pihak yang terlibat bahwa audit dilakukan dengan sangat hati-hati. Manajemen cenderung tidak melakukan kecurangan jika ada auditor yang kredibel dalam konteks *fraud triangle*, karena tindakan mereka kemungkinan besar akan terdeteksi. Oleh karena itu, masuk akal jika perusahaan yang diaudit oleh firma akuntan publik terkemuka cenderung lebih kecil kemungkinannya menjadi korban kecurangan dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh firma yang kurang terkemuka.

Variabel berikutnya adalah kepatuhan pajak, yang merefleksikan sejauh mana perusahaan menjalankan kewajibannya perpajakan dengan jujur, benar, serta sesuai dengan ketentuan Perppu. Perusahaan yang mematuhi kewajiban pajak biasanya memiliki sistem administrasi yang baik, lebih transparan, dan lebih

berkomitmen untuk memberikan informasi yang akurat. Sebaliknya, perusahaan yang tidak mematuhi kewajiban pajak sering terlibat dalam praktik meragukan, seperti memanipulasi catatan keuangan, menyembunyikan informasi, atau melaporkan hal tidak sesuai dengan realitas. Dalam perspektif *fraud triangle*, rendahnya kepatuhan pajak dapat mencerminkan lemahnya pengendalian internal dan tingginya peluang (*opportunity*) untuk melakukan kecurangan di area lain, termasuk laporan keuangan. Oleh karena itu, kepatuhan pajak yang tinggi diperkirakan berhubungan dengan tingkat *fraud risk* yang lebih rendah.

Ketiga variabel tersebut tidak hanya berfungsi secara terpisah, tetapi juga bisa saling mendukung dalam mempengaruhi risiko penipuan di sebuah perusahaan. Gabungan adanya rotasi auditor yang efektif, reputasi KAP yang bagus, dan ketaatan pajak yang baik, bisa menciptakan sistem pengendalian yang lebih kokoh, baik dari luar maupun dalam. Sistem ini berfungsi sebagai pencegah yang bisa mengurangi kemungkinan terjadinya penipuan, meningkatkan keterbukaan, dan memperkuat tanggung jawab manajemen.

Dalam penelitian ini, *fraud risk* menjadi faktor utama yang menggambarkan seberapa besar kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan untuk perusahaan di bidang pertambangan. *Fraud risk* diukur dengan cara kuantitatif yang menunjukkan adanya kejanggalan dalam laporan keuangan, sehingga bisa memperlihatkan kecenderungan perusahaan untuk berbuat curang. Kecenderungan suatu organisasi untuk memalsukan laporan keuangannya berbanding terbalik dengan skor risiko penipuan yang dimilikinya; skor yang lebih rendah menandakan kemungkinan terjadinya penipuan yang lebih kecil.

Berdasarkan kerangka kerja penelitian, dapat dilihat bahwa rotasi auditor, reputasi KAP, dan kepatuhan pajak saling berhubungan dengan *fraud risk* sebagai faktor yang dipengaruhi. Hubungan ini tidak terpisah, tapi terkait dengan ide utama dalam *fraud triangle*, khususnya bagian kesempatan (*opportunity*). Ketika kesempatan untuk berbuat curang bisa dikurangi melalui pengawasan yang lebih baik, audit yang berkualitas tinggi, dan perilaku patuh yang konsisten terhadap peraturan perpajakan, maka secara teori, risiko penipuan perusahaan juga akan berkurang.

Dengan cara ini, pemikiran ini menunjukkan ada hubungan yang logis dan teoritis antara faktornya memengaruhi serta faktornya dipengaruhi. Pemikiran ini menjadi dasar dalam membuat hipotesis penelitian, sekaligus memberikan petunjuk yang jelas bahwa pergantian auditor, nama baik KAP, dan kepatuhan pajak diduga berperan dalam memengaruhi seberapa tinggi atau rendah risiko penipuan di perusahaan pertambangan.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai rotasi Kantor Akuntan Publik (KAP) dan implikasinya terhadap kinerja serta pengawasan perusahaan telah banyak dilakukan. Bansal (2025) meneliti pengaruh *audit firm rotation* terhadap nilai perusahaan dengan mempertimbangkan tipe transisi KAP serta jasa non-audit. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rotasi KAP ada pengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan diukurnya memakai Tobin's Q. Pengaruh positif tersebut ditemukan

lebih kuat ketika perusahaan melakukan transisi dari KAP Big Four ke Non-Big Four. Selain itu, temuan yang menarik menunjukkan bahwa jasa non-audit justru memperkuat hubungannya positif antara rotasi KAP serta nilai perusahaan, khususnya jasa di bidang perpajakan dan sistem informasi. Hasil ini mengindikasikan bahwa rotasi auditor dapat meningkatkan efektivitas pengawasan tanpa harus mengorbankan nilai perusahaan.

Selanjutnya, Huamán, *et al.* (2025) melakukan *systematic literature review* terkait peran audit keuangan dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa audit keuangan merupakan alat yang efektif dalam mendeteksi *fraud*, dengan catatan auditor menerapkan skeptisisme profesional yang tinggi, melakukan penilaian risiko kecurangan secara komprehensif, mengevaluasi efektivitas pengendalian internal, serta mematuhi Standar Audit Internasional (ISA). Penelitian tersebut juga merekomendasikan integrasi akuntansi forensik ke dalam proses audit guna meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa kualitas dan pendekatan audit memiliki peran penting dalam menekan risiko kecurangan.

Penelitian empiris di Indonesia dilaksanakan Rahayu, *dkk.* (2024) yang mengkaji pengaruhnya mekanisme tata kelola dan reputasi auditor terhadap kecurangan laporan keuangan pada BUMN. Temuan memperlihatkan dewan komisaris ada pengaruhnya negatif signifikan pada kecurangan laporan keuangan yang diukunya menggunakan Beneish M-Score, sedangkan komite audit tidak berpengaruh signifikan (Beneish, 1999). Lebih lanjut, reputasi auditor ditemukan memperlemah pengaruh negatif dewan komisaris pada kecurangan laporan

keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak selalu efektif dalam mencegah *fraud*, sehingga memberikan bukti empiris bahwa kualitas audit tidak semata-mata ditetapkan reputasi KAP. Hasil yang tidak signifikan dan bersifat memperlemah tersebut menjadi celah penelitian (*research gap*) yang relevan untuk dikaji lebih lanjut.

Penelitian terkait kepatuhan pajak dan risiko kecurangan dilakukan oleh Wahyuni, *et al.* (2024) dengan menggunakan pendekatan *Fraud Hexagon* dalam menganalisis praktik *tax avoidance* pada emiten manufaktur di BEI. Temuan memperlihatkan faktor *pressure* yang diukur dengan ROA serta *collusion* yang diwakili oleh koneksi politik ada pengaruh signifikan pada *tax avoidance*. Sebaliknya, *opportunity* yang diprosikan melalui komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini membuktikan bahwa *tax avoidance* dapat dianalisis sebagai bagian dari perilaku berisiko kecurangan dan berkaitan erat dengan teori *fraud*. Temuan bahwa mekanisme pengawasan tidak berpengaruh signifikan menunjukkan kompleksitas hubungan antara kepatuhan pajak dan risiko kecurangan.

Penelitian yang secara spesifik mengaitkan akun pajak dengan kecurangan laporan keuangan dilakukan oleh Killen (2016). Studi ini memperlihatkan ada hubungannya empiris signifikan antara anomali rasio *Income Tax Expense* terhadap *Operating Income* dengan *financial statement fraud*. Killen (2016) menemukan bahwa rasio pajak perusahaan yang melakukan *fraud* berbeda secara signifikan dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan *fraud*. Selain itu, penelitian ini menetapkan ambang batas rasio sebesar 0,46, di mana rasio yang melebihi nilai

tersebut memberikan probabilitas lebih dari 50% untuk mengindikasikan terjadinya *fraud*. Temuan ini menyimpulkan bahwa ketidakwajaran dalam rasio pajak dapat digunakan sebagai *red flag* yang kuat dalam menilai *fraud risk*.

2.4 Hipotesis

2.4.1 Rotasi Auditor Terhadap Tingkat Fraud Risk

Rotasi auditor merupakan salah satu mekanisme pengendalian eksternal yang dirancang untuk menjaga independensi, objektivitas, serta meningkatkan kualitas audit eksternal. Dalam praktiknya, rotasi auditor mengharuskan emiten guna mengganti auditor atau KAP setelah waktu tertentu, baik dengan mengganti auditor partner ataupun mengganti KAP secara keseluruhan. Kebijakan ini didasarkan pada asumsi bahwa hubungan jangka panjang antara auditor dan klien berpotensi menimbulkan kedekatan yang berlebihan, hingga dapat mengurangi tingkat skeptisisme profesional auditor dan meningkatkan risiko terjadinya bias dalam proses audit.

Dalam teori *fraud triangle*, rotasi auditor sangat berhubungan dengan elemen kesempatan (*opportunity*). Kesempatannya timbul ketika ada kelemahan pada pengawasan dan kontrol, yang memudahkan orang untuk melakukan kecurangan tanpa ketahuan. Auditor yang sudah lama menangani klien tertentu biasanya akan lebih mengerti sistem, kebiasaan, dan kelemahan dalam perusahaan tersebut. Meskipun ini bisa membuat audit lebih efisien, tetapi bisa juga membuat auditor kurang waspada terhadap kemungkinan penipuan. Hubungan yang terjalin terlalu lama juga bisa menyebabkan *familiarity threat*, yaitu situasi di mana auditor

merasa terlalu nyaman dan kurang teliti dengan informasi yang diberikan oleh manajemen. Hal ini memberikan lebih banyak kemungkinan terjadinya penipuan.

Rotasi auditor diyakini mampu mengurangi kemungkinan masalah dengan memberikan sudut pandang baru pada laporan keuangan perusahaan. Auditor yang baru biasanya tidak mempunyai ikatan emosional atau kebiasaan kerja tertentu dengan klien, sehingga mereka cenderung lebih skeptis. Mereka akan menilai risiko, memeriksa kontrol, dan melakukan pemeriksaan mendalam dengan pandangan yang baru. Ini meningkatkan peluang untuk menemukan kejangalan, hal aneh, atau tanda-tanda kecurangan yang mungkin diabaikan atau terlewat oleh auditor lama. Jadi, rotasi auditor tidak hanya diwajibkan oleh regulasi, tetapi juga memberikan penyegaran yang memperkuat kualitas pengawasan eksternal perusahaan.

Lebih dari itu, rotasi auditor juga mengurangi kemungkinan terjadinya kerja sama tidak jujur antara auditor dan manajemen. Kerja sama yang tidak sah ini dilakukan secara sengaja untuk menutupi kesalahan atau kecurangan pada laporan keuangan. Hubungan yang terlalu dekat, kepercayaan berlebihan, atau bahkan konflik kepentingan yang muncul selama bertahun-tahun bisa menciptakan situasi yang mendukung terjadinya kecurangan. Dengan mengganti auditor, pola hubungan ini akan terputus, sehingga risiko pelanggaran etika bisa diminimalkan.

Secara empiris, temuan mengenai pengaruh rotasi auditor terhadap *fraud risk* serta kualitas audit masih menunjukkan inkonsistensi. Beragam studi menyatakan bahwa rotasi auditor berpotensi meningkatkan independensi dan kualitas audit sebagai

upaya memperkuat fungsi pengawasan eksternal (Catanach, *et al.*, 1999; Herdiansyah, 2022). Namun demikian, penelitian lain menemukan bahwa rotasi audit justru berkorelasi positif dengan manipulasi laba, terutama pada periode awal perikatan audit akibat keterbatasan pemahaman auditor baru terhadap karakteristik klien (Himawan, 2022). Selain itu, efektivitas rotasi auditor juga dipengaruhi oleh konteks institusional dan implementasi regulasi, termasuk adanya praktik “rotasi semu” yang dapat melemahkan tujuan menjaga independensi auditor (Irianto, *et al.*, 2014). Bahkan dalam konteks Eropa, regulasi rotasi auditor tidak selalu terbukti meningkatkan persepsi independensi dan kualitas audit secara signifikan (Quick, *et al.*, 2018).

Di sisi lain, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada pengaruh rotasi auditor terhadap kualitas audit atau manajemen laba, dengan meningkatnya kualitas audit menandakan adanya penurunan kesempatan (*opportunity*) yang mana merupakan salah satu sisi penyebab terjadinya *fraud* menurut teori *fraud triangle* (Cressey, 1953). Oleh karena itu, dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa dengan adanya rotasi auditor akan membuat kualitas audit menjadi lebih baik yang mana akan menurunkan kesempatan dalam berbuat curang (*fraud*). Berlandaskan uraiannya tersebut, maka hipotesis ada pada studi yakni:

H1: *Rotasi auditor ada pengaruh negatif terhadap tingkat fraud risk.*

2.4.2 Reputasi Kap (Big Four Dan Non Big Four) Terhadap Tingkat Fraud Risk

Reputasi KAP adalah satu diantaranya ukuran penting sering digunakan dalam studi akuntansi untuk menunjukkan kualitas audit dan sejauh mana laporan keuangan suatu perusahaan bisa dipercaya. Dalam hal ini, reputasi KAP bukan hanya tentang nama besar atau ketenaran, tetapi juga menggambarkan seberapa profesional mereka, kemampuan tenaga kerja mereka, kualitas cara kerja audit, serta komitmen mereka terhadap etika dan independensi. Perusahaan yang memilih menggunakan layanan KAP dengan reputasi yang tinggi, lebih terkhususnya dari kelompok KAP Big Four seperti Deloitte, Pricewaterhouse Cooper, Ernst & Young, dan KPMG, biasanya dianggap memiliki pengawasan yang lebih baik dibandingkan dengan emiten diaudit oleh KAP non-Big Four. Dengan demikian, hipotesa ini menyebutkan emiten yang diaudit oleh KAP Big Four cenderung mempunyai risiko penipuan yang lebih rendah.

Jika dikaitkan dengan *fraud triangle theory*, reputasi KAP terutama berhubungan erat dengan elemen opportunity atau kesempatan untuk melakukan kecurangan. KAP yang mempunyai reputasi tinggi biasanya penerapan prosedur audit lebih ketat, melakukan penilaian risiko yang lebih mendalam, serta memiliki mekanisme pengendalian mutu internal yang terstruktur. Ini membuat kesempatan bagi manajemen untuk memanipulasi atau menyembunyikan informasi menjadi sangat terbatas. Semakin sedikit kesempatan yang ada, semakin sulit bagi manajemen yang ingin melakukan penipuan untuk melakukannya, meskipun mereka masih merasa ada tekanan dan pembenaran untuk melakukannya. Maka dari

itu, keberadaan KAP Big Four membantu membatasi ruang gerak untuk potensi penipuan.

Selain itu, KAP Big Four mempunyai sumber dayanya lebih baik daripada KAP non-Big Four, baik pada jumlah auditor, keahlian khusus, pengalaman internasional, maupun penggunaan teknologi dalam proses audit. Kerumitan transaksi perusahaan, seperti transaksi besar, estimasi akuntansi yang subjektif, dan penggunaan instrumen keuangan yang rumit, memerlukan auditor sangat kompeten dan metodologi audit baik. Dengan tim audit yang lebih berpengalaman dan terlatih, kemungkinan terjadinya kesalahan besar atau indikasi penipuan bisa terdeteksi lebih awal. Hal ini membuat peluang terjadinya penipuan semakin kecil dan meningkatkan kemungkinan bahwa setiap kesalahan akan diketahui.

Di sisi lain, reputasi global KAP Big Four memberikan mereka tekanan besar untuk menjaga nama baik. Setiap kegagalan dalam audit tidak hanya berdampak pada klien, tetapi juga bisa merusak nama dan reputasi firma di dunia internasional. Risiko hukum, sanksi dari regulator, kehilangan klien, dan menurunnya kepercayaan publik adalah ancaman nyata jika gagal mendeteksi penipuan. Oleh karena itu, KAP Big Four biasanya lebih hati-hati, lebih skeptis, dan lebih konservatif dalam membuat keputusan audit. Tingkat kehati-hatian ini memperkuat fungsi pengawasan dan mengurangi peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan.

Perbedaan kualitas audit antara KAP Big Four dan Non-Big Four masih menjadi perdebatan dalam literatur. Auditor Big Four secara normatif dianggap

mempunyai kualitasnya audit lebih tinggi karena sumber daya, reputasi, dan risiko litigasi yang mendorong independensi dan profesionalisme. Namun, Irianto, *et al.* (2014) menegaskan bahwa kualitas audit tidak semata ditentukan oleh ukuran KAP, melainkan juga oleh perilaku auditor dan ketergantungan ekonomi terhadap klien. Secara empiris, Choi, *et al.* (2017) serta Aviantara (2019) menemukan bahwa KAP Big Four berkorelasi dengan tingkatan manajemen laba serta kecurangan lebih rendah. Sebaliknya, Boone, *et al.* (2010) dan Pham, *et al.* (2025) memperlihatkan bahwa perbedaan kualitas audit aktual antara Big Four dan Non-Big Four tidak selalu signifikan. Perbedaannya temuan ini mengindikasikan ada pengaruhnya Big Four terhadap kualitas audit bersifat kontekstual serta masih perlu diuji secara empiris.

Dengan demikian, reputasi Kantor Akuntan Publik bisa dilihat sebagai salah satu cara eksternal yang efektif untuk mengontrol risiko penipuan. Keberadaan KAP besar seperti Big Four tidak hanya meningkatkan efektivitas proses audit, tetapi juga memperkuat mekanisme pengawasan eksternal. Kualitas audit yang lebih tinggi diharapkan mampu menurunkan risiko fraud karena meningkatkan probabilitas deteksi salah saji material. Dari sudut pandang *fraud triangle*, reputasi yang tinggi dari KAP sangat penting untuk mengurangi kesempatan (*opportunity*) terjadinya penipuan, sekaligus bisa membuat alasan untuk berbuat curang menjadi semakin lemah, karena manajemen akan sadar bahwa kemungkinan penipuan dapat terdeteksi jauh lebih tinggi. Jadi, makin baik reputasi KAP mengaudit emiten, makin kecil kemungkinan risiko penipuan yang terjadi. Berlandaskan uraiannya tersebut, maka hipotesa ada pada studi yakni:

H2: *Reputasi KAP ada pengaruh negatif pada tingkatan fraud risk.*

2.4.3 Kepatuhan Pajak Terhadap Tingkat Fraud Risk

Kepatuhan pajak adalah salah satu hal esensial mencerminkan sikap, komitmen, serta integritas suatu perusahaan dalam menjalankan kewajibannya kepada negara. Dalam penelitian ini, kepatuhan pajak tidak hanya dilihatnya jadi tugas administratif, namun sebagai cerminan dari kualitas tata kelola perusahaan dan standar etika yang dipegang oleh manajemen. Perusahaan yang patuh terhadap pajak biasanya bersedia untuk melaporkan keadaan keuangannya dengan jujur, terbuka, dan sesuai dengan aturan. Lalu, perusahaan yang sering menghindari atau mengubah kewajiban pajaknya umumnya juga menunjukkan pola yang sama dalam laporan keuangan mereka secara keseluruhan. Karena itu, kepatuhan pajak dianggap penting sebagai salah satu faktor yang menentukan tingkat risiko penipuan di perusahaan.

Dari kacamata *fraud triangle theory*, kepatuhan pada pajak sangat berkaitan dengan dua hal yaitu pembenaran (*razionalitation*) dan kesempatan (*opportunity*). Perusahaan yang tidak mengikuti aturan pajak sering kali mencari alasan untuk membenarkan tindakan mereka, seperti menganggap pajak yang harus dibayar terlalu tinggi, peraturan yang dianggap tidak adil, atau berpikir bahwa tindakan mereka tidak akan terungkap. Proses untuk membenarkan ini adalah bentuk dari pembenaran moral yang bisa berujung pada tindakan curang yang lebih besar, termasuk mengubah isi laporan keuangan. Selain itu, rendahnya kepatuhan pajak sering menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal perusahaan tidak kuat dan perusahaan memiliki sistem pengawasan yang kurang baik, yang kemudian

memberi kesempatan bagi manajemen untuk melakukan penipuan angka atau tindakan tidak jujur lainnya. Maka dari itu, kepatuhan pajak bukan hanya soal uang, tetapi juga jadi tanda adanya risiko kecurangan yang lebih luas dalam sebuah organisasi.

Perusahaan yang memiliki kepatuhan pajak tinggi umumnya dituntutnya guna menyusun laporan keuangan akurat, konsisten, serta sesuai dengan ketentuan hukum. Perusahaan diwajibkan untuk mengungkapkan pendapatan, pengeluaran, aset, dan liabilitasnya dalam laporan pajak, sehingga angka-angka tersebut tidak dapat diubah. Keselarasan antara laporan keuangan dan laporan pajak juga membantu menegaskan tanggung jawab manajemen, karena apabila terdapat perbedaan yang cukup signifikan, maka dapat menyebabkan diperlukannya pemeriksaan lebih lanjut. Dalam situasi seperti ini, manajemen akan lebih hati-hati saat mengambil keputusan akuntansi, karena tahu bahwa tindakan curang bisa terdeteksi melalui sistem pajak dan audit. Karena itu, patuh pajak dengan baik bisa bertindak sebagai cara untuk mencegah tindak penipuan.

Sebaliknya, perusahaan yang menghindari pajak (*tax avoidance*) yang agresif atau bahkan melakukan penipuan pajak (*tax evasion*) cenderung menggunakan celah dalam peraturan dan menyembunyikan fakta penting. Tindakan ini tidak hanya menambah risiko hukum, tetapi juga meningkatkan kemungkinan terjadinya penipuan dalam hal lain, seperti pencatatan pendapatan yang salah, penggelembungan biaya, atau menyembunyikan kewajiban tertentu. Ketika praktik perpajakan yang agresif sudah menjadi hal biasa, manajemen mulai menganggap bahwa manipulasi adalah sesuatu yang "wajar" untuk dilakukan, sehingga

perbedaan antara kebijakan agresif yang sah dan penipuan yang ilegal menjadi semakin tidak jelas. Dalam keadaan ini, risiko penipuan perusahaan pun akan turut meningkat karena budaya di dalam organisasi telah terbentuk untuk menerima, bahkan membenarkan, tindakan yang melanggar prinsip kejujuran.

Perilaku perpajakan perusahaan memiliki hubungan yang erat dengan risiko kecurangan (*fraud risk*). Cao (2022) menemukan bahwa *corporate tax avoidance* (CTA) berhubungan positif dengan *fraud risk*, yang diukur melalui kualitas akrual, variabel kinerja, dan *non-financial measures*. Temuan ini didukung oleh perspektif *agency theory* dan *fraud triangle* yang menjelaskan bahwa strategi pajak yang kompleks dapat menciptakan peluang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi pelaporan. Sejalan dengan itu, Frank, *et al.* (2009) menunjukkan adanya hubungan positif antara agresivitas pelaporan pajak dan agresivitas pelaporan keuangan, yang mengindikasikan bahwa perusahaan dapat secara simultan meningkatkan laba akuntansi serta menurunkan laba kena pajak dengan perbedaannya aturan akuntansi dan perpajakan (*nonconformity*). Dari sudut pandang *fraud triangle*, kompleksitas dan kurangnya transparansi dalam strategi pajak dapat memperkuat unsur *opportunity* dan *rationalization*, sehingga meningkatkan risiko terjadinya *fraud* (Conn, *et al.*, 2025).

Namun demikian, hasil penelitian tidak sepenuhnya konsisten. Lennox, *et al.* (2012) memperlihatkan emiten lebih agresif pada pelaporan pajak justru lebih kecil kemungkinannya terlibat dalam *accounting fraud*, yang menunjukkan bahwa perusahaan mungkin tidak dapat secara bersamaan memanipulasi laba buku dan laba pajak tanpa meningkatkan risiko terdeteksi oleh auditor atau otoritas pajak. Di

sisi lain, penelitian Kurniawan (2022) menunjukkan bahwa kepatuhan pajak dipengaruhi oleh motivasi internal dan pemahaman atas manfaat pajak, yang berimplikasi pada rendahnya kecenderungan melakukan *fraud*. Dengan demikian, kepatuhan pajak dapat dipandang sebagai indikator integritas serta GCG, sehingga pada studi ini dirumuskan hipotesis:

H3: *Kepatuhan Pajak ada pengaruh Negatif pada Tingkat Fraud Risk*



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Tujuan dari studi kuantitatif ini adalah untuk mengidentifikasi hubungannya antara variable independent serta variable dependent dengan memakai pendekatan kausal-asosiatif. Pendekatannya ini dipakai karena studi berfokus pada pengujian hipotesa terkait pengaruh rotasi auditor, reputasi KAP, serta kepatuhan pajak pada *fraud risk* emiten sektor pertambangan.

Dalam studi kuantitatif ini, strategi kausal-asosiatif dipakai buat mengidentifikasi hubungannya dan pengaruh variable independent pada variable dependent (Sugiyono, 2013). Studi ini memakai pendekatan kuantitatif karena datanya dipakai berupa angka-angka dari laporan keuangan emiten. Datanya ini bisa diukur secara objektif dan dianalisis dengan metode statistik. Pendekatan ini juga memungkinkan perluasan hasil penelitian ke populasi yang lebih luas berdasarkan sampel yang dipilih.

Studi ini memakai metodologi *explanatory research*, metodologi *explanatory research* merupakan metodologi riset tujuannya guna menjelaskan hubungan antar variabel melalui pengujian hipotesis (Sugiyono, 2013). Metode ini tepat digunakan karena penelitian tidak hanya menggambarkan fenomena risiko penyimpangan dalam laporan keuangan saja, tetapi juga menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi tingkat risiko tersebut. Untuk tujuan ini, penelitian

menggunakan model statistik berupa analisis logistik biner guna menguji pengaruhnya variable independent pada risiko penyimpangan.

Pada konteks studi akuntansi, penggunaan *explanatory research* dan metode kuantitatif telah menjadi praktik umum untuk menguji hubungan empiris antara mekanisme tata kelola perusahaan dengan kualitas pelaporan keuangan. Dengan demikian, pemilihan jenis penelitian ini dianggap tepat untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu menguji pengaruh rotasi auditor, reputasi KAP, dan kepatuhan pajak terhadap *fraud risk* pada perusahaan pertambangan selama periode observasi 2020–2024.

3.2 Objek Penelitian

Objek pada studi ini yakni perusahaan-perusahaan di sektor pertambangan yang telah menerbitkannya laporan keuangan tahunan secara berurutan selama lima tahun, yaitu tahun 2020 hingga 2024. Sektor pertambangan dipilih karena memiliki karakteristik industri yang cukup kompleks dan berisiko tinggi dalam hal akuntansi. Beberapa contohnya adalah proses estimasi nilai cadangan mineral, perubahan harga komoditas, biaya eksplorasi, serta struktur pembiayaan yang besar. Karena kompleksitasnya, sektor pertambangan memiliki potensi risiko manipulasi laporan keuangannya lebih tinggi daripada sektor lainnya, hingga menarik untuk dianalisis menggunakan pendekatan risiko kecurangan.

Selain itu, perusahaan pertambangan juga menghadapi tekanan eksternal yang cukup besar, baik dari segi regulasi, tuntutan transparansi dari masyarakat, serta kewajiban pajak dan royalti kepada pemerintah. Tekanan tersebut bisa memicu

berbagai praktik manajemen laba atau penyesuaian akuntansi yang berpotensi meningkatkan risiko kecurangan. Oleh karena itu, pilihan objek penelitian ini memberikan konteks yang relevan untuk mengetahui pengaruh beberapa faktor seperti rotasi auditor, reputasi KAP, dan kepatuhan pajak terhadap risiko kecurangan dalam laporan keuangan.

Unit analisa pada studi ini yakni laporan keuangan tahunan emiten, termasuk informasinya mengenai auditor eksternal, beban pajak, laba sebelum pajak, arus kas operasi, serta komponen-komponen lain yang diperlukan untuk menghitung skor Beneish M-Score sebagai indikator risiko kecurangan (Beneish, 1999). Semua data yang digunakan mencakup periode 2020–2024 dan diambil secara konsisten dari laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan, serta sumber data sekunder yang relevan.

Dengan demikian, objek studi tidak hanya mencakup emiten pertambangan itu sendiri, namun seluruh informasi keuangan terkait dengan perusahaan tersebut selama periode penelitian. Objek seperti ini memungkinkan peneliti melakukan analisis yang menyeluruh sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menguji dampak dari rotasi auditor, reputasi KAP, dan kepatuhan pajak terhadap tingkat risiko kecurangan laporan keuangan perusahaan pertambangan.

3.3 Operasionalisasi Variabel

Variable pada studi ini yakni salah satunya hal paling esensial pada sebuah studi ilmiah karena berfungsi sebagai hal yang diukur, dianalisis, dan diuji untuk menemukan jawaban dari masalah yang telah ditentukan. Variable adalah atribut,

sifat, atau nilai unik yang dimiliki oleh berbagai hal atau tindakan, yang dipilih oleh peneliti kuantitatif untuk dianalisa guna menarik kesimpulan. Dengan kata lain, segala sesuatu yang menjadi objek studi dan dapat diukurnya secara kuantitatif dianggap sebagai variable.

Ada dua jenis variable dipakai pada studi ini: variable independent serta variable dependent. Baik variable independent maupun variable dependent memainkan peranan esensial pada tiap studi; yang pertama memengaruhi atau menyebabkan perubahan pada yang kedua, dan sebaliknya. Pada studi ini, variable independent meliputi rotasi auditor, reputasi KAP, serta kepatuhan pajak. Sementara itu, variable dependent dipakai yakni *fraud risk* (risiko kecurangan) yang diukurnya dengan memakai model Beneish M-Score (Beneish, 1999).

Definisi operasionalisasi variable adalah cara menjelaskan bagaimana suatu variable diukurnya serta dinilai pada studi. Penjelasan ini dilakukan agar konsep yang sulit dipahami bisa menjadi lebih nyata, terukur, dan bisa diuji dengan data. Definisi operasional juga bertujuan untuk mencegah perbedaan pemahaman tentang makna dan cara pengukuran variabel, sehingga hasil penelitian bisa lebih objektif, konsisten, dan bisa dipertanggungjawabkan secara akademis.

3.3.1 Variabel Dependen

Variable dependent pada studi ini yakni *fraud risk* (risiko kecurangan), yaitu tingkat kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan yang dilakukan secara sengaja untuk menyesatkan pemangku kepentingan. Risiko kecurangan pada studi ini diukurnya memakai model Beneish M-Score yang dikembangkannya Beneish (1999) sebagai alat deteksi manipulasi laba berdasarkan delapan rasio

keuangan. Pada variabel ini akan dilakukan pengukuran menggunakan Beneish M-Score. Beneish M-Score sendiri dikembangkannya oleh Professor Messod Beneish (1999) sebagai model probabilistik yang mampu mengidentifikasi apakah suatu perusahaan manipulator atau tidak berdasarkan delapan rasio keuangan yang menggambarkan berbagai aspek operasi perusahaan. Operasi perusahaan yang digambarkan antara lain; piutang, pertumbuhan, kualitas aset, depresiasi, bebas operasional, akrual, dan *leverage*. Model Beneish M-Score sendiri digunakan secara luas dalam penelitian forensik akuntansi, audit dan *financial statement analysis* karena dianggap mampu mendeteksi pola manipulasi laba (*earnings manipulation*) sebelum kasus kecurangan diungkap secara hukum.

Rumus Beneish M-Score sebagai berikut

$$M - Score = -4.84 + 0.920 DSRI + 0.538 GMI + 0.404 AQI + 0.892 SGI \\ + 0.115 DEPI + 0.172 SGAI + 4.679 TATA + 0.327 LVGI$$

Keterangan indeks:

- DSRI = Days Sales Receivable Indeks

Mengukur peningkatan piutang relatif terhadap penjualan sebagai indikasi manipulasi pendapatan.

- GMI = Gross Margin Indeks

Mengukur penurunan margin laba kotor yang dapat memicu manajemen melakukan manipulasi untuk mempertahankan kinerja.

- AQI = Asset Quality Indeks

Mengukur pertumbuhan aset non-produktif yang berpotensi digunakan untuk menyembunyikan pembebanan biaya.

- SGI = Sales Growth Indeks

Mengukur pertumbuhan penjualan, di mana perusahaan dengan pertumbuhan tinggi cenderung berada di bawah tekanan untuk mempertahankan performa.

- DEPI = Depreciation Indeks

Mengukur penurunan rasio depresiasi yang dapat menandakan praktik memperpanjang umur aset secara manipulatif.

- SGAI = SG&A Expenses Indeks

Mengukur kenaikan rasio beban operasional terhadap penjualan sebagai indikator tekanan operasional.

- TATA = Total Accruals to Total Assets

Mengukur proporsi akrual dalam laba bersih; akrual yang tinggi dapat menjadi indikasi manipulasi.

- LVGI = Leverage Indeks

Mengukur perubahan leverage yang dapat mencerminkan peningkatan risiko dan potensi motivasi untuk memanipulasi laporan keuangan.

Interpretasi nilai:

- $M\text{-Score} > -2,22$ → emiten diindikasikan *manipulator* (*fraud risk* tinggi)
- $M\text{-Score} \leq -2,22$ → emiten *non-manipulator* (*fraud risk* rendah)

Karakteristik M-Score berbentuk data numerik dan bersifat *continuous*. Hal ini membuat variabel *fraud risk* dalam penelitian ini dapat dianalisis secara kuantitatif (Beneish, 1999). Oleh karena itu, metode yang sesuai digunakan adalah regresi linear berganda (OLS) (Sugiyono, 2013).

Pengukuran variabel menggunakan skala *dummy*:

- 1 = perusahaan diindikasikan non-manipulator
- 0 = perusahaan diindikasikan manipulator

3.3.2 Variabel Independen

Pada studi ini dipakai beberapa variable tujuannya untuk menganalisis hubungan antar faktor yang memengaruhi fenomena yang diteliti. Variable studi terdiri atas variable independent yang meliputi rotasi auditor, reputasi KAP, dan kepatuhan pajak. Setiap variable memiliki konsep dan karakteristik yang berbeda sehingga perlu dijelaskan secara operasional agar dapat diukur secara empiris dalam studi. Definisi operasional variabel memberikan penjelasan mengenai konsep variabel dipakai serta bagaimana variabel tersebut diukurnya pada studi ini. Dengan adanya definisi operasionalisasi, variabel mempunyai sifat konseptual dapat diubah menjadi indikator yang dapat dianalisis secara kuantitatif. Selain itu, tujuan penjelasan ini adalah untuk memperjelas persyaratan pengukuran terhadap variabel dalam penelitian ini. Oleh karena itu, bagian ini menjelaskan definisi operasionalisasi serta kriteria penilaian untuk setiap variabel studi.

Rotasi auditor pada studi ini merujuknya secara khusus pada rotasi auditor partner, bukan rotasi KAP. Rotasi auditor partner merupakan mekanisme tata kelola

perusahaan yang bertujuan menjaga independensi auditor dengan mencegah hubungan jangka panjang antara auditor partner yang sama dengan klien yang diaudit. Hubungannya audit terlalu lama antara auditor partner dan klien berpotensi menimbulkan *familiarity threat*, yaitu kondisi di mana auditor menjadi terlalu akrab dengan klien sehingga dapat menurunkan objektivitas dan skeptisisme profesional dalam proses audit (DeAngelo, 1981).

Rotasi pada tingkat auditor partner dianggap penting karena auditor partner merupakan pihak yang bertanggung jawab langsung atas pelaksanaan dan kualitas audit. Oleh karena itu, pergantian auditor partner diharapkan dapat mengurangi risiko kedekatan yang berlebihan antara auditor dengan klien serta meningkatkan independensi auditor guna memberi opini atas laporannya keuangan perusahaan.

Pengukuran variabel menggunakan skala *dummy*:

- 1 = terjadi rotasi auditor partner pada tahun t
- 0 = tidak terjadi rotasi auditor partner pada tahun t

Keandalan audit yang dilakukan oleh sebuah KAP berbanding lurus dengan ketelitian para auditornya dalam memeriksa laporan keuangan klien. Secara umum, perusahaan yang lebih bereputasi baik memiliki sumber daya yang lebih memadai, proses pengendalian mutu audit yang lebih ketat, serta tenaga kerja yang lebih berkualifikasi. Dengan jumlah klien yang lebih banyak dan reputasi yang harus dijaga, organisasi yang lebih besar memiliki insentif yang lebih besar untuk menjaga kualitas dan independensi audit.

Pada studi ini, reputasi KAP diprosikan dengan penggunaan KAP Big Four, yaitu Deloitte, PricewaterhouseCoopers (PwC), Ernst & Young (EY), dan

KPMG. KAP Big Four dipilih sebagai tolak ukur reputasi karena memiliki jaringan internasional, standar audit yang lebih ketat, serta pengalaman yang luas dalam menangani klien berskala besar. Dengan demikian, auditor tergabung pada Big Four dipersepsikannya mampu menghasilkan kualitas audit lebih tinggi daripada dengan KAP non-Big Four (DeAngelo, 1981).

Pengukuran variable memakai skala *dummy*:

1 = emiten diauditnya KAP Big Four (Deloitte, PwC, EY, KPMG)

0 = emiten diauditnya oleh KAP non-Big Four

Kepatuhan pajak pada studi ini diukurinya memakai Effective Tax Rate (ETR). Pendapat Delgado, *et al.* (2018) Guna melihat seberapa besar beban pajak yang ditanggung suatu perusahaan atas laba yang diperolehnya dalam periode waktu tertentu, rasio ETR adalah indikator yang tepat. Dalam kebanyakan kasus, ETR dapat dihitung dengan membandingkan beban pajak keseluruhan dengan laba sebelum pajak perusahaan tersebut. Salah satu cara untuk menilai beban pajak suatu perusahaan adalah dengan melihat rasio laba terhadap utang. Oleh karena itu, ETR merupakan metrik umum untuk mengukur kepatuhan pajak dan merancang strategi di kalangan komunitas akuntansi dan penelitian perpajakan.

Penggunaannya ETR sebagai ukuran beban pajak perusahaan telah banyak dipakai pada studi ini empiris di bidang akuntansi dan perpajakan. Gupta, *et al.* (1997) menggunakan ETR untuk menganalisis variasi beban pajak perusahaan dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Dalam studi tersebut, ETR dihitung sebagai perbandingannya antara total beban pajak dengan laba sebelum pajak emiten. Pengukuran ini kemudian menjadi proksinya biasa dipakai pada literatur akuntansi

untuk mengidentifikasi tingkat beban pajak yang sebenarnya ditanggung perusahaan serta untuk menilai adanya praktik penghindaran pajak.

Dalam konteks penelitian ini, nilai ETR digunakan untuk merefleksikan tingkat kepatuhan pajak perusahaan. Semakin tinggi nilai ETR menunjukkan bahwa perusahaan membayar pajak yang lebih besar relatif terhadap laba yang dihasilkan sehingga mencerminkan tingkat kepatuhan pajak yang lebih tinggi. Sebaliknya, nilai ETR rendah bisa mengindikasikan ada praktik agresivitas pajak ataupun penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa agresivitas pajak sering berkaitan dengan praktik manipulasi pelaporan keuangan karena perusahaan berupaya menyesuaikan laba fiskal dan laba komersial (Frank, *et al.*, 2009).

Rumus:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak (beban pajak penghasilan)}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Semakin tinggi ETR, semakin tinggi tingkat kepatuhan pajak perusahaan. Sebaliknya, nilai ETR rendah bisa mengindikasikan ada agresivitas pajak berpotensi terkait dengan praktik manipulasi laporan keuangan. Bukti empiris memperlihatkan emiten melaksanakan penghindarannya pajak secara agresif cenderung memiliki lebih banyak rekayasa akuntansi untuk menyesuaikan laba fiskal dan laba komersial.

3.3.3 Definisi Operasional Variabel

Tabel 3.1 Tabel Definisi Operasional

Variabel	Jenis	Indikator	Skala
Fraud Risk (FRAUD)	Dependen	1 = terindikasi fraud 0 = tidak terindikasi fraud	Nominal (Dummy)
Rotasi Auditor (ROTASI)	Independen	1 = rotasi partner 0 = tidak	Nominal (Dummy)
Reputasi KAP (KAP)	Independen	1 = Big Four 0 = Non-Big Four	Nominal (Dummy)
Kepatuhan Pajak (ETR)	Independen	Beban pajak dibagi laba sebelum pajak	Rasio

3.4 Jenis Dan Sumber Data

Studi ini memakai data sekunder, yang merupakan datanya didapat dari dokumen atau publikasi resmi tanpa mengumpulkan informasi langsung dari responden. Data sekunder dipilih karena penelitian ini lebih fokus pada analisis laporan keuangan perusahaan pertambangan, sehingga data yang diperlukan sudah tersedia secara umum dan bisa diakses melalui sumber yang sah.

Jenisnya data dipakai yakni data kuantitatif, yakni angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan tahunan perusahaan yang dapat diolah dan dianalisis dengan metode statistik. Data kuantitatif tersebut mencakup informasi seperti piutang usaha, penjualan, laba kotor, aset lancar, aset tetap, total aset, total

liabilitas, beban pajak penghasilan, laba sebelum pajak, arus kas operasi, serta data mengenai auditor seperti frekuensi pergantian auditor serta reputasi KAP.

Sumber data studi ini dapat dari:

1. Laporan keuangan tahunan emiten sektor pertambangan yang dipublikasikan perusahaan melalui situs resmi masing-masing atau platform publik lain yang menyediakan informasi laporan tahunan.
2. Dokumen terkait informasi audit, seperti laporan auditor independent serta CALK yang mencantumkan identitas KAP dan partner audit.
3. Platform penyedia data keuangan, seperti *Bloomberg* atau sumber data sekunder lain yang memuat informasi arus kas, akrual, atau data historis keuangan perusahaan.
4. Dokumen pendukung lain yang relevan dengan variabel penelitian, seperti data perpajakan dan catatan keuangan tambahan dalam laporan tahunan.

Seluruh data yang digunakan mencakup periode 2020 hingga 2024 dan diakses sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pemilihan periode tersebut dilakukan untuk memberikan gambaran terbaru mengenai kondisi perusahaan serta memastikan konsistensi data antar tahun untuk keperluan analisis Beneish M-Score dan model regresi.

3.5 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–

2024. Pemilihan sektor pertambangan didasarkan pada karakteristik industri yang memiliki tingkat risiko tinggi, kompleksitas operasional yang besar, serta potensi terjadinya kecurangan (*fraud*) yang relatif tinggi dibandingkan sektor lainnya. Selain itu, perusahaan pertambangan juga memiliki aktivitas keuangan dan perpajakan yang kompleks sehingga relevan untuk dianalisis dalam kaitannya dengan *fraud risk*. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan yang secara konsisten tercatat di BEI dan menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode penelitian.

Sampel penelitian ditentukan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang digunakan meliputi perusahaan pertambangan yang terdaftar secara berturut-turut di BEI selama periode 2020–2024, menerbitkan laporan keuangan lengkap, memiliki data terkait variabel penelitian, serta tidak mengalami delisting selama periode pengamatan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sejumlah perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian. Sampel ini diharapkan mampu mewakili populasi dan memberikan hasil analisis yang relevan terkait pengaruh rotasi auditor, reputasi KAP, dan kepatuhan pajak terhadap tingkat *fraud risk*.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Riset ini memakai data sekunder yang dihimpun melalui metode penghimpunan data dokumenter. Data yang dihimpun secara tidak langsung melalui pihak ketiga atau dari sumber yang tersedia untuk umum disebut sebagai data

sekunder. Laporan keuangan dan laporan tahunan dari emiten jadi sample adalah data dipakai riset ini.

Datanya studi didapat melalui *website* resmi BEI serta situs resmi tiap emiten mempublikasikan laporan keuangan tahunan (*financial report*). Informasi yang dihimpun pada studi ini meliputi data mengenai rotasi auditor partner, reputasi KAP, serta informasi perpajakan emiten dipakai menghitung ETR. Laporan tahunan dan laporan keuangan emiten tersebut untuk periode studi yang dipilih telah diunduh guna mengumpulkan data. Guna penentuan variable studi dan indikator dipakai pada studi ini, data yang terkumpul kemudian dievaluasi.

Teknik penentuan sample pada studi ini memakai *purposive sampling*, yakni teknik mengambil sample dilaksanakan dengan menetapkan kriterianya tertentu sesuai dengan tujuan studi. Metodologi ini dipakai agar sample didapat benar-benar relevan dengan variable yang dikaji serta mempunyai data yang lengkap guna melaksanakan analisa. *Purposive sampling* memungkinkan peneliti untuk memilih unit analisis yang dianggap paling sesuai dengan karakteristik penelitian sehingga dapat menghasilkan temuan yang lebih akurat (Sugiyono, 2013).

Proses pemilihan sampel dilakukan dengan cara menyeleksi emiten memenuhi kriterianya studi, sedangkan perusahaan yang tidak memenuhinya kriteria tersebut dihapus dari sample. Dengan demikian, hanya emiten mempunyai datanya lengkap dan sesuai dengan kebutuhan studi dipakai jadi sample studi.

Adapun kriterianya dipakai pada pemilihan sample yakni:

1. Emiten sektor pertambangan ada pada BEI selama periode 2020–2024.
2. Emiten yang menerbitkannya laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode penelitian.
3. Emiten yang memiliki informasi terkait auditor eksternal dan rotasi auditor partner.
4. Emiten yang termasuk kategori pertambangan sesuai klasifikasi penelitian.
5. Emiten mempunyai data laporan keuangan yang lengkap guna menghitungnya rasio Beneish M-Score.

Sesuai dengan *purposive sampling*, maka akan sampling akan dibedakan menjadi beberapa kelompok. Dua kelompok dipilih untuk studi ini: satu kelompok yang memenuhi semua persyaratan dan satu kelompok lagi yang tidak. Peneliti tidak akan memasukkan perusahaan mana pun ke dalam sample studi kecuali mereka memenuhi persyaratan tersebut (Sugiyono, 2013).

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisa data merupakan tahapan prosedur dipakai untuk mengolah, menginterpretasikannya, serta menarik simpulan dari datanya kuantitatif sudah dihimpun. Pada studi ini, analisa data dilakukan melalui beberapa tahapan statistik yang tujuannya menguji pengaruh rotasi auditor, reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), dan kepatuhan pajak terhadap fraud risk yang diukur menggunakan Beneish M-Score (Beneish, 1999). Seluruh proses analisis dilakukan dengan

bantuan perangkat lunak statistik SPSS guna memastikan keakuratan perhitungan serta mempermudah interpretasi hasil penelitian.

Menerapkan statistik deskriptif untuk menganalisis data studi adalah langkah pertama dalam proses analisis. Variabel penelitian, baik yang independen maupun dependen, dapat digambarkan menggunakan statistik deskriptif, yang memberikan informasi mengenai nilai minimum, maksimum, rata-rata, median, dan simpangan baku. Melalui analisis ini, peneliti dapat memahami tren umum, penyebaran, dan kecenderungan utama dari kumpulan data, serta adanya nilai-nilai yang menyimpang (outlier). Langkah pertama dalam menentukan apakah data cocok untuk pengujian model regresi adalah dengan menggunakan statistik deskriptif (Sugiyono, 2013).

Selain itu, karena variabel terikat dalam penelitian ini bersifat biner, para peneliti menggunakan regresi logistik biner untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel bebas. Apabila variabel terikat hanya dapat memiliki dua nilai misalnya, “ya” dan “tidak” atau “tidak terjadi”, regresi logistik biner merupakan alat statistik yang paling tepat (Ghozali, 2021; Hosmer, *et al.*, 2013). Regresi logistik tidak mengasumsikan adanya hubungan linier antara variabel independen dan dependen, berbeda dengan regresi linier. Fungsi logistik dipakai dalam model ini untuk menetapkan hubungannya antara variabel prediktor dalam penelitian dan kemungkinan terjadinya suatu peristiwa (Agresti, 2018).

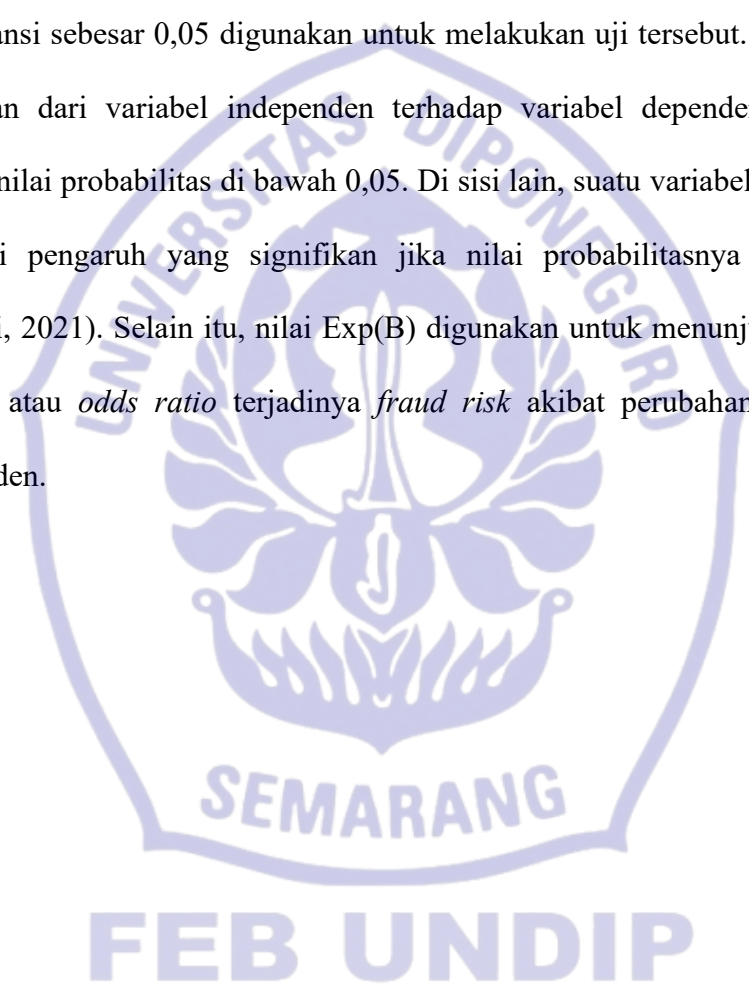
Studi ini menggunakan Uji Kesesuaian Hosmer dan Lemeshow guna penentuan apakah model regresi logistik tersebut sesuai. Nilai prediksi model dan

data pengamatan dibandingkan memakai uji ini. Dengan nilai signifikansi Hosmer dan Lemeshow yang lebih besar dari 0,05, model regresi logistik tersebut dianggap mempunyai kesesuaian yang memadai (Ghozali, 2021). Temuan ini memperlihatkan prediksi model tersebut sesuai dengan data aktual, sehingga memungkinkan dilakukannya riset tambahan dengan menggunakan model tersebut.

Selain itu, Pseudo R-Square, yaitu Cox & Snell R-Square dan Nagelkerke R-Square, digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan varians pada variabel terikat. Nilai Nagelkerke R-Square digunakan dalam penelitian ini karena kemudahan interpretasinya—rentang nilainya adalah 0 hingga 1. Seberapa baik variabel independen menjelaskan varians pada variabel dependen ditunjukkan oleh nilai Nagelkerke R-Square. Angka yang lebih tinggi menunjukkan bahwa model memberikan penjelasan yang lebih baik terhadap kejadian yang diamati (Ghozali, 2021).

Kinerja model dalam mengklasifikasikan data juga dianalisis menggunakan matriks klasifikasi. Matriks ini membandingkan antara nilai aktual variabel dependen dengan hasil prediksi yang dihasilkan oleh model regresi logistik. Melalui matriks klasifikasi, dapat diketahui tingkat ketepatan model dalam mengelompokkan observasi ke dalam kategori yang sesuai. Dalam penelitian ini digunakan nilai *cut-off* sebesar 0,50, sehingga observasi dengan probabilitas lebih dari 0,50 dikategorikan sebagai *fraud risk* yang tinggi, sedangkan observasi dengan probabilitas di bawah 0,50 dikategorikan sebagai *fraud risk* yang rendah (Ghozali, 2021).

Setelah itu, uji signifikansi parsial (uji Wald) digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hubungan yang signifikan secara statistik antara variabel dependen dan variabel independen dapat ditemukan dengan menggunakan uji Wald. Ambang batas signifikansi sebesar 0,05 digunakan untuk melakukan uji tersebut. Pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen didefinisikan sebagai nilai probabilitas di bawah 0,05. Di sisi lain, suatu variabel tidak dianggap memiliki pengaruh yang signifikan jika nilai probabilitasnya melebihi 0,05 (Ghozali, 2021). Selain itu, nilai $\text{Exp}(B)$ digunakan untuk menunjukkan besarnya peluang atau *odds ratio* terjadinya *fraud risk* akibat perubahan pada variabel independen.



BAB IV HASIL DAN ANALISIS

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek studi ini yakni emiten sektor pertambangan yang ada di Indonesia Stock Exchange (ISE) berdasarkan data Bloomberg periode 2020–2024. Berdasarkan hasil penelusuran data pada Desember 2025, terdapat 126 perusahaan yang teridentifikasi bergerak di sektor pertambangan.

Namun, setelah dilakukan proses seleksi berdasarkan kriteria *purposive sampling*, jumlah perusahaan yang dapat dijadikan sampel mengalami penyaringan. Proses seleksi dilakukan dengan mempertimbangkan ketersediaan laporan keuangan tahunan yang lengkap selama periode 2020–2024, kesesuaian klasifikasi industri, serta status pencatatan perusahaan. Adapun hasil proses seleksi sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Tabel Penentuan Sampel Penelitian

Data ISE Bloomberg	
Total emiten sektor pertambangan yang terdaftar di ISE	126
Emiten yang ada pada BEI selama periode 2020-2024	33
Emiten yang menerbitkan laporan keuangan tidak lengkap	31
Emiten yang tidak termasuk kategori industri pertambangan sesuai klasifikasi penelitian	23
Emiten yang memenuhi seluruh kriteria dan memiliki data lengkap	39
Jumlah sampel (39 x 5 tahun)	195
Sampel akhir	195

Sumber : Hasil pengolahan data, 2026

Merujuk buku *Multivariate Data Analysis* (Hair, *et al.*, 2014), ukuran sampel dalam analisis regresi minimal adalah 5–10 kali jumlah variabel independen, dan untuk hasil yang lebih stabil disarankan lebih besar. Penelitian ini memiliki 3 variabel independen dengan total 195 observasi, sehingga sudah memenuhi kriterianya kecukupan sample.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Dalam rangka memahami distribusi dan tren dalam data penelitian, digunakan statistik deskriptif. Nilai minimum, maksimum, dan rata-rata dari semua variabel penelitian dimasukkan ke dalam analisis. Standar deviasi menunjukkan seberapa tersebar data tersebut. Informasi tersebut disajikan secara singkat dalam Tabel 4.2 sebagai acuan dalam melakukan analisis lanjutan.

Tabel 4.2 Tabel Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROTASI AUDITOR PARTNER	195	0,000	1,000	0,530	0,500
REPUTASI KAP	195	0,000	1,000	0,360	0,481
KEPATUHAN PAJAK	195	-1,529	1,309	0,191	0,331
FRAUD RISK	195	0,000	1,000	0,640	0,481
Valid N (listwise)	195				

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS Versi 27, 2026

Data deskriptif mengungkapkan bahwa variabel rotasi auditor memiliki nilai minimum sebesar 0 dan maksimum sebesar 1, dengan nilai rata-rata sebesar

0,530 serta standar deviasi sebesar 0,500. Nilai rata-ratanya 0,53 memperlihatkan 53% emiten pertambangan dalam sampel ada terjadi rotasi auditor partner, sedangkan sisanya tidak melakukan rotasi auditor partner. Standar deviasi sebesar 0,500 memperlihatkan bahwa data cukup bervariasi karena nilai mendekati 0,500 pada variabel *dummy*. Hal ini menunjukkan bahwa praktik rotasi auditor di industri pertambangan relatif seimbang antara emiten melaksanakan serta tidak melaksanakan rotasi auditor.

Lalu pada variabel reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) memiliki nilai minimum 0 dan maksimum 1, dengan nilai mean besaran 0,360 serta standar deviasi sebesar 0,481. Nilai rata-ratanya 0,360 memperlihatkan hanya 36% emiten pada sample memakai KAP Big Four, lalu 64% lainnya memakai KAP non-Big Four. Standar deviasi besaran 0,481 memperlihatkan ada variasi dalam pemilihan KAP oleh emiten pertambangan. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas emiten pertambangan masih memakai KAP dengan reputasi non-Big Four.

Pada bagian kepatuhan pajak pada studi ini diprosikan menggunakan ETR, yang dihitung dengan membandingkan beban pajak terhadap laba sebelum pajak. Berdasarkan Tabel 4.2, variabel kepatuhan pajak mempunyai nilai minimum yakni -1,529 serta nilai maksimum yakni 1,309, dengan nilai rata-ratanya 0,191 serta standar deviasi besaran 0,330965. Nilai rata-rata ETR sebesar 0,191 menunjukkan bahwa secara umum perusahaan pertambangan dalam sampel membayar pajak sebesar 19,100% dari laba sebelum pajak. Nilai ini masih berada di bawah tarif pajak badan yang berlaku di Indonesia, sehingga dapat mengindikasikan adanya praktik perencanaan pajak (*tax planning*). Nilai minimum yang negatif

memperlihatkan ada emiten mengalaminya rugi sebelum pajak atau memiliki manfaat pajak tangguhan, sehingga menghasilkan nilai ETR negatif. Sementara itu, nilai maksimum sebesar 1,309 menunjukkan adanya perusahaan yang memiliki beban pajak lebih besar dibandingkan laba sebelum pajak pada periode tertentu. Standar deviasi sebesar 0,331 memperlihatkan variasi tingkat kepatuhan pajak antar perusahaan cukup moderat, yang berarti terdapat perbedaan kebijakan atau strategi perpajakan di antara perusahaan pertambangan dalam sampel penelitian.

Variabel *fraud risk* pada studi ini diukurinya memakai model Beneish M-Score (Beneish, 1999). Modelnya ini dipakai guna mendeteksi kemungkinannya terjadi manipulasi laporan keuangan melalui delapan rasio keuangan. Perusahaan dikategorikan terindikasi melakukan kecurangan bila nilai M-Score lebih besar dari -2,22. Pada studi ini, hasil perhitungan M-Score kemudian dikonversi ke dalam bentuk variabel *dummy*, dengan ketentuan:

- Nilainya 1 diberikan pada emiten mempunyai M-Score $> -2,22$ (terindikasi *fraud*),
- Nilainya 0 diberikan pada emiten mempunyai M-Score $\leq -2,22$ (tidak terindikasi *fraud*).

Berdasarkan Tabel 4.2, variabel *fraud risk* mempunyai nilai minimum besaran 0 serta nilai maksimum besaran 1. Nilai rata-rata (mean) dari variabel ini adalah sebesar 0,640. Sementara itu, standar deviasi tercatat sebesar 0,481. Hal ini menunjukkan adanya variasi data dalam distribusi *fraud risk* pada sampel penelitian.

Nilai rata-ratanya 0,640 memperlihatkan 64% emiten pertambangan dalam sample studi terindikasi *fraud* berdasarkan model Beneish M-Score. Sementara itu, 36% perusahaan tidak terindikasi *fraud*. Standar deviasi besaran 0,481 memperlihatkan ada variasi pada tingkatan risiko kecurangan antar perusahaan, meskipun mayoritas emiten dalam sampel termasuk dalam kategori terindikasi *fraud*. Tingginya proporsi perusahaan yang terindikasi *fraud risk* dapat mencerminkan karakteristik industri pertambangan yang memiliki kompleksitas operasional tinggi, fluktuasi harga komoditas, serta tekanan kinerja keuangan, melihat dengan teori bisa meningkatkannya risiko manipulasi laporan keuangan.

4.2.2 Hasil Pengujian Hipotesis

Analisa regresi logistik dipakai guna menguji hipotesa pada studi ini. Strategi ini dipilih karena baik variable dependent maupun variable independent merupakan variable dummy. Dalam penerapan di dunia nyata, regresi logistik mencakup beragam tahapan pengujian, termasuk menilai kesesuaian dan kelayakan model, mengukur koefisien determinasi, serta mengevaluasi temuan memakai matriks klasifikasi.

Tabel 4.3 Uji Kelayakan Model Regresi (Hosmer and Lemeshow's Test)

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	7,221	8	0,513

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS Versi 27, 2026

Model regresi logistik dalam penelitian ini dievaluasi untuk mengukur kesesuaiannya menggunakan uji Hosmer-Lemeshow. Dengan membandingkan nilai yang diproyeksikan oleh model dengan nilai aktual yang diamati, uji ini

bertujuan untuk memastikan kemampuan model dalam memprediksi kemungkinan terjadinya suatu peristiwa secara andal (Hosmer, *et al.*, 2013).

Berdasarkan Tabel 4.3, didapat nilainya Chi-square yakni 7,221 dengan df besaran 8 serta nilai signifikansinya yakni 0,513. Nilai signifikansinya 0,513 melebihi 0,05 ($0,513 > 0,05$). Berlandaskan temuan uji Hosmer and Lemeshow didapat nilai signifikansinya 0,513 ($>0,05$), ini bisa dibuat simpulan model regresi logistik dipakai sudah sesuai dengan data (*goodness of fit* terpenuhi) serta layak dipakai pada analisa selanjutnya.

Dengan demikian, model yang menguji pengaruh rotasi auditor, reputasi KAP, dan kepatuhan pajak terhadap *fraud risk* dinyatakan layak dan sesuai dengan data penelitian. Temuan memperlihatkan kombinasi variabel independen yang dipakai pada studi sudah bisa memberi penjelasan pola terjadinya *fraud risk* pada perusahaan industri pertambangan secara memadai. Selain itu, nilai signifikansi yang cukup jauh di atas batas 0,05 menunjukkan bahwa model mempunyai tingkatan kesesuaiannya baik dalam memprediksi kemungkinan terjadinya *fraud risk* berdasarkan variabel-variabel yang diteliti. Dengan demikian, model regresi logistik ini bisa dipakai guna pengujian hipotesis lebih lanjut guna melihat pengaruhnya tiap variable independent pada *fraud risk*.

Tabel 4.4 Hasil Uji Overall Model Fit (-2 Log Likelihood)

Klasifikasi	Nilai -2 Log Likelihood
<i>Block Number = 0 (-2 Log likelihood awal)</i>	254,602
<i>Block Number = 1 (-2 Log likelihood akhir)</i>	215,403

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS Versi 27, 2026

Berdasarkan Tabel 4.4, nilainya -2 Log Likelihood pada Block Number = 0 (model awal) besaran 254,602, lalu pada Block Number = 1 (model akhir) sebesar 215,403. Terjadi penurunan nilai -2 Log Likelihood sebesar 39,199 setelah variabel rotasi auditor, reputasi KAP, dan kepatuhan pajak dimasukkan ke dalam model. Penurunan nilai ini menunjukkan adanya kesesuaian yang lebih baik antara kedua model tersebut, yaitu satu model yang menggunakan variabel independen dan satu model yang hanya menggunakan konstanta.

Makin kecil nilainya -2 Log Likelihood, makin baik kemampuan model pada menjelaskan variable dependent. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penambahan variable rotasi auditor, reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), dan kepatuhan pajak mampu meningkatkan kemampuan model dalam memprediksi *fraud risk* pada perusahaan industri pertambangan. Hasil ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian sudah mengalami perbaikan serta layak dipakai pada pengujian hipotesa lebih lanjut.

Tabel 4.5 Nagelkerke R Square (R²)

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	215,403 ^a	0,182	0,250*

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS Versi 27, 2026

* signifikan pada nilai = <0,001

Berlandaskan Table 4.5, nilainya Nagelkerke R Square yakni 0,250 atau 25%. Ini memperlihatkan variable rotasi auditor, reputasi KAP, dan kepatuhan pajak mampu menjelaskan variasi *fraud risk* sebesar 25%, sedangkan angka sisa 0,750 atau 75% dipengaruhi oleh faktor lainnya di luar model penelitian. Dengan

demikian, kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen termasuk dalam kategori moderat.

Temuan memperlihatkan meskipun variabel independen pada studi mempunyai kontribusi guna memberi penjelasan *fraud risk*, masih ada faktornya lain seperti tekanan keuangan, tata kelola perusahaan, *leverage*, profitabilitas, maupun faktor eksternal lainnya yang bisa memengaruhi tingkatan risiko kecurangan pada emiten industri pertambangan. Secara keseluruhan, nilai Nagelkerke R Square besaran 0,250 mengindikasikan bahwa model memiliki kemampuan yang cukup dalam memaparkan *fraud risk* serta bisa dipakai jadi pengujian hipotesa lebih lanjut.

Tabel 4.6 Hasil Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	39,199	3	<0,001
	Block	39,199	3	<0,001
	Model	39,199	3	<0,001

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS Versi 27, 2026

Berdasarkan hasil *Omnibus Tests of Model Coefficients*, diperoleh nilai Chi-square sebesar 39,199 dengan derajat kebebasan (df) sebanyak 3 dan tingkat signifikansi sebesar <0,001. Nilai Chi-square ini menunjukkan adanya perbedaan antara model yang hanya memuat konstanta (tanpa variabel independen) dengan model yang telah memasukkan variabel independen. Dengan kata lain, nilai tersebut mengindikasikan bahwa penambahan variabel bebas ke dalam model

memberikan peningkatan kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Tingkat signifikansi yang diperoleh sebesar $<0,001$ lebih kecil dari batas $\alpha = 0,05$, sehingga hasil ini dapat dikatakan signifikan secara statistik. Hal ini berarti bahwa secara simultan variabel independen yang digunakan dalam model memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Dengan demikian, hipotesis alternatif diterima karena terdapat pengaruh yang signifikan. Selain itu, hasil ini juga menunjukkan bahwa model regresi logistik yang dibangun sudah sesuai atau fit untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keberadaan variabel independen dalam model memberikan kontribusi yang berarti dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Dengan hasil yang signifikan ini, peneliti dapat melanjutkan interpretasi ke tahap berikutnya, seperti melihat nilai koefisien regresi masing-masing variabel. Selain itu, analisis lanjutan seperti uji kelayakan model lainnya juga dapat dilakukan untuk memperkuat hasil penelitian. Secara keseluruhan, hasil uji Omnibus ini memberikan dasar yang kuat bahwa model yang digunakan sudah tepat dan relevan.

Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
<i>Step 1^a</i>	ROTASI AUDITOR PARTNER	-1,447	0,347	17,423	1,000	<0,001	0,235
	REPUTASI KAP	-1,259	0,338	13,850	1,000	<0,001	0,284
	KEPATUHAN PAJAK	-1,013	0,525	3,723	1,000	0,054	0,363
	Constant	0,960	0,312	9,454	1,000	0,002	2,612

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS Versi 27, 2026

Uji regresi logistik pada studi ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel independen, yakni rotasi auditor, reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), dan kepatuhan pajak terhadap variabel dependen berupa *fraud risk*. Metode regresi logistik dipakai karena variabel dependen pada studi ini berbentuk *dummy* (0 dan 1), sehingga tidak memenuhi asumsi regresi linear.

Pada Tabel 4.7, temuan uji regresi logistik memperlihatkan pengaruhnya tiap variabel independen pada *fraud risk* dengan memakai uji Wald. Pengambilan keputusan dilaksanakan dengan melihat nilai signifikansi (Sig.) pada tingkatan $\alpha = 0,05$.

Variabel rotasi auditor mempunyai nilai koefisien regresi (B) besaran -1,447 dengan nilai signifikansinya $< 0,001$. Nilai signifikansi tersebut tidak melebihi 0,05, hingga bisa dibuat simpulan bahwa rotasi auditor ada pengaruh signifikan pada *fraud risk*. Nilai $\text{Exp}(B)$ besaran 0,235 memperlihatkan emiten melaksanakan rotasi auditor mempunyai kemungkinan terjadinya *fraud risk* besaran 0,235 kali daripada emiten yang tidak melaksanakan rotasi auditor, atau dengan kata lain rotasi auditor cenderung menurunkan kemungkinan terjadinya *fraud risk*.

Variabel reputasi KAP mempunyai nilai koefisien regresinya (B) besaran -1,259 dengan nilai signifikansinya $< 0,001$. Mengingat nilai signifikansinya tidak melebihi 0,05, maka reputasi KAP ada pengaruh signifikan pada *fraud risk*. Nilai $\text{Exp}(B)$ besaran 0,284 memperlihatkan emiten memakai KAP dengan reputasi lebih baik mempunyai kemungkinan mengalami *fraud risk* besaran 0,284 kali

dibandingkan kategori pembandingnya, sehingga reputasi KAP cenderung mengurangi kemungkinan terjadinya *fraud risk*.

Variabel kepatuhan pajak memiliki nilai koefisien regresi (B) sebesar -1,013 dengan nilai signifikansinya yakni 0,054. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,054 > 0,05$), hingga bisa disimpulkan kepatuhan pajak tidak ada pengaruhnya signifikan pada *fraud risk* pada tingkat signifikansi 5%. Meskipun demikian, nilai signifikansi 0,054 berada sangat dekat dengan batas 0,05, hingga secara statistik bisa dinyatakan kepatuhan pajak memiliki kecenderungan pengaruh terhadap *fraud risk*, namun belum cukup kuat untuk dinyatakan signifikan. Nilai $\text{Exp}(B)$ sebesar 0,363 menunjukkan bahwa kepatuhan pajak cenderung menurunkan kemungkinan terjadinya *fraud risk*, meskipun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Nilai konstanta sebesar 0,960 dengan signifikansi 0,002 memperlihatkan ketika keseluruhan variabel independen nilainya nol, maka probabilitas dasar terjadinya *fraud risk* tetap ada, namun dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Lalu dilaksanakan verifikasi terhadap signifikansinya tiap parameter dalam model regresi logistik memakai Uji Wald. Pengujian ini tujuannya guna apakah setiap variabel independen secara parsial ada pengaruhnya signifikan pada variabel dependen, yakni *fraud risk*.

Prosedur ini dilakukan guna mengevaluasi apakah tiap variabel independen memberikan kontribusi yang nyata pada kemungkinan terjadinya variabel dependen. Sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh Ghozali (2021), suatu

variable dikatakan ada pengaruhnya signifikan bila nilai prob. (*p-value*) tidak melebihi dari tingkatan signifikansinya dipakai yakni 5% ($\alpha = 0,05$). Sebaliknya, bila nilai prob. melebihi dari tingkatan signifikansinya tersebut, maka variabel independen yang bersangkutan tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik pada tingkat *fraud risk*.

Merujuk pada Tabel 4.7, didapat yakni:

1. Variabel rotasi auditor mempunyai nilai koefisien regresinya (B) yakni -1,447 dengan nilainya Wald yakni 17,423 serta nilai signifikansinya $< 0,001$. Ini bisa dikatakan sig. Tidak melebihi 0,050, maka rotasi auditor ada pengaruh signifikan pada *fraud risk*. Koefisien regresinya nilai negatif memperlihatkan rotasi auditor ada hubungannya berlawanan arah dengan *fraud risk*. Nilai $\text{Exp}(B)$ besaran 0,235 mengindikasikan emiten melaksanakan rotasi auditor mempunyai kemungkinan mengalami *fraud risk* besaran 0,235 kali dibandingkan emiten yang tidak melaksanakan rotasi auditor, hingga rotasi auditor cenderung menurunkan kemungkinan terjadinya *fraud risk*. Maka dari itu, hipotesa menyebutkan rotasi auditor ada pengaruh pada *fraud risk* diterima.
2. Variable reputasi KAP memiliki nilai koefisien regresinya (B) yakni -1,259 dengan nilai Wald yakni 13,850 serta nilai signifikansinya $< 0,001$. Nilai sig tidak melebihi 0,05 memperlihatkan reputasi KAP ada pengaruh signifikan pada *fraud risk*. Koefisien regresinya mempunyai nilai negatif memperlihatkan hubungannya berlawanan arah antara reputasi KAP dan *fraud risk*. Nilainya $\text{Exp}(B)$ besaran 0,284 memperlihatkan emiten dengan

reputasi KAP yang lebih baik memiliki kemungkinan mengalami fraud risk sebesar 0,284 kali dibandingkan kategori pembandingnya, sehingga reputasi KAP cenderung mengurangi kemungkinan terjadinya fraud risk. Maka dari itu, hipotesa menyebutkan reputasi KAP ada pengaruh pada fraud risk diterima.

3. Variable kepatuhan pajak ada nilai koefisien regresinya (B) yakni -1,013 dengan nilainya Wald besaran 3,723 serta nilai sig besaran 0,054. Nilai sig melebihi 0,05 ($0,054 > 0,05$), hingga secara statistik kepatuhan pajak tidak ada pengaruh signifikan pada fraud risk. Meskipun koefisien regresi mempunyai nilainya negatif serta nilainya $\text{Exp}(B)$ yakni 0,363 memperlihatkan ada kecenderungan penurunan peluang terjadinya fraud risk, pengaruh tersebut belum cukup kuat secara statistik pada tingkatan signifikansi 5%. Dengan demikian, hipotesa menyebutkan kepatuhan pajak ada pengaruh pada fraud risk ditolak.

4.3 Interpretasi Hasil

Berdasarkan hasil estimasi model regresi logistik, Omnibus Test memperlihatkan $\text{sig} < 0,001$, ini bisa dikatakan secara bersamaan variable rotasi auditor, reputasi KAP, serta kepatuhan pajak ada pengaruh signifikan pada fraud risk. Ini memperlihatkan bahwa modelnya yang dibangun pada studi ini secara keseluruhan layak serta mampu menjelaskan hubungannya antara variable independent serta fraud risk.

Secara parsial, hasil uji Wald menunjukkan bahwa variabel rotasi auditor dan reputasi KAP ada pengaruhnya signifikan pada fraud risk. Sementara itu,

variable kepatuhan pajak yang diproksikannya dengan ETR tidak memperlihatkan ada pengaruhnya signifikan secara statistik.

Tabel 4.8 Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Variabel	Koefisien (B)	Sig.	Hasil
H1	Rotasi Auditor	-1,447	<0,001	Diterima
H2	Reputasi KAP	-1,259	<0,001	Diterima
H3	Kepatuhan Pajak	-1,013	0,054	Ditolak

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS Versi 27, 2026

4.3.1 Hubungan Rotasi Auditor Terhadap Tingkat Fraud Risk

Temuan pengujiannya regresi logistik memperlihatkan variable rotasi auditor mempunyai koefisien regresinya (B) -1,447, nilai Wald yakni 17,423, serta nilai sig < 0,001. Nilai signifikansinya tidak melebihi 0,05 memperlihatkan rotasi auditor ada pengaruh signifikan pada *fraud risk*. Selain itu, koefisien regresinya bernilai negatif memperlihatkan hubungan antara rotasi auditor dan *fraud risk* bersifat berlawanan arah. Dengan kata lain, probabilitas risiko penipuan berkurang seiring dengan meningkatnya tingkat rotasi auditor dalam suatu organisasi.

Nilainya Exp(B) yakni 0,235 memperlihatkan emiten melaksanakan rotasi auditor mempunyai kemungkinan mengalami *fraud risk* sebesar 0,235 kali dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan rotasi auditor. Dengan kata lain, penerapan rotasi auditor dapat menurunkan kemungkinan terjadinya *fraud risk* secara signifikan. Berlandaskan temuan tersebut, maka hipotesa pertama (H1) menyebutkan rotasi auditor ada pengaruh negatif pada *fraud risk* bisa diterima.

Temuan studi ini adanya kesesuaian dengan studi sebelumnya yang menyebutkan rotasi auditor bisa meningkatkan independensi serta kualitas audit

(Catanach et al., 1999; Herdiansyah, 2022). Dalam konteks Indonesia, temuan ini memperlihatkan kebijakan rotasi auditor tidak hanya mempunyai sifat formalitas regulasi, tetapi juga memiliki peran substantif dalam memperkuat tata kelola perusahaan dan meminimalkan risiko manipulasi laporan keuangan.

Temuan memperlihatkan bahwa rotasi auditor dapat membantu mengurangi kecurangan dalam laporan keuangan sebagai salah satu instrumen tata kelola perusahaan. Melihat hal ini melalui kacamata hipotesis segitiga kecurangan memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai hal tersebut, terutama ketika mempertimbangkan peran peluang. Cressey (1953) mengemukakan hipotesis segitiga kecurangan, yang menyatakan bahwa adanya tekanan, peluang, dan rasionalisasi merupakan tiga komponen utama yang diperlukan agar kecurangan dapat terjadi. Di antara ketiga elemen tersebut, kesempatan merupakan faktor yang sangat dipengaruhi oleh kualitas pengawasan dan sistem pengendalian dalam organisasi (Cressey, 1953).

Kesempatan untuk melakukan kecurangan biasanya muncul ketika terdapat kelemahan dalam mekanisme pengawasan atau ketika pihak yang melakukan pengawasan tidak menjalankan tugasnya secara optimal (Cressey, 1953; Albrecht *et al.*, 2019). Dalam konteks audit eksternal, auditor memiliki peran penting dalam mendeteksi serta mencegah kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan (Arens *et al.*, 2020; ISA 240). Namun, hubungan kerja yang terlalu lama antara auditor dan klien dapat menimbulkan risiko yang berpotensi mengurangi efektivitas fungsi pengawasan tersebut (DeAngelo, 1981; Carey, *et al.*, 2006).

Hubungannya jangka panjang antara auditor dengan klien berpotensi memunculkan kondisi yang dikenal sebagai *familiarity threat*, yaitu situasi ketika auditor menjadi terlalu akrab dengan manajemen perusahaan yang diaudit. Kedekatan hubungan ini dapat memengaruhi independensi auditor dalam menjalankan tugasnya (IESBA, 2023). Auditor yang telah lama menangani klien tertentu biasanya semakin memahami sistem operasional dan kebijakan perusahaan. Meskipun hal ini dapat meningkatkan efisiensi proses audit, kondisi tersebut juga dapat menyebabkan auditor menjadi kurang skeptis terhadap informasi yang diberikan oleh manajemen (Carey, *et al.*, 2006; Arens, *et al.*, 2017).

Dalam situasi tersebut, auditor dapat menjadi lebih mudah menerima penjelasan dari manajemen tanpa melakukan pengujian yang memadai. Hal ini dapat meningkatkan peluang terjadinya kecurangan karena proses pengawasan menjadi kurang ketat (Albrecht, *et al.*, 2019; ISA 240). Faktor lain yang mungkin memengaruhi ketidakberpihakan auditor saat memberikan pendapat atas laporan keuangan suatu perusahaan adalah hubungan yang terlalu erat antara auditor dan klien (DeAngelo, 1981; IESBA, 2023).

Penerapan rotasi auditor merupakan salah satu kebijakan yang dirancang untuk mengatasi permasalahan tersebut. Perusahaan diwajibkan untuk mengganti auditor mereka atau menunjuk KAP baru secara berkala sebagai bagian dari program rotasi auditor. Strategi ini diterapkan untuk memastikan bahwa auditor tetap independen dan untuk mencegah mereka menjalin hubungan yang terlalu erat dengan klien mereka (IESBA, 2023). Dengan adanya rotasi auditor, auditor baru dapat melakukan proses audit dengan perspektif yang lebih objektif dan

independen. Selain itu, rotasi auditor juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas audit karena auditor yang baru cenderung memiliki tingkat skeptisisme profesional yang lebih tinggi pada saat mengevaluasi laporan keuangan emiten (DeAngelo, 1981; Carey, *et al.*, 2006).

Auditor yang baru umumnya tidak memiliki keterikatan emosional maupun hubungan kerja sebelumnya dengan manajemen perusahaan. Auditor akan melakukan evaluasi kembali terhadap sistem pengendalian internal, prosedur akuntansi, serta berbagai transaksi yang dilakukan oleh perusahaan. Proses evaluasi ini memungkinkan auditor untuk menemukan kejanggalan atau indikasi manipulasi yang sebelumnya mungkin tidak terdeteksi oleh auditor lama (Johnson, *et al.*, 2002). Selain itu, auditor baru juga cenderung melakukan pemeriksaan yang lebih mendalam terhadap berbagai aspek laporan keuangan karena masih berada dalam tahap memahami karakteristik klien. Dengan demikian, rotasi auditor dapat memperkuat fungsi pengawasan eksternal perusahaan dan mengurangi kesempatan bagi manajemen guna melaksanakan kecurangan dalam laporan keuangan (Carey, *et al.*, 2006).

Temuan studi ini juga menunjukkan bahwa rotasi auditor dapat meminimalkan kemungkinan terjadinya kolusi antara auditor dan manajemen. Dalam beberapa kasus, hubungannya jangka panjang antara auditor serta klien bisa membuka peluang kerja sama yang tidak sah untuk menyembunyikan kesalahan atau manipulasi laporan keuangan. Meskipun kemitraan jangka panjang memiliki banyak kelebihan, salah satunya adalah meningkatnya risiko terjadinya bias auditor dan terganggunya independensi akibat hubungan yang terlalu dekat dengan klien

(Wicaksono, *et al.*, 2021). Dengan adanya rotasi auditor, pola hubungan tersebut dapat terputus sehingga kemungkinan terjadinya kolusi dapat diminimalkan dan objektivitas audit dapat terjaga.

Secara keseluruhan, temuan ini memberi buktinya empiris pada konteks emiten di Indonesia, rotasi auditor berperan signifikan dalam menurunkan tingkat *fraud risk*. Dengan meningkatkan independensi auditor serta memperkuat fungsi pengawasan eksternal, rotasi auditor bisa jadi satu diantara banyak mekanisme tata kelolanya perusahaan yang penting guna meningkatkan transparansi laporan keuangan dan meminimalkan risiko kecurangan (Johnson, *et al.*, 2002; Wicaksono, *et al.*, 2021`).

4.3.2 Hubungan Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) Terhadap Tingkat Fraud Risk

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) memiliki nilai koefisien regresi (B) sebesar -1,259, nilai Wald sebesar 13,850, serta nilai signifikansi < 0,001. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,050 menunjukkan bahwa reputasi KAP berpengaruh signifikan terhadap *fraud risk*. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa hubungan antara reputasi KAP dan *fraud risk* bersifat berlawanan arah, sehingga semakin tinggi reputasi KAP yang mengaudit perusahaan, maka kemungkinan terjadinya *fraud risk* akan semakin rendah.

Nilai $\text{Exp}(B)$ sebesar 0,284 menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP dengan reputasi tinggi memiliki kemungkinan mengalami *fraud risk* sebesar 0,284 kali dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP dengan

reputasi lebih rendah. Dengan kata lain, perusahaan yang menggunakan jasa KAP bereputasi tinggi memiliki peluang yang jauh lebih kecil mengalami risiko *fraud*. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap *fraud risk* dapat diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa reputasi KAP berkorelasi negatif dengan manipulasi laporan keuangan. Penelitian Choi, *et al.* (2017) dan Aviantara (2019) menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP Big Four cenderung memiliki tingkat manajemen laba yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh KAP non-Big Four.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi tingkat risiko kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan. Reputasi KAP sering dijadikan sebagai indikator kualitas audit karena mencerminkan profesionalisme auditor, pengalaman firma audit, kualitas metodologi audit, serta komitmen terhadap etika dan independensi dalam menjalankan proses audit. KAP dengan reputasi tinggi, khususnya yang termasuk dalam kelompok Big Four, yaitu Deloitte, PricewaterhouseCoopers (PwC), Ernst & Young (EY), dan KPMG, umumnya dinilai memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan KAP non-Big Four (DeAngelo, 1981; Francis, 2004; Wicaksono, *et al.*, 2021).

Perusahaan yang diaudit oleh KAP Big Four biasanya memiliki tingkat pengawasan eksternal yang lebih kuat. Hal ini disebabkan oleh kualitas sumber daya manusia yang lebih baik, pengalaman audit yang luas, serta penggunaan

metodologi audit yang lebih sistematis. Auditor pada KAP Big Four umumnya mendapatkan pelatihan profesional yang intensif serta memiliki akses terhadap berbagai sumber daya teknis yang mendukung proses audit. Dengan dukungan tersebut, auditor dapat melakukan pemeriksaan laporan keuangan dengan tingkat ketelitian yang lebih tinggi sehingga potensi kesalahan maupun manipulasi dapat lebih mudah terdeteksi (Becker, *et al.*, 1998; Francis, 2004; Wicaksono, *et al.*, 2021).

Jika dikaitkan dengan teori *fraud triangle*, reputasi KAP terutama berkaitan dengan unsur kesempatan (*opportunity*). Berdasarkan teori *fraud triangle* yang diperkenalkan oleh Cressey, kecurangan muncul akibat tiga faktor utama, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Dari ketiga faktor tersebut, aspek kesempatan sangat dipengaruhi oleh seberapa efektif sistem pengawasan dalam suatu organisasi. Semakin lemah pengawasan yang ada, maka semakin besar pula peluang terjadinya kecurangan (Cressey, 1953).

Dalam konteks audit eksternal, auditor yang kompeten dan independen dapat berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang mampu membatasi kesempatan bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. KAP bereputasi tinggi umumnya menerapkan prosedur audit yang lebih ketat, melakukan penilaian risiko secara mendalam, serta memiliki sistem pengendalian mutu yang terstruktur. Proses audit tersebut meliputi tahap perencanaan audit, pengujian pengendalian internal, pengujian substantif, hingga evaluasi akhir terhadap kewajaran laporan keuangan (Francis, 2004; Knechel, *et al.*, 2007; Arens, *et al.*, 2017).

Prosedur audit yang lebih ketat membuat ruang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan menjadi semakin terbatas. Auditor akan melakukan berbagai pengujian untuk memastikan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku serta mengevaluasi efektivitas sistem pengendalian internal perusahaan. Dengan demikian, semakin baik reputasi KAP yang mengaudit suatu perusahaan, maka kesempatan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan akan semakin kecil (Becker et al., 1998; Francis, 2004).

Selain prosedur audit yang lebih ketat, KAP Big Four juga memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan KAP non-Big Four, seperti jumlah auditor yang lebih banyak, tingkat keahlian yang lebih tinggi, serta penggunaan teknologi audit yang lebih modern. Hal ini penting terutama ketika mengaudit perusahaan besar yang memiliki transaksi kompleks dan estimasi akuntansi yang bersifat subjektif. Auditor yang berpengalaman dapat lebih mudah mengidentifikasi pola transaksi yang tidak biasa atau indikasi manipulasi dalam laporan keuangan (DeAngelo, 1981; Francis, et al., 2009).

Faktor lain yang memperkuat hubungan antara reputasi KAP dan *fraud risk* adalah tekanan reputasi (*reputational pressure*). KAP bereputasi tinggi memiliki kepentingan besar untuk menjaga reputasi global mereka. Kegagalan dalam mendeteksi kecurangan dapat menimbulkan konsekuensi serius seperti sanksi regulator, tuntutan hukum, kehilangan klien, serta penurunan kepercayaan publik. Oleh karena itu, auditor pada KAP bereputasi tinggi cenderung menerapkan standar

audit yang lebih ketat dan memiliki tingkat skeptisisme profesional yang lebih tinggi (DeAngelo, 1981; Palmrose, 1988; Francis, 2004).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa reputasi Kantor Akuntan Publik berperan penting dalam menurunkan tingkat *fraud risk* perusahaan. Keberadaan KAP bereputasi tinggi dapat memperkuat mekanisme pengawasan eksternal serta meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Dengan audit yang berkualitas, kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan dapat ditekan karena auditor memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mendeteksi indikasi kecurangan.

4.3.3 Hubungan Kepatuhan Pajak Terhadap Tingkat Fraud Risk

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel kepatuhan pajak memiliki nilai koefisien regresi (B) sebesar -1,013, nilai Wald sebesar 3,723, serta nilai signifikansi sebesar 0,054. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu 0,05 ($0,054 > 0,05$), sehingga secara statistik variabel kepatuhan pajak tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraud risk*. Meskipun demikian, nilai koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa secara arah hubungan, kepatuhan pajak memiliki kecenderungan hubungan berlawanan arah dengan *fraud risk*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kepatuhan pajak perusahaan, maka kecenderungan terjadinya *fraud risk* cenderung menurun.

Nilai $\text{Exp}(B)$ sebesar 0,363 menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat kepatuhan pajak yang lebih tinggi memiliki kemungkinan mengalami *fraud risk* sebesar 0,363 kali dibandingkan kategori pembandingnya. Walaupun nilai ini

menunjukkan kecenderungan bahwa kepatuhan pajak dapat menurunkan peluang terjadinya *fraud risk*, pengaruh tersebut belum cukup kuat secara statistik pada tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa kepatuhan pajak berpengaruh negatif terhadap *fraud risk* ditolak dalam penelitian ini.

Dalam perspektif *Fraud Triangle Theory*, kepatuhan pajak dapat dikaitkan dengan elemen *rationalization*. Perusahaan dengan tingkat kepatuhan pajak yang tinggi cenderung memiliki budaya etika dan tata kelola yang lebih baik, sehingga kecenderungan untuk merasionalisasi tindakan *fraud* menjadi lebih rendah. Meskipun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan pajak belum terbukti secara signifikan dalam menekan terjadinya *fraud*. Oleh karena itu, H3 ditolak pada taraf signifikansi 5 persen.

Temuan tidak signifikan ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang juga menemukan hasil serupa. Merdekawati, *et al.* (2025) menemukan bahwa *tax aggressiveness* yang diukur dengan *Differential Effective Tax Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* dalam konteks Indonesia. Demikian pula, Felix, *et al.* (2021) dalam penelitiannya di Brazil melaporkan bahwa salah satu proksi ETR (Cash Effective Tax Rate/CETR) tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan variabel kecurangan yang diuji. Terdapat beberapa penjelasan teoretis dan empiris yang dapat menjelaskan mengapa ETR tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko *fraud* dalam penelitian ini

1. Dari perspektif *Agency Theory*, terdapat mekanisme substitusi insentif manajerial yang kompleks. Konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik dapat mendorong berbagai strategi pelaporan keuangan (Jensen, *et al.*, 1976). Manajer yang melakukan *tax planning* agresif belum tentu akan melakukan manipulasi laba (*earnings management*) atau sebaliknya, tergantung pada konteks perusahaan, sistem pengawasan, dan struktur insentif yang ada (Desai, *et al.*, 2006). Dengan kata lain, strategi pelaporan pajak dan strategi kecurangan laporan keuangan dapat bersifat substitusi atau komplementer bergantung pada insentif spesifik yang dihadapi manajemen (Frank, *et al.*, 2009). Perbedaan kompensasi, eksposur penalti pajak, atau kultur perusahaan dapat mengarahkan manajer ke strategi berbeda sehingga hubungan teoretis antara ETR dan kecurangan tidak konsisten lintas sampel. Oleh karena itu, hubungan langsung antara ETR dan *fraud risk* tidak selalu linear dan dapat bersifat netral jika insentif diarahkan ke kanal lain (Hanlon, *et al.*, 2010).
2. ETR merupakan indikator yang bersifat *noisy* karena mencerminkan berbagai faktor selain strategi pajak, seperti perbedaan temporer, rugi fiskal tahun sebelumnya, serta perbedaan regulasi pajak lintas yurisdiksi (Hanlon, *et al.*, 2010). Deméré, *et al.* (2024) menemukan bahwa manajer dapat melakukan *smoothing* terhadap ETR melalui akrual pajak (*tax accruals*), sehingga ETR yang dilaporkan tidak sepenuhnya mencerminkan tingkat agresivitas pajak yang sebenarnya. Praktik *smoothing* ini berpotensi menyamarkan hubungan antara ETR dan risiko *fraud*. Studi tersebut juga

menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan *smoothing* ETR justru memiliki insiden *restatement* dan kecurangan yang lebih rendah, yang mengindikasikan bahwa *smoothing* dapat menjadi sinyal kualitas pelaporan yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan ETR mentah (raw ETR) tanpa mempertimbangkan komponen akrual dapat menghasilkan temuan yang tidak signifikan karena tidak mampu menangkap kompleksitas perilaku pelaporan pajak perusahaan.

3. Peran mekanisme tata kelola perusahaan (*corporate governance*) juga menjadi faktor penting dalam hubungan antara ETR dan *fraud risk*. Penelitian menunjukkan bahwa efek ETR terhadap kecurangan dapat dimoderasi oleh mekanisme tata kelola seperti komposisi dewan komisaris, komite audit, dan struktur kepemilikan (Desai, *et al.*, 2006; Armstrong, *et al.*, 2015). Tanpa mengontrol variabel *governance* secara memadai, ETR dapat tampak tidak berpengaruh terhadap *fraud* karena pengaruhnya terserap oleh mekanisme pengawasan internal perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa kepatuhan pajak perlu dianalisis dalam kerangka sistem tata kelola yang lebih luas untuk memahami dinamika pencegahan kecurangan (Lanis, *et al.*, 2011).

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun secara teoritis kepatuhan pajak diharapkan dapat menurunkan risiko kecurangan, dalam praktiknya kepatuhan pajak belum tentu menjadi faktor yang secara langsung memengaruhi *fraud risk* perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kepatuhan pajak dan *fraud risk* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang lebih kompleks, seperti

karakteristik perusahaan, sistem pengawasan internal, kualitas tata kelola perusahaan, serta tingkat pengawasan eksternal yang dilakukan oleh auditor dan regulator.

Secara konseptual, kepatuhan pajak sering dipandang sebagai salah satu indikator penting yang mencerminkan integritas dan komitmen etika manajemen perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat kepatuhan pajak yang tinggi biasanya menunjukkan sikap transparansi dan tanggung jawab dalam menjalankan kewajibannya kepada negara. Dalam konteks pelaporan keuangan, perusahaan yang patuh terhadap aturan perpajakan cenderung menyusun laporan keuangan secara lebih jujur dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sebaliknya, perusahaan yang sering melakukan penghindaran pajak secara agresif atau bahkan melakukan pelanggaran pajak sering kali menunjukkan pola perilaku yang serupa dalam aspek pelaporan keuangan lainnya (Frank, *et al.*, 2009; Hanlon, *et al.*, 2010).

Dalam perspektif *fraud triangle*, kepatuhan pajak memiliki keterkaitan yang kuat dengan unsur rasionalisasi (*rationalization*) dan kesempatan (*opportunity*). Teori yang dikemukakan oleh Cressey (1953) menjelaskan bahwa kecurangan terjadi karena adanya tiga faktor utama, yaitu tekanan, peluang, dan pembenaran. Tingkat kepatuhan pajak mencerminkan bagaimana manajemen memaknai serta menjalankan kewajiban perpajakan perusahaan. Perusahaan dengan kepatuhan pajak yang rendah cenderung mencari alasan untuk membenarkan tindakannya, misalnya dengan menganggap beban pajak terlalu tinggi, sistem perpajakan tidak adil, atau meyakini bahwa pelanggaran yang dilakukan tidak akan terdeteksi oleh otoritas pajak (Cressey, 1953).

Berdasarkan penjelasan di atas, hasil tidak signifikan dalam penelitian ini bukan merupakan kelemahan penelitian, melainkan temuan empiris yang valid dan sejalan dengan kompleksitas hubungan antara kepatuhan pajak dan risiko fraud. Temuan ini memberikan kontribusi pada literatur dengan menunjukkan bahwa ETR sebagai proksi tunggal kepatuhan pajak memiliki keterbatasan dalam menjelaskan risiko fraud, dan penelitian mendatang perlu mempertimbangkan penggunaan proksi alternatif atau kombinasi proksi untuk menangkap dimensi kepatuhan pajak yang lebih komprehensif.



BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Melihat temuan serta pembahasan terkait “pengaruh rotasi auditor, reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), dan kepatuhan pajak terhadap *fraud risk* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange periode 2020–2024”, maka bisa dibuat simpulan:

1. *Fraud risk* memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan rotasi auditor. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penerapan rotasi auditor partner, maka semakin rendah kemungkinan terjadinya *fraud risk*. Dengan demikian, rotasi auditor terbukti efektif sebagai mekanisme untuk meminimalkan potensi kecurangan dalam laporan keuangan.
2. *Fraud risk* memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan reputasi KAP. Temuan ini menunjukkan bahwa organisasi yang diaudit oleh KAP skala nasional yang berafiliasi dengan KAP Big Four cenderung memiliki kemungkinan yang lebih rendah mengalami kecurangan dibandingkan dengan organisasi yang diaudit oleh KAP dengan reputasi yang lebih rendah.
3. *Fraud risk* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan pajak. Meskipun arah hubungannya negatif, secara statistik kepatuhan pajak dalam penelitian ini belum terbukti berkaitan dengan tingkat *fraud risk*.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Melihat temuan serta pembahasan terkait “pengaruh rotasi auditor, reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), dan kepatuhan pajak terhadap *fraud risk* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange periode 2020–2024”, maka bisa dibuat simpulan:

1. *Fraud risk* memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan rotasi auditor. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penerapan rotasi auditor partner, maka semakin rendah kemungkinan terjadinya *fraud risk*. Dengan demikian, rotasi auditor terbukti efektif sebagai mekanisme untuk meminimalkan potensi kecurangan dalam laporan keuangan.
2. *Fraud risk* memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan reputasi KAP. Temuan ini menunjukkan bahwa organisasi yang diaudit oleh KAP skala nasional yang berafiliasi dengan KAP Big Four cenderung memiliki kemungkinan yang lebih rendah mengalami kecurangan dibandingkan dengan organisasi yang diaudit oleh KAP dengan reputasi yang lebih rendah.
3. *Fraud risk* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan pajak. Meskipun arah hubungannya negatif, secara statistik kepatuhan pajak dalam penelitian ini belum terbukti berkaitan dengan tingkat *fraud risk*.

Secara keseluruhan, fraud risk memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan faktor audit, yaitu rotasi auditor dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP). Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme audit berperan penting dalam menekan potensi kecurangan. Sementara itu, fraud risk tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan pajak dalam studi ini.

5.2 Keterbatasan

Studi ini masih terdapat beragam kekurangan harus diperhatikan bagi studi mendatang yakni:

1. Penelitian ini hanya mencakup periode waktu tertentu (2020-2024), sehingga hasil penelitian terbatas pada kondisi dalam rentang periode tersebut.
2. Pengukuran *fraud risk* pada studi ini memakai proxy Beneish M-Score yang dihitung berdasarkan data sekunder, sehingga hasil pengukuran sangat bergantung pada ketersediaan dan keakuratan data yang dilaporkan.
3. Objek penelitian hanya terbatas pada sektor atau perusahaan tertentu (emiten pertambangan ada di BEI), hingga temuan ini tidak bisa digeneralisasikannya dengan luas keseluruhan jenis perusahaan.

5.3 Saran

Berangkat dari keterbatasannya sudah dijelaskan sebelumnya, berikut adalah beberapa sarannya bisa dipertimbangkan untuk studi selanjutnya:

1. Studi selanjutnya disarankan untuk memperpanjang periode pengamatan agar dapat menangkap dinamika *fraud risk* secara lebih komprehensif,

khususnya dalam menghadapi berbagai gejolak keuangan, perubahan kondisi ekonomi, serta fluktuasi yang terjadi dalam jangka panjang.

2. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan alternatif pengukuran *fraud risk* selain Beneish M-Score atau mengombinasikan beberapa indikator agar hasilnya lebih merepresentasikan kondisi yang sebenarnya. Beberapa alternatif yang dapat digunakan antara lain Dechow F-Score Model (Dechow et al., 2011) yang banyak digunakan untuk mendeteksi kemungkinan manipulasi laporan keuangan, serta Altman Z-Score yang dalam beberapa studi juga dimanfaatkan sebagai indikator awal risiko distress yang berkaitan dengan potensi fraud. Selain itu, pendekatan berbasis *fraud triangle/proxy discretionary accruals* (Modified Jones Model) juga sering digunakan dalam penelitian akuntansi untuk menangkap indikasi kecurangan secara lebih luas.
3. Studi selanjutnya ada harapan bisa memperluasnya objek studi, tidak hanya terbatas pada sektornya pertambangan, namun mencakup sektor lain atau seluruh perusahaan yang ada di BEI, sehingga bisa mempunyai tingkatan generalisasi lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2019). *Fraud examination* (6th ed.). Cengage Learning.
- Altman, E. I. (2000). *Predicting Financial Distress of Companies: Revisiting the Z-Score and ZETA® Models*.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2017). *Auditing and assurance services: An integrated approach* (16th ed.). Pearson.
- Armstrong, C. S., Blouin, J. L., & Larcker, D. F. (2012). The incentives for tax planning. *Journal of Accounting and Economics*, 53(1–2), 391–411. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2011.04.001>
- Armstrong, C. S., Blouin, J. L., Jagolinzer, A. D., & Larcker, D. F. (2015). Corporate governance, incentives, and tax avoidance. *Journal of Accounting and Economics*, 60(1), 1–17.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2024). *Occupational fraud 2024: A report to the nations*. ACFE.
- Beasley, M. S. (1996). An empirical analysis of the relation between the board of director composition and financial statement fraud. *The Accounting Review*, 71(4), 443–465.
- Becker, C. L., DeFond, M. L., Jiambalvo, J., & Subramanyam, K. R. (1998). The effect of audit quality on earnings management. *Contemporary Accounting Research*, 15(1), 1–24.
- Bloomberg L.P (2006). Annual data on DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, SGAI, TATA, LVGI, and ETR for firm that were listed in Indonesia minning sector from 2020 to 2024. Retrieved from bloomberg database.
- Cao, Z. (2022). *Corporate tax avoidance and fraud risk* (Doctoral dissertation, University of Missouri–St. Louis).
- Carey, P., & Simnett, R. (2006). Audit partner tenure and audit quality. *The Accounting Review*, 81(3), 653–676.
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T. (2010). Are family firms more tax aggressive than non-family firms? *Journal of Financial Economics*, 95(1), 41–61. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2009.02.003>
- Darmawan, A., & Saragih, S. O. (2017). The impact of auditor quality, financial stability, and financial target for fraudulent financial statement. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 2(1), 9–14.
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3, 183–199.

- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). *Predicting Material Accounting Misstatements*. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82.
- DeFond, M. L., & Subramanyam, K. R. (1998). Auditor changes and discretionary accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 25(1), 35–67.
- DeFond, M., & Zhang, J. (2014). A review of archival auditing research. *Journal of Accounting and Economics*, 58(2–3), 275–326. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2014.09.002>
- Deméré, P. (2023). Is tax return information useful to equity investors? *Review of Accounting Studies*, 28, 1413–1465. <https://doi.org/10.1007/s11142-023-09792-7>
- Deméré, P., Graham, J. R., & Lobo, G. J. (2024). *Tax rate smoothing and financial reporting quality*.
- Felix, C. H. R., & Teixeira, A. (2021). Tax aggressiveness and accounting and financial irregularities in Brazil. *New Challenges in Accounting and Finance*, 5, 50–66. <https://doi.org/10.32038/NCAF.2021.05.04>
- Francis, J. R. (2004). What do we know about audit quality? *The British Accounting Review*, 36(4), 345–368. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2004.09.003>
- Frank, M. M., Lynch, L. J., & Rego, S. O. (2009). Tax reporting aggressiveness and its relation to aggressive financial reporting. *The Accounting Review*, 84(2), 467–496. <https://doi.org/10.2308/accr.2009.84.2.467>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Jr., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 127–178. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002>
- Hanlon, M., & Slemrod, J. (2009). What does tax aggressiveness signal? Evidence from stock price reactions to news about tax shelter involvement. *Journal of Public Economics*, 93(1–2), 126–141. <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2008.09.004>
- Healy, P. M., & Palepu, K. G. (2003). The fall of Enron. *Journal of Economic Perspectives*, 17(2), 3–26.
- Hosmer, D. W., Lemeshow, S., & Sturdivant, R. X. (2013). *Applied logistic regression* (3rd ed.). John Wiley & Sons.

- IESBA. (2023). *Handbook of the International Code of Ethics for Professional Accountants*.
- Indrajaya, A. R. (2023). Reducing assets misappropriation in Indonesia mining sector through fraud risk management and internal control. *Jurnal Sosial dan Sains (SOSAINS)*.
- Karpoff, J. M. (2021). The future of financial fraud. *Journal of Corporate Finance*, 66, 101694. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2020.101694>
- Kassem, R., & Omoteso, K. (2024). Effective methods for detecting fraudulent financial reporting: Practical insights from Big 4 auditors. *Journal of Accounting Literature*, 46(4), 587–610. <https://doi.org/10.1108/JAL-03-2023-0055>
- Lanis, R., & Richardson, G. (2011). The effect of board of director composition on corporate tax aggressiveness. *Journal of Accounting and Public Policy*, 30(1), 50–70. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2010.09.003>
- Lennox, C., Lisowsky, P., & Pittman, J. (2012). Tax aggressiveness and accounting fraud. SSRN Working Paper. <https://ssrn.com/abstract=2016166>
- Merdekawati, D. S., & Asmara, R. Y. (2025). The influence of tax aggressiveness, audit quality, and earning management on financial statement fraud. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, 8(2), 3200–3216.
- Palmrose, Z.-V. (1988). An analysis of auditor litigation and audit service quality. *The Accounting Review*, 63(1), 55–73.
- PT ABM Investama Tbk. (2019-2024). *Laporan keuangan konsolidasian*. <https://www.abm-investama.com>
- PT AKR Corporindo Tbk. (2019-2024). *Laporan keuangan konsolidasian*. <https://www.akr.co.id/>
- PT Alakasa Industrindo Tbk. (2019-2024). *Laporan keuangan konsolidasian*. <https://ai.alakasa.co.id/>
- PT Alfa Energi Investama Tbk. (2019-2024). *Laporan keuangan konsolidasian*. <https://alfacentra.com/>
- PT Alumindo Light Metal Industries Tbk. (2019-2024). *Laporan keuangan konsolidasian*. <https://www.huaruialuminum.com/>
- PT Aneka Tambang Tbk. (2019-2024). *Laporan keuangan konsolidasian*. <https://www.antam.com/id>
- PT Apexindo Pratama Duta Tbk. (2019-2024). *Laporan keuangan konsolidasian*. <https://www.apexindo.com/>

- PT Atlas Resources Tbk. (2019-2024). *Laporan keuangan konsolidasian*.
<https://www.atlas-coal.co.id/>
- PT Batulicin Nusantara Maritim Tbk. (2019-2024). *Laporan keuangan konsolidasian*. <https://batulicinnusantaramaritim.com/>
- PT Bayan Resources Tbk. (2019-2024). *Laporan keuangan konsolidasian*.
<https://www.bayan.com.sg/>
- PT Bukit Asam Tbk. (2019-2024). *Laporan keuangan konsolidasian*.
<https://www.ptba.co.id/>
- PT BUMA Internasional Grup Tbk. (2019-2024). *Laporan keuangan konsolidasian*. <https://bumainternational.com/>
- PT Bumi Resources Tbk. (2019-2024). *Laporan keuangan konsolidasian*.
<https://www.bumiresources.com/en>
- PT Central Omega Resources Tbk. (2019-2024). *Laporan keuangan konsolidasian*.
<https://www.centralomega.com/>
- PT Cita Mineral Investindo Tbk. (2019-2024). *Laporan keuangan konsolidasian*.
- PT Dana Brata Luhur Tbk. (2019-2024). *Laporan keuangan konsolidasian*.
<https://tebe.co.id/id/>
- PT Dwi Guna Laksana Tbk. (2019-2024). *Laporan keuangan konsolidasian*.
<https://dwigunalaksana.co.id/>
- PT Elnusa Tbk. (2019-2024). *Laporan keuangan konsolidasian*.
<https://www.elnusa.co.id/>
- PT Energi Mega Persada Tbk. (2019-2024). *Laporan keuangan konsolidasian*.
- PT Ginting Jaya Energi Tbk. (2019-2024). *Laporan keuangan konsolidasian*.
<https://www.gj-energi.co.id/>
- PT Golden Energi Mines Tbk. (2019-2024). *Laporan keuangan konsolidasian*.
<https://www.goldenenergymines.com/id>
- PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk. (2019-2024). *Laporan keuangan konsolidasian*.
<https://www.gunawansteel.com/en/home/>
- PT Gunung Raja Paksi Tbk. (2019-2024). *Laporan keuangan konsolidasian*.
<https://project.harapanmasa.com/>
- PT Harum Energy Tbk. (2019-2024). *Laporan keuangan konsolidasian*.
<https://www.harumenergy.com/>
- PT Humpuss Intermoda Transportasi Tbk. (2019-2024). *Laporan keuangan konsolidasian*. <https://www.humpuss.co.id/>
- PT Ifishdeco Tbk. (2019-2024). *Laporan keuangan konsolidasian*.
<https://ifishdeco.com/>

- PT IMC Pelita Logistik Tbk. (2019-2024). *Laporan keuangan konsolidasian*. <https://www.imcpelitalog.com/>
- PT Indika Energy Tbk. (2019-2024). *Laporan keuangan konsolidasian*. <http://indikaenergy.co.id/id/>
- PT Indo Tambangraya Megah Tbk. (2019-2024). *Laporan keuangan konsolidasian*. <https://www.itmg.co.id/>
- PT Lionmesh Prima Tbk. (2019-2024). *Laporan keuangan konsolidasian*. <https://lionmesh.com/>
- PT Medco Energi Internasional Tbk. (2019-2024). *Laporan keuangan konsolidasian*. <https://www.medcoenergi.com/>
- PT Merdeka Cooper Gold Tbk. (2019-2024). *Laporan keuangan konsolidasian*. <https://merdekacoppergold.com/>
- PT Mitrabara Adiperdana Tbk. (2019-2024). *Laporan keuangan konsolidasian*. <http://mitrabaraadiperdana.co.id/>
- PT MNC Energi Investments Tbk. (2019-2024). *Laporan keuangan konsolidasian*. <https://mncenergy.com/id/beranda/>
- PT Pelat Timah Nusantara Tbk. (2019-2024). *Laporan keuangan konsolidasian*. <https://www.latinusa.co.id/>
- PT Resource Alam Indonesia Tbk. (2019-2024). *Laporan keuangan konsolidasian*. <https://raintbk.com/>
- PT TBS Energi Utama Tbk. (2019-2024). *Laporan keuangan konsolidasian*. <https://thisistbs.com/>
- PT Timah Tbk. (2019-2024). *Laporan keuangan konsolidasian*. <https://timah.com/>
- PT Vale Indonesia Tbk. (2019-2024). *Laporan keuangan konsolidasian*. <https://vale.com/in/indonesia>
- Purwati, A. S., Persada, Y. D., Budianto, R., Suyono, E., & Khotimah, S. (2022). Financial reporting manipulation on mining companies in Indonesia: Fraud diamond theory approach. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 14(1), 115–121.
- Rezaee, Z. (2005). Causes, consequences, and deterrence of financial statement fraud. *Critical Perspectives on Accounting*, 16(3), 277–298. [https://doi.org/10.1016/S1045-2354\(03\)00072-8](https://doi.org/10.1016/S1045-2354(03)00072-8)
- Ruiz-Barbadillo, E., Gómez-Aguilar, N., & Carrera, N. (2009). Does mandatory audit firm rotation enhance auditor independence? Evidence from Spain. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 28(1), 113–135.
- Singleton, T. W., & Singleton, A. J. (2010). *Fraud auditing and forensic accounting* (4th ed.). John Wiley & Sons.

- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive accounting theory: A ten year perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131–156.
- Wicaksono, A. T., & Purwanto, A. (2021). Pengaruh audit tenure, rotasi KAP, ukuran KAP, dan spesialisasi industri auditor terhadap kualitas audit. *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(2), 1–15.
- Wells, J. T. (2013). *Corporate fraud handbook: Prevention and detection* (4th ed.). John Wiley & Sons.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN A

DAFTAR PERUSAHAAN SAMPEL

NOMOR	NAMA PERUSAHAAN
1	ABM INVESTAMA TBK PT
2	AKR CORPORINDO TBK PT
3	ALAKASA INDUSTRINDO TBK PT
4	ALFA ENERGI INVESTAMA TBK PT
5	ALUMINDO LIGHT METAL INDU PT
6	ANEKA TAMBANG TBK
7	APEXINDO PRATAMA DUTA PT
8	ATLAS RESOURCES TBK PT
9	BATULICIN NUSANTARA MARITIM
10	BAYAN RESOURCES TBK PT
11	BUKIT ASAM TBK PT
12	BUMA INTERNASIONAL GRUP TBK
13	BUMI RESOURCES TBK PT
14	CENTRAL OMEGA RESOURCES TBK
15	CITA MINERAL INVESTINDO TBK
16	DANA BRATA LUHUR TBK PT
17	DWI GUNA LAKSANA TBK PT
18	ELNUSA PT
19	ENERGI MEGA PERSADA TBK PT
20	GINTING JAYA ENERGI TBK PT

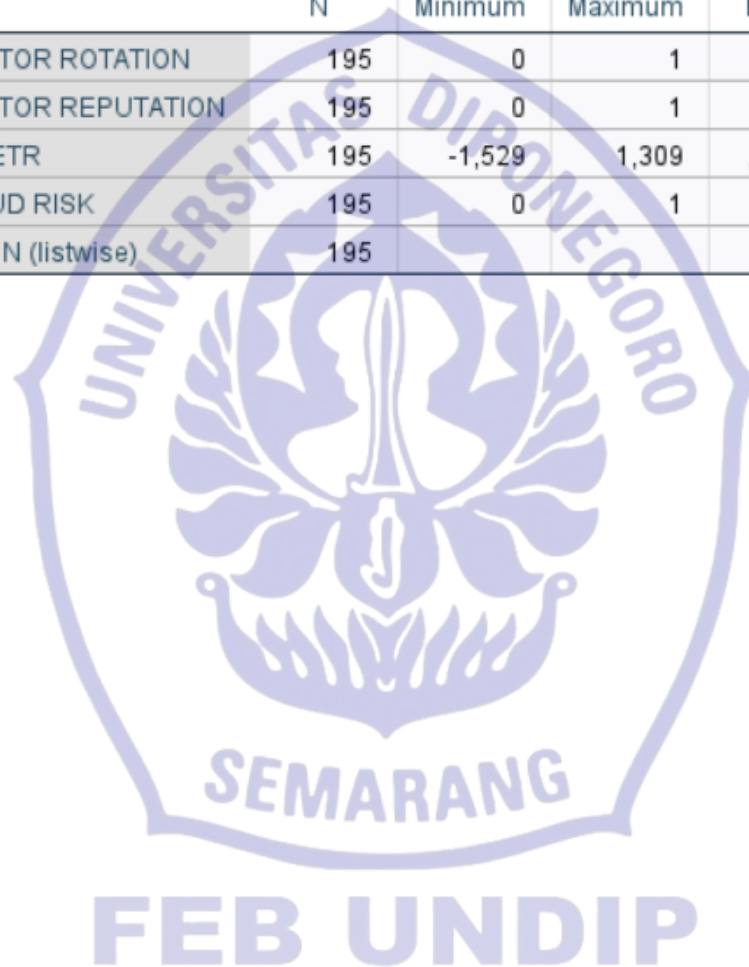
21	GOLDEN ENERGY MINES TBK PT
22	GUNAWAN DIANJAYA STEEL TBK
23	GUNUNG RAJA PAKSI TBK PT
24	HARUM ENERGY TBK PT
25	HUMPUSS INTERMODA TRANS PT
26	IFISHDECO TBK PT
27	IMC PELITA LOGISTIK TBK PT
28	INDIKA ENERGY TBK PT
29	INDO TAMBANGRAYA MEGAH TBK P
30	LIONMESH PRIMA TBK PT
31	MEDCO ENERGI INTERNASIONAL T
32	MERDEKA COPPER GOLD TBK PT
33	MITRABARA ADIPERDANA TBK PT
34	MNC ENERGY INVESTMENTS TBK P
35	PELAT TIMAH NUSANTARA TBK PT
36	RESOURCE ALAM INDONESIA TBK
37	TBS ENERGI UTAMA TBK PT
38	TIMAH TBK PT
39	VALE INDONESIA TBK

LAMPRAN B

LAMPIRAN STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AUDITOR ROTATION	195	0	1	,53	,500
AUDITOR REPUTATION	195	0	1	,36	,481
TAX ETR	195	-1,529	1,309	,19104	,330965
FRAUD RISK	195	0	1	,64	,481
Valid N (listwise)	195				



LAMPRAN C

LAMPIRAN HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7,221	8	,513

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	215,403 ^a	,182	,250

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Classification Table^a

	Observed	Predicted FRAUD RISK		Percentage Correct	
		TIDAK TERINDIKASI FRAUD	TERINDIKASI FRAUD		
Step 1	FRAUD RISK	TIDAK TERINDIKASI FRAUD	111	14	88,8
		TERINDIKASI FRAUD	40	30	42,9
	Overall Percentage				72,3

a. The cut value is ,500

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	39,199	3	<,001
	Block	39,199	3	<,001
	Model	39,199	3	<,001

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	AUDITOR ROTATION(1)	-1,447	,347	17,423	1	<,001	,235
	AUDITOR REPUTATION (1)	-1,259	,338	13,850	1	<,001	,284
	TAX ETR	-1,013	,525	3,723	1	,054	,363
	Constant	,960	,312	9,454	1	,002	2,612

a. Variable(s) entered on step 1: AUDITOR ROTATION, AUDITOR REPUTATION, TAX ETR.

